

# **WANITA SEBAGAI TULANG PUNGGUNG KELUARGA**

(Study Kasus : Wanita Yang Menjadi Tulang Punggung Keluarga dengan Memilih Bekerja Sebagai *Sales Promotion Girl*)



**Disusun Oleh :**

Asriani Faraditha Ritonga

4915122542

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar

Sarjana Pendidikan

**PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2017**

## **ABSTRAC**

**Asriani Faraditha Ritonga, Women as the Breadwinner of the Family (Case Study : Women Who Become Breadwinner of Her Family and Choosing to Work as Sales Promotion Girl).** Essay. Jakarta : Study Program Social Science Education, Faculty of Social Science, State University of Jakarta. 2017.

The research aims to determine cause of women forced to become a breadwinner of her family by choosing to work as Sales Promotion Girl, and to know the negative impacts on the harmony female households who served as housewives and the breadwinner of her family. This research was conducted in one of the YZ Retail Company branches. The research method used in this research is qualitative method, with data collection techniques through observation, interviews and research notes. The collected data is checked for validity using observational techniques, triangulation and reference coverage. The result of this study is discovery of several causes that make the women who become the breadwinner of her family choose to work as SPG (Sales Promotion Girl). The cause is partly due to an urgent necessities, husband's inability to earn a living, desire to raise the standard of living and and the existence of profitable opportunities in work as SPG (Sales Promotion Girl). As a result of the role that women who become the breadwinner of her family then affects for harmony of households. The negative impact on household harmony of women who become the breadwinner of her family can be seen from the fulfillment of their responsibilities as wives and housewives, difference attitude of the women to her family, and the integrity of household both in terms of fulfillment of quality time with family and their marital relationship.

**Keywords : Women, The Breadwinner of Her Family, SPG (Sales Promotion Girl)**

## ABSTRAK

**Asriani Faraditha Ritonga, Wanita Sebagai Tulang Punggung Keluarga (Study Kasus : Wanita Yang Menjadi Tulang Punggung Keluarga dan Memilih Bekerja Sebagai *Sales Promotion Girl*). Skripsi. Jakarta : Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. 2017.**


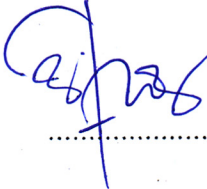
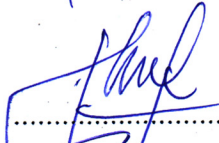

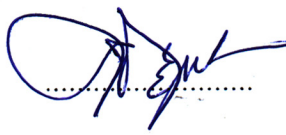
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab wanita terpaksa menjadi tulang punggung keluarga dengan memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*), dan untuk mengetahui dampak negatif terhadap keharmonisan rumah tangga wanita yang menjalani peran sebagai ibu rumah tangga sekaligus tulang punggung keluarga. Penelitian ini dilakukan di salah satu cabang Perusahaan Retail YZ kawasan Jakarta Pusat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan catatan lapangan. Data yang terkumpul diperiksa keabsahannya menggunakan teknik ketekunan pengamatan, triangulasi dan kecakupan referensi. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya beberapa penyebab yang ternyata membuat para wanita yang menjadi tulang punggung keluarga tersebut memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*). Penyebabnya antara lain karena kebutuhan yang mendesak, ketidakmampuan suami mencari nafkah, ingin meningkatkan taraf hidup dan adanya peluang menguntungkan dalam pekerjaan sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*). Akibat dari peran yang dijalani para wanita yang menjadi tulang punggung keluarga tersebut kemudian berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga. Dampak negatif terhadap keharmonisan rumah tangga para wanita yang menjadi tulang punggung keluarga terlihat dari pemenuhan tanggung jawab mereka sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga, perubahan sikap para wanita tersebut kepada keluarga, dan keutuhan rumah tangga baik dari segi pemenuhan *quality time* bersama keluarga maupun hubungan suami istri.

**Kata kunci : Wanita, Tulang Punggung Keluarga, SPG (*Sales Promotion Girl*)**

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial



No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dr. Desy Safitri, M.Si</u> NIP. 196912042008012016 Ketua	 .....	14/08 - 2017 .....
2.	<u>Shahibah Yuliani, M.Pd</u> NIDN. 0407068403 Sekretaris	 .....	15/08 - 2017 .....
3.	<u>Drs. Muhammad Muchtar, M.Si</u> NIP. 195403151987031002 Dosen Pembimbing I	 .....	21/08 - 2017 .....
4.	<u>Sujarwo, M.Pd</u> NIP. 198608012014041001 Dosen Pembimbing II	 .....	15/08 - 2017 .....
5.	<u>Dr. Eko Siswono, M.Si</u> NIP. 195903161983031004 Anggota / Penguji Ahli	 .....	14/08 - 2017 .....

Tanggal Lulus : 2 Agustus 2017

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar sesuai dengan etika penulisan ilmiah.

Nama : Asriani Faraditha Ritonga

NIM : 4915122542

Tanggal Lulus : 02 Agustus 2017

Tanda Tangan



AsrianiFaradithaRitonga

NIM. 4915122542

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK  
KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai Civitas Akademik Universitas Negeri Jakarta, Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asriani Faraditha Ritonga

NIM : 4915122542

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Jurusan / Fakultas : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial / Ilmu Sosial

Judul Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk membeikan kepada Universitas Negeri Jakarta, Hak Bebas Royalti Non Ekklusif / (*No Exclusive Royalty Free Fight*) atas skripsi yang berjudul : “WANITA SEBAGAI TULANG PUNGGUNG KELUARGA (Study Kasus : Wanita Yang Menjadi Tulang Punggung Keluarga Dengan Memilih Bekerja Sebagai *Sales Promotion Girl*)”.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Non-Eklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media / memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal : 12 Oktober 2015

Yang Menyatakan,

Asriani Faraditha Ritonga

NIM. 4915122542

## **MOTTO HIDUP DAN PERSEMBAHAN**

“Ilmu itu lebih baik daripada harta. Ilmu menjaga engkau dan engkau menjaga harta. Ilmu itu penghukum (hakim) dan harta terhukum. Harta itu kurang apabila dibelanjakan tapi ilmu bertambah bila dibelanjakan”.

(Khalifah Ali bin Abi Thalib)

“Kau gagal tetapi masih bisa bangkit kembali, karena itu menurutku arti dari kuat yang sebenarnya”.

(Hinata Hyuga in Naruto Shippuden)

“Someone who don't know pain will not know how true peace is like”.

(Pain Akatsuki in Naruto Shippuden)

*Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang selama ini selalu memberikan dukungan baik berupa moral maupun materil untuk kehidupan dan pendidikan saya.*

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirrobbil'alamin.* Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Wanita Sebagai Tulang Punggung Keluarga (Study Kasus : Wanita Yang Menjadi Tulang Punggung Keluarga dan Memilih Bekerja Sebagai *Sales Promotion Girl*).”.

Penulis menyadari masih banyak kekuarangan dalam penulisan skripsi ini. Seluruh keberhasilan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan semua pihak yang yang senantiasa ikhlas membantu dalam memberikan bimbingan dan dorongan yang tiada henti untuk penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak Drs. Muhammad Muchtar, M.Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Ilmu pengetahuan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
3. Bapak Drs. Muhammad Muchtar, M.Si selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, dorongan dengan penuh kesabaran dalam menyusun skripsi ini
4. Bapak Sujarwo, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan tuntunan dan nasehat demi kesempurnaan skripsi ini



5. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberi bantuan dan arahan tentang khasanah ilmu yang bermanfaat untuk kelancaran skripsi
6. Para SPG (*Sales Promotion Girl*) yang ditugaskan di Perusahaan Retail YZ atas waktu dan dukungannya dalam pelaksanaan penelitian skripsi ini
7. Kedua orang tua yang telah mendukung pendidikan penulis secara moril dan materil, memberikan doa yang tak pernah putus, serta kasih sayang yang tiada akhir.
8. Untuk adik-adik saya yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, dorongan dan doa yang tiada henti bagi penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini
9. Untuk suami dan anak, Ashilah Qoonitah, yang selalu setia menemani, memberikan kebahagiaan dan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga Bapak Slamet Riyadi selaku orang tua angkat penulis yang banyak membantu penulis agar dapat fokus menyelesaikan penelitian ini.
11. Sahabat, dan teman-teman khusus untuk Kamilia, Nia, Erindya, Indrianie dan Shafira yang selama perkuliahan selalu memberi semangat, canda, tawa dan tempat berbagi cerita keluh kesah maupun kebahagiaan. Juga kepada teman-teman seluruh P.IPS angkatan 2012, terimakasih telah berbagi pikiran dan ilmu selama masa perkuliahan 4 tahun ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah memberikan usaha semaksimal mungkin untuk mencapai kesempurnaan. Namun penulis menyadari dalam

menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, semua itu karena keterbatasan dan kemampuan penulis yang tidak sempurna. Oleh karena itu penulis menerima dengan hati terbuka segala bentuk kritik dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini memiliki guna dan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Jakarta, Juli 2017

Penulis

Asriani Faraditha Ritonga

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO HIDUP DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Masalah Penelitian .....	6
C. Fokus Permasalahan.....	6
D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Wanita .....	10
1. Wanita .....	10
2. Gender.....	13
3. Wanita Bekerja Dalam Perspektif Gender .....	15
4. SPG ( <i>Sales Promotion Girl</i> ) Sebagai Pekerjaan Yang Banyak Membutuhkan Tenaga Wanita .....	16
B. Kajian Peran dan Beban Ganda .....	17
1. Emansipasi Wanita.....	17
2. Peran dan Beban Ganda .....	20
3. Faktor yang Mempengaruhi Wanita Melakukan Peran dan Beban Ganda .....	22
C. Penelitian Relevan .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian .....	31
B. Metodologi Penelitian .....	33

C.	Sumber Data.....	34
1.	Data Primer .....	35
2.	Data Sekunder .....	36
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	37
1.	Metode Observasi .....	37
2.	Wawancara.....	38
3.	Studi Pustaka.....	40
E.	Teknik Kalibrasi dan Keabsahan Data.....	40
1.	Ketekunan Pengamatan.....	40
2.	Triangulasi .....	41
3.	Kecakupan Referensi .....	41
F.	Teknik Analisa Data .....	42
1.	Reduksi Data .....	42
2.	Penyajian Data .....	42
3.	Penarikan Kesimpulan .....	43

#### **BAB IV HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

A.	Deskripsi Tempat Penelitian .....	44
1.	Gambaran Umum Perusahaan Retail YZ Sebagai Tempat Bertugas Wanita yang Memilih Bekerja Sebagai SPG ( <i>Sales Promotion Girl</i> ) ...	44
2.	Gambaran Umum Letak Geografis Perusahaan Retail YZ.....	45
3.	Gambaran Umum Kondisi Lingkungan Tempat Bertugas Wanita yang Memilih Bekerja Sebagai SPG ( <i>Sales Promotion Girl</i> ) .....	47
B.	Deskripsi Subjek Penelitian .....	51
1.	Sales Manager Departemen 14 .....	51
2.	Team Leader Departemen 12.....	52
3.	Staff Divisi Bazaar .....	53
4.	Suami Dari Wanita yang Bekerja Sebagai Tulang Punggung Keluarga dengan Memilih Bekerja Sebagai SPG ( <i>Sales Promotion Girl</i> ).....	53
5.	Wanita yang Menjadi Tulang Punggung Keluarga dengan Memilih Bekerja Sebagai SPG ( <i>Sales Promotion Girl</i> ) .....	57
C.	Temuan Fokus Penelitian.....	69
1.	Alasan Wanita Memilih Pekerjaan Sebagai SPG ( <i>Sales Promotion Girl</i> ) .....	69
1.1	Kebutuhan Rumah Tangga yang Mendesak .....	69
1.2	Ketidakmampuan Suami Untuk Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga .....	75
1.3	Keinginan Untuk Meningkatkan Taraf Hidup .....	79
1.4	Peluang-peluang yang Didapat Saat Bekerja Sebagai SPG ( <i>Sales Promotion Girl</i> ) .....	84
2.	Dampak Negatif Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Wanita yang Menjalani Peran Sebagai Ibu Rumah Tangga Sekaligus Tulang Punggung Bagi Keluarga .....	89
2.1	Dampak Terhadap Pemenuhan Kewajiban Wanita Sebagai Istri dan Ibu Dalam Rumah Tangga.....	89
2.2	Dampak Perubahan Sikap Wanita Dalam Keluarga.....	93

2.3	Keutuhan Rumah Tangga .....	97
D.	Pembahasan Hasil Temuan Penelitian .....	105
1.	Penyebab Wanita yang Memilih Pekerjaan Sebagai SPG ( <i>Sales Promotion Girl</i> ) .....	106
2.	Dampak Negatif Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Wanita Yang Menjalani Peran Sebagai Ibu Rumah Tangga Sekaligus Tulang Punggung Keluarga.....	110

## **BAB V PENUTUP**

A.	Kesimpulan .....	113
B.	Implikasi .....	114
C.	Saran .....	115

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>117</b>
-----------------------------	------------

<b>LEMBAR LAMPIRAN .....</b>	<b>119</b>
------------------------------	------------

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Relevan.....	29
Tabel 2.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian .....	32

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Lokasi Perusahaan Retail YZ.....	46
--	----

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan bentuk organisasi terkecil dan paling solid dalam masyarakat. Adapun dalam keluarga tersebut memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah fungsi ekonomi. Maksud dari fungsi ekonomi ini adalah kepala keluarga mencari sumber-sumber kehidupan dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga yang lain, kepala keluarga bekerja untuk mencari nafkah atau penghasilan agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam keluarga. Pada umumnya peran kepala keluarga dipegang oleh laki-laki atau bapak. Begitu pula peran kepala keluarga di Indonesia dipegang oleh laki-laki atau bapak dikarenakan Indonesia menganut budaya patriarki.

Pada praktiknya, budaya patriarki tidak melakukan kesetaraan peran antara laki-laki dan wanita. Laki-laki diberikan keistimewaan lebih sehingga memperlihatkan hubungan atas-bawah yang menyebabkan peran wanita berada di bawah dominasi laki-laki. Keberadaan budaya inilah yang membuat garis keturunan berdasarkan laki-laki atau bapak.

Dilihat dari pandangan masyarakat Indonesia secara turun temurun, wanita dianggap tidak perlu berpendidikan tinggi atau memiliki pekerjaan dengan penghasilan tinggi. Pada era global dewasa ini, sebagian wanita sudah mulai berusaha mengubah persepsi masyarakat yang mengatakan bahwa wanita hanya menjadi peran kedua setelah laki-laki dan lebih baik banyak menghabiskan waktu untuk mengurus keluarga saja. Dari usaha wanita-wanita



tersebut dapat kita lihat dari banyaknya wanita yang meningkatkan taraf hidupnya dari segi pendidikan dan pekerjaan.

Pergeseran nilai-nilai di masyarakat mengenai wanita bekerja memang dicatat mengalami kemajuan yang terus meningkat dari dekade sebelumnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2014). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) wanita pada tahun 1980 sebesar 32,43%, tahun 1990 sebesar 38,79%, dan pada tahun 2014 TPAK wanita sudah menjadi 50,22%.<sup>1</sup>

Berbicara soal pergerakan wanita Indonesia, sebenarnya tak terlepas dari kemajuan bangsa Indonesia sendiri. Pada masa orde baru, pemerintah telah semakin peduli terhadap peran wanita dalam pembangunan ekonomi. Perhatian pemerintah tersebut dapat dilihat dari Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional. Dalam Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tersebut dinyatakan bahwa dalam rangka meningkatkan kedudukan, peran, dan kualitas wanita, serta upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dipandang perlu melakukan strategi pengarusutamaan gender ke dalam seluruh proses pembangunan nasional.<sup>2</sup>

Ada beberapa sektor pekerjaan yang banyak diisi oleh wanita, antara lain *agricultural*, *manufacturing* dan *service* atau jasa. Penduduk bekerja keadaan Agustus 2015 di DKI Jakarta menurut tiga sektor menunjukkan bahwa tertinggi ada pada sektor *services* sebesar 3,76 juta orang (79,68 persen), kemudian diikuti oleh sektor *manufacturing* sebesar 0,93 juta orang (19,89 persen) dan

---

<sup>1</sup> <https://www.bps.go.id/> (diakses pada 29 November, 2016. Pukul: 23.10)

<sup>2</sup> <http://www.komnaswanita.go.id/pengarusutamaan-gender-dalam-kebijakan-pembangunan/> (diakses pada 22 Desember, 2016. Pukul: 11.05)

terakhir sektor agricultural sebesar 19,97 ribu orang (0,42 persen). Menurut jenis kelamin menunjukkan sektor services mendominasi penduduk bekerja di DKI Jakarta baik laki-laki (sebesar 2,21 juta orang atau 75,70 persen) maupun wanita (sebesar 1,55 juta orang atau sebesar 86,15 persen).<sup>3</sup>

Dari beberapa wanita tersebut, ada yang memilih bekerja dalam bidang *service* atau jasa. *Service* atau jasa memiliki berbagai macam bentuk dan fokus pekerjaannya, salah satu contoh sektor pekerjaan dalam bidang jasa adalah pekerjaan sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*).

Pengertian *Sales Promotion Girls* dapat dilihat dari berbagai aspek. Secara penggunaan bahasa, *Sales Promotion Girl* merupakan suatu profesi yang bergerak dalam pemasaran atau promosi suatu produk. Profesi ini biasanya menggunakan wanita yang mempunyai karakter fisik yang menarik sebagai usaha untuk menarik perhatian konsumen.

Ada beberapa dari wanita yang melakukan pekerjaan sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) dikarenakan memiliki minat dan keahlian di bidang tersebut, namun ada pula beberapa dari mereka memilih pekerjaan sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) bukan sepenuhnya karna minat dan keahlian yang dimiliki, karena bagi mereka bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) adalah semata-mata karena tuntutan biaya hidup keluarga yang akhirnya membuat wanita-wanita tersebut memilih pekerjaan yang banyak membuka lowongan untuk wanita.

---

<sup>3</sup> Berita Resmi Statistik Provinsi DKI Jakarta No. 54/11/31/Th XVII, 5 November 2015 via website: [https://jakpuskota.bps.go.id/backend/brs\\_ind/brsInd-20151110151347.pdf](https://jakpuskota.bps.go.id/backend/brs_ind/brsInd-20151110151347.pdf) (diakses pada pukul: 02.27 WIB, 01 Desember, 2017)

Perusahaan Retail YZ<sup>4</sup> merupakan salah satu perusahaan retail besar yang berada di kawasan Jakarta Pusat dan telah menerima SPG (*Sales Promotion Girl*) dari berbagai perusahaan produk dari divisi grocery lebih dari 150 orang. Sedangkan jumlah SPM (*Sales Promotion Man*) hanya sekitar 5-6% dari jumlah SPG.<sup>5</sup> Jumlah ini berdasarkan penghitungan absen terakhir yang telah dilakukan oleh setiap Sales Manager dari tiap departemen.

Dari jumlah tersebut, ditemukan bahwa sekitar 50% wanita dari jumlah SPG (*Sales Promotion Girl*) di Divisi Grocery dan Bazaar Perusahaan Retail YZ merupakan tulang punggung keluarga. Dan hampir 20 orang wanita dari keseluruhan jumlah SPG (*Sales Promotion Girl*) tersebut bekerja karena benar-benar terpaksa menggantikan suaminya yang tidak mampu mencari nafkah.<sup>6</sup>

Alasan wanita tersebut memilih menjadi tulang punggung keluarga dengan bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) muncul disebabkan adanya kondisi ekonomi yang buruk pada keluarga. Suami dari para SPG (*Sales Promotion Girl*) tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan karena benar-benar tidak bekerja sehingga membuat para istri masing-masing akhirnya bekerja dan mengambil peran sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Kemudian karena kondisi tersebut, para wanita akhirnya memilih pekerjaan yang pada umumnya menggunakan banyak tenaga wanita, yaitu sebagai SPG

---

<sup>4</sup> Nama perusahaan/instansi disamarkan

<sup>5</sup> Keterangan ini didapatkan dari penuturan langsung salah satu Sales Manager Departemen 15 Divisi Grocery, yaitu Bapak W, saat wawancara pada hari Kamis tanggal 29 Desember 2016, Pukul 16.30. Data tertulis untuk jumlah SPG tidak dimiliki oleh pihak Perusahaan Retail YZ dikarenakan setiap SPG yang mendapat tugas di Perusahaan Retail YZ merupakan kebijakan masing-masing perusahaan dan tidak diatur jumlahnya oleh pihak Perusahaan Retail YZ.

<sup>6</sup> Keterangan didapatkan saat peneliti melakukan observasi pra-penelitian untuk mencari subjek penelitian di Perusahaan Retail YZ

(*Sales Promotion Girl*). Karena telah memilih bekerja di luar rumah, akhirnya memberikan akibat berupa para wanita tersebut memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah utama dalam keluarga.

Peran ganda wanita tersebut membawa dampak perubahan struktur fungsional dalam kehidupan keluarga seperti pola penggunaan waktu dan kegiatan untuk keluarga, urusan rumah tangga, pekerjaan, sosial ekonomi, pengembangan diri dan pemanfaatan waktu luang. Peran ganda yang dijalani wanita membuat beban kerja dan kebutuhan alokasi waktu bagi wanita bertambah akibat beban kerja yang bertambah. Sementara beban yang ia tanggung adalah bentuk -yang sering kita anggap sebagai- 'kesedihan' dari profesi yang dipilihnya tersebut.

Pada hakikatnya wanita memang ditugaskan untuk melakukan tugas rumah tangga atau domestik. Semenjak memilih bekerja di luar rumah akhirnya membuat para wanita yang memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) banyak menghabiskan waktu untuk bekerja di luar rumah dan membuat tugas serta tanggung jawab mereka sebagai ibu rumah tangga tidak terpenuhi secara maksimal. Keharmonisan rumah tangga juga menjadi berubah akibat wanita tersebut memilih bekerja di luar rumah serta memiliki peran dan beban ganda.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk mengulas lebih dalam tentang penyebab wanita yang menjadi tulang punggung keluarga dengan memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*). Ketertarikan peneliti mengangkat masalah ini adalah karena adanya

peran dan beban ganda yang dijalani wanita yang sudah berumah tangga namun terpaksa menjadi tulang punggung keluarga dengan memilih bekerja di luar rumah sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) dan akhirnya memunculkan dampak negatif terhadap keharmonisan rumah tangganya. Penelitian ini kemudian akan menjelaskan hasil-hasil temuan peneliti di lapangan melalui observasi dan wawancara. Hasil yang didapat kemudian akan dikaji untuk menjawab beberapa permasalahan penelitian yang dibuat oleh peneliti.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, diajukan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah yang menyebabkan wanita terpaksa menjadi tulang punggung keluarga dengan memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*)?
2. Bagaimanakah dampak negatif terhadap keharmonisan rumah tangga wanita yang menjalani peran sebagai ibu rumah tangga sekaligus tulang punggung keluarga?

## **C. Fokus Permasalahan**

Penelitian tentang wanita sebagai tulang punggung keluarga ini sangat luas cakupannya. Maka dari itu peneliti membuat fokus permasalahan sebagai berikut :

*Pertama*, penyebab wanita tersebut memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*). Penyebab-penyebab tersebut akan didapatkan peneliti dari

beberapa faktor yang berbeda. Fokus pada penyebab wanita memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) tersebut mencakup :

1. Kebutuhan rumah tangga yang mendesak
2. Ketidak mampuan suami untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga
3. Keinginan meningkatkan taraf hidup keluarga
4. Peluang-peluang yang didapatkan wanita saat bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*).

**Kedua**, dampak negatif terhadap keharmonisan rumah tangga wanita yang menjalani peran sebagai ibu rumah tangga sekaligus tulang punggung keluarga. Oleh karena itu, fokus masalah mengenai keharmonisan rumah tangga wanita yang menjadi tulang punggung tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dampak terhadap pemenuhan kewajiban wanita sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga.
2. Dampak perubahan sikap wanita dalam keluarga
3. Keutuhan rumah tangga
  - 3.1 Pemenuhan *quality time* (waktu berharga bersama keluarga)
  - 3.2 Kerukunan hubungan suami-istri

Fokus ini akan berkembang selama penelitian berlangsung. Namun cakupannya tetap pada uraian yang telah dijelaskan.

## **D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Prinsip suatu penelitian adalah kajian yang ilmiah, maka data yang dikumpulkan dan dihimpun adalah data ilmiah. Data tersebut nantinya

akan dijadikan sebagai analisa penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui penyebab wanita terpaksa menjadi tulang punggung keluarga yang memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*)
- b. Untuk mengetahui dampak negatif terhadap keharmonisan rumah tangga wanita yang menjalani peran sebagai ibu rumah tangga sekaligus tulang punggung keluarga.

## **2. Kegunaan Penelitian**

### **2.1 Kegunaan Teoritis**

Menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan, serta menambah informasi terhadap kajian pengembangan teori ilmu-ilmu sosial dengan menggunakan konseptualisasi mengenai ruang sosial sebagai alat analisis terhadap wanita yang terpaksa menjadi tulang punggung keluarga dengan memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*).

### **2.2 Kegunaan Praktis**

- a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang wanita yang terpaksa menjadi tulang punggung keluarga dengan memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*).

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi penulis selanjutnya. Penelitian ini juga dapat dijadikan kerangka landasan untuk mengembangkan studi maupun penelitian yang lebih mendalam terkait wanita yang terpaksa menjadi tulang punggung keluarga dengan memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*).



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Wanita

##### 1. Wanita

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian wanita adalah kaum hawa yang sudah dewasa.<sup>7</sup> Dalam masyarakat, kaum hawa memiliki berbagai panggilan, antara lain yaitu wanita, perempuan dan putri. Dalam etimologi Jawa, kata wanita berasal dari frasa ‘Wani Ditoto’ atau berani diatur. Sebutan wanita dimaknai berdasarkan kemampuannya untuk tunduk dan patuh pada lelaki sesuai dengan perkembangan budaya di tanah Jawa pada masa tersebut. Sementara itu menurut bahasa Sanskerta, kata wanita muncul dari kata per – empu –an. 'Per' memiliki makna makhluk dan 'Empu' artinya mulia, tuan, atau mahir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna kata wanita adalah makhluk yang mulia, atau memiliki kemampuan. Ada pula pengertian putri, yaitu sebagai seorang anak raja atau anak gadis dalam sebuah keluarga.

Wanita dilahirkan dengan keistimewaan dan kelebihan yang tersendiri. Selain mempunyai peranan yang amat penting dalam sebuah keluarga, wanita juga memainkan peranan penting dalam membangunkan masyarakat, organisasi dan negara. Maka dari itu secara umum wanita adalah bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, wanita perlu memahami tentang kedudukan, peranan dan hak mereka.

---

<sup>7</sup> <http://kbbi.web.id/wanita> (diakses pada 23 Desember, 2016. Pukul 09.43 WIB)

Dalam keluarga, wanita memiliki peran sebagai istri dan ibu. Sebagai istri, wanita berperan mendampingi dan membantu suami dalam menjalankan tugas sebagai kepala rumah tangga. Lalu sebagai ibu, wanita berperan dalam hal mendidik dan membesarkan anak-anak.

Sering kali masyarakat menganggap wanita hanya memiliki peran tersebut baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat. Wanita sering dinilai sebagai peran yang harus bekerja di dalam rumah untuk memenuhi kebutuhan suami dan mendidik anak. Apabila ada wanita yang bekerja, maka masyarakat akan menilai bahwa wanita tersebut sudah melanggar kodratnya.

Pada masa sekarang ini, pemikiran akan peran wanita sudah semakin maju. Wanita tidak hanya dianggap sebagai peran yang mengurus masalah dan kebutuhan rumah tangga saja, namun wanita sudah diakui untuk dapat melakukan pekerjaan di luar pekerjaan rumah. Wanita sudah banyak merambah kehidupan publik, yang selama ini didominasi laki-laki. Banyak wanita yang memilih untuk bekerja dan mengaspirasikan karya-karyanya.

Eksistensi bekerja di luar pekerjaan rumah diperlukan wanita agar ia bisa mewujudkan jati diri dan membangun kepribadiannya. Sebab dalam hal ini wanita tetap bisa mewujudkan jati dirinya secara sempurna dengan berprofesi sebagai ibu rumah tangga, sambil berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial atau politik.<sup>8</sup> Walau bagaimanapun, fenomena yang terlihat sekarang ini ialah munculnya masalah pergeseran nilai di kalangan wanita yang bekerja terutama yang melibatkan fungsi wanita sebagai istri dan ibu dalam sebuah

---

<sup>8</sup> Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan Untuk Wanita Muslimah*, Amzah, Jakarta: 2005 (Hlm. 91)

keluarga karena kegagalan mengimbangi tanggung jawab kekeluargaan dan kerjanya.

Hakikat wanita sebagai anggota keluarga berperan ganda pada dasarnya terbagi menjadi<sup>9</sup> :

1. Wanita sebagai anggota keluarga; memberi inspirasi tentang gambaran arti hidup dan peranannya sebagai wanita dan anggota keluarga
2. Wanita sebagai istri; membantu suami dalam menentukan nilai-nilai yang akan menjadi tujuan hidup yang mewarnai hidup sehari-hari dan keluarga:
  - a) Menjadi kekasih suami
  - b) Menjadi pengabdian dalam membantu meringankan beban suami
  - c) Menjadi pendamping suami, bila perlu membina relasi-relasi dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial, menghadapi, mengatasi masalah baik diatasi sendiri atau bersama-sama.
  - d) Menjadi manajer keuangan yang dilimpahkan oleh suami.
3. Wanita sebagai ibu bagi anak;
  - a) Menjadi model tingkah laku anak yang mudah diamati dan ditiru
  - b) Menjadi pendidik; memberi pengarahan, dorongan dan pertimbangan bagi perbuatan-perbuatan anak untuk membentuk perilaku
  - c) Menjadi konsultan; memberi nasehat, pertimbangan, pengarahan dan bimbingan
  - d) Menjadi sumber informasi; memberikan pengetahuan, pengertian dan penerangan.

---

<sup>9</sup> Gunarsa, Singgih D. Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga. BPK Gunung Mulia, 1991. (Hlm. 253)

## 2. Gender

Untuk dapat memahami tentang peranan wanita yang memilih bekerja di luar rumah, terlebih dahulu perlu dibahas tentang konsep gender. Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (sex), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai kodrat dan pemberian dari Tuhan, padahal gender tidak semata-mata demikian. Secara umum sex digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan wanita dari segi anatomi biologis, sedang gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, dan aspek-aspek nonbiologis lainnya. Kalau studi sex lebih menekankan kepada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh seorang laki-laki dan seorang wanita, maka studi gender lebih menekankan kepada perkembangan aspek maskulinitas dan femininitas seseorang.

Gender tidak akan dapat dipahami secara sederhana hanya dengan membedakan kategori seks, yaitu laki-laki atau wanita. Julia Cleves Mosse mengungkapkan bahwa dalam setiap masyarakat yang telah diteliti, kaum laki-laki dan wanita memiliki peran gender yang berbeda.<sup>10</sup> Ada perbedaan yang mereka lakukan dalam komunitasnya sehingga status maupun kekuasaan mereka di dalam masyarakat boleh jadi berbeda pula.

Lebih tegas lagi dalam Women's Studies Encyclopedia disebutkan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan wanita

---

<sup>10</sup> Handayani, Christina S., and Ardhian Novianto. Kuasa Wanita Jawa. PT LKiS Pelangi Aksara, 2004 (Hlm. 11)

yang berkembang dalam masyarakat.<sup>11</sup> Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan wanita dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya.

Ada kondisi umum yang membuat wanita sama dengan laki-laki, namun ada pula kondisi khusus yang dimiliki wanita yang membuatnya berbeda, tetapi bukan berarti untuk dibedakan. Perbedaan dengan cara menilai positif adalah perbedaan yang melihat wanita dengan nilai dan cara beradanya yang berbeda dengan laki-laki. Nilai dan cara berada wanita dikonstruksikan dan dikondisikan oleh pengalaman-pengalaman wanita yang melahirkan, menyusui, merawat, dan mempunyai tingkat kesensitifan serta kepedulian yang besar.<sup>12</sup>

Jika menyamakan antara gender dapat mengarahkan keyakinan bahwa perbedaan trait-trait dan tingkah laku antara pria dan wanita mengarah langsung kepada perbedaan secara biologis. Sementara jika kita membedakan konsep gender dan gender akan membantu kita untuk menganalisis keterkaitan yang kompleks antara gender dan peran gender secara umum. Ini yang membuat sangat penting untuk membedakan antara gender dengan peran gender.

---

<sup>11</sup> Mulia, Siti Musdah. *Women's Study Encyclopedia*. 2004 (Hlm. 4)

<sup>12</sup> Arivi, Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara (Hlm. 5)

Unger menyebutkan bahwa dalam psikologi baru mengenai gender dan peran gender, ke-pria-an dan ke-wanita-an lebih sebagai konstruksi sosial yang dikonfirmasi melalui gaya gender dalam penampilan diri dan distribusi antara pria dan wanita ke dalam peran-peran dan status yang berbeda, dan diperhatikan oleh kebutuhan-kebutuhan intrapsikis terhadap konsistensi diri kebutuhan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial.

Oleh karena itu, peran gender dikonstruksikan oleh manusia lain. Bukan secara biologis, dan konstruksi ini dibentuk oleh proses-proses sejarah, budaya, dan psikologis (Basow, 1992). Kini lebih banyak digunakan istilah peran gender daripada gender di dalam mempelajari tingkah laku pria dan wanita di dalam suatu konteks sosial. Gender merupakan konstruksi sosial.

### **3. Wanita Bekerja Dalam Perspektif Gender**

Gender memiliki peran penting dalam meniadakan sektor pekerjaan publik. Wanita yang memiliki peran sebagai rumah tangga biasanya dianggap sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Beberapa orang berpikir pekerjaan rumah tangga adalah tanggung jawab wanita dan memandang remeh beban tugas tersebut. Sedangkan pekerjaan laki-laki dianggap lebih berat dan tidak bisa dilakukan oleh wanita. Anggapan tersebut membuat wanita memiliki peluang terbatas untuk dapat bekerja di luar rumah. Masyarakat cenderung masih belum bisa menerima wanita untuk dapat bekerja seperti laki-laki. Pandangan-pandangan tentang gender tersebut akhirnya membuat pandangan

yang negatif apabila ada wanita yang ternyata sanggup untuk melakukan pekerjaan laki-laki.

Moore and Sinclair (1995) mendefinisikan dua macam segregasi jenis kelamin dalam angkatan kerja yaitu segregasi vertikal dan segregasi horizontal. Segregasi vertikal mengacu pada terkonsentrasinya pekerjaan wanita pada jenjang rendah pada organisasi, seperti misalnya jabatan pramuniaga, sales promotion girl, pramusaji, tenaga kebersihan, pramugari, pengasuh anak, sekretaris, kasir, dan sebagainya. Sedangkan segregasi horizontal mengacu pada kenyataan bahwa pekerjaan wanita sering terkonsentrasi pada jenis pekerjaan yang berbeda dengan jenis pekerjaan laki-laki, memberi kesan seakan-akan jenis pekerjaan tertentu relatif tertutup bagi kaum wanita seperti misalnya di bidang ilmu pengetahuan alam dan teknologi.

#### **4. SPG (*Sales Promotion Girl*) Sebagai Pekerjaan Yang Banyak Membutuhkan Tenaga Wanita**

Dilihat dari harfiah katanya, SPG (*Sales Promotion Girl*) merupakan bidang pekerjaan yang menggunakan tenaga wanita sebagai jasa untuk menawarkan suatu produk kepada konsumen. Kebutuhan perusahaan terhadap tenaga SPG (*Sales Promotion Girl*) disesuaikan dengan karakteristik suatu produk yang akan dipasarkan.

Setiap produk memiliki keunikan dan strategi masing-masing dalam hal melakukan pemasaran terhadap konsumen. Seperti halnya penjualan produk mewah seperti otomotif akan menggunakan tenaga SPG (*Sales Promotion*

*Girl*) dengan kriteria yang berbeda dengan SPG (*Sales Promotion Girl*) yang menjual produk sehari-hari. Dengan demikian, pemilihan penggunaan tenaga *Sales Promotion Girl* dapat dilakukan berdasarkan pertimbangan produk yang akan dipromosikan.

Terdapat beberapa tempat yang menggunakan tenaga SPG (*Sales Promotion Girl*) sebagai sarana penjualan produk. Beberapa tempat tersebut ada berupa *launching event*, pameran produk, dan ada juga di beberapa pusat perbelanjaan. Khusus untuk pusat perbelanjaan dan retail, produk yang dipasarkan umumnya adalah kebutuhan pokok yang dimana penggunaan tenaga SPG (*Sales Promotion Girl*) yang sudah menikah tidak dipermasalahkan.

## **B. Kajian Peran dan Beban Ganda**

### **1. Emansipasi Wanita**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, emansipasi ialah pembebasan dari perbudakan, persamaan hak di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dan emansipasi wanita ialah proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang.

Emansipasi wanita pada masa sekarang ini tidak lepas dari sejarah perjuangan Kartini terhadap peran wanita. Perjuangan Kartini dilatar belakangi kehidupan wanita pada zamannya yang pada umumnya hanya menjalankan kehidupan sosial sebagai ibu rumah tangga. Apa yang dikerjakan ibu rumah tangga pada waktu itu juga terbatas pada tugas



menjalankan fungsi sebagai istri, mengasuh anak, mengurus dapur, dan pekerjaan rumah tangga lainnya.

Kartini melihat para wanita pada waktu itu tidak memiliki hak dan kebebasan yang sama dengan kaum laki-laki untuk mengenyam pendidikan tinggi. Dalam kondisi seperti itu Kartini juga melihat adanya kesenjangan intelektual antara suami dan istri dalam hal pendidikan. Padahal untuk bisa membentuk keluarga yang baik, terutama dalam mendidik anak, selain diperlukan seorang ayah yang berpendidikan tinggi, juga diperlukan seorang ibu yang juga berpendidikan tinggi.<sup>13</sup>

Pada akhir abad ke-19, rakyat Indonesia di kalangan atas maupun di kalangan rakyat kebanyakan mulai nampak membutuhkan perbaikan-perbaikan secara menyeluruh, karena perubahan tidak dapat hanya menyangkut kaum laki-laki saja tanpa perbaikan golongan wanita. Pergerakan wanita yang timbul pada awal masa pergerakan itu masih bersifat perorangan dan kelompok-kelompok tertentu, namun mereka mempunyai tujuan sama yaitu ingin memajukan kerjasana untuk kemajuan wanita khususnya dan masyarakat pada umumnya.<sup>14</sup>

Sekarang ini kita sudah bisa melihat kemajuan para wanita Indonesia dalam suatu indikasi dimana pekerjaan atau jabatan yang dulu hanya diduduki oleh kaum lelaki sudah banyak yang diduduki oleh kaum

---

<sup>13</sup> Warsidi, Edi. Meneladani Kepahlawanan Kaum Wanita. Yudhistira Ghalia Indonesia, 2010. (hlm. 34)

<sup>14</sup> Ohorella, G. A., Sri Sutjiatiningsih, and Muchtaruddin Ibrahim. Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pengerakan Nasional. Direktorat Jenderal Kebudayaan: 1992. (Hlm. 4)

wanita. Berbagai pekerjaan atau jabatan dalam berbagai profesi sudah banyak diperankan oleh wanita.

Ada beberapa macam peran pekerjaan yang dilakukan oleh wanita, seperti wanita karir atau pekerja profesional, wanita pekerja sosial dan wanita pekerja rumah tangga. Berikut adalah penjelasannya:

1. Wanita karir atau pekerja profesional

Definisi dari wanita karir adalah seseorang wanita yang menjadikan pekerjaan atau karirnya sebagai prioritas utama dibandingkan hal-hal lainnya. Sebagian wanita karir menghabiskan waktu dan kegiatannya dengan pekerjaannya, tidak jarang juga banyak yang tidak memperhatikan hal lainnya. Hal-hal lain tersebut antara lain dampak hubungan dengan keluarga, rumah tangga, sosial, bahkan dampak terhadap simpati pada diri sendiri. Maka sering kali wanita pekerja profesional atau karir akan mendapatkan tekanan yang lebih banyak dibandingkan dengan wanita pekerja sosial dan wanita pekerja rumah tangga.

2. Wanita pekerja sosial

Pekerja sosial adalah bidang keahlian yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan berbagai upaya guna meningkatkan kemampuan orang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya melalui interaksi; agar orang dapat menyesuaikan diri dengan situasi kehidupannya secara memuaskan. Kekhasan pekerja sosial adalah pemahaman dan keterampilan dalam memanipulasi perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Dalam bidang pekerjaan ini, wanita dapat mengembangkan

sumber-sumber, keahlian-keahlian, dan keyakinan sosialnya terhadap masyarakat sehingga wanita memiliki hak untuk memilih bagaimana dia akan menjalani kehidupannya.

### 3. Wanita pekerja rumah tangga

Pekerja rumah tangga mengurus pekerjaan rumah tangga seperti memasak serta menghidangkan makanan, mencuci, membersihkan rumah, dan mengasuh anak-anak. Di beberapa negara, pembantu rumah tangga dapat pula merawat orang lanjut usia yang mengalami keterbatasan fisik.

## 2. Peran dan Beban Ganda

Seorang wanita dapat dikatakan memiliki peran dan beban ganda apabila wanita tersebut memiliki peran sebagai ibu rumah tangga (istri bagi suami dan ibu bagi anak-anaknya) untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, namun juga berperan sebagai pencari nafkah yang bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Wanita memilih melakukan peran ganda tentu memiliki alasan-alasan tersendiri. Ada yang memilih bekerja untuk menunjukkan eksistensi diri, dan ada pula yang memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga karna kebutuhan rumah tangga yang mendesak.

Di era globalisasi ini, banyak wanita tidak hanya bekerja di lingkungan rumah ataupun melayani suami walaupun hal tersebut adalah salah satu kewajiban wanita mengikuti kodratnya. Akan tetapi, wanita juga dapat berperan untuk bangsa di ranah politik, sosial dan ekonomi. Hal

tersebut diperkuat dengan pernyataan dari hasil Konvensi PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa) mengenai persoalan yang menyangkut penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita.<sup>15</sup>

Di bidang ekonomi, tidak sedikit wanita yang menjadi tulang punggung keluarga atau membantu suami bekerja. Bahkan ada beberapa wanita yang mengerjakan pekerjaan laki-laki, seperti menjadi pengemudi ojek online, berkeliling menjualkan mainan, ataupun sebagai pembersih kaca gedung-gedung tinggi. Kenyataan bahwa wanita sebagian besar telah memilih untuk bekerja di luar rumah adalah bukti nyata bahwa telah terwujudnya emansipasi wanita dan juga telah terjadinya pergeseran nilai sosial dalam masyarakat.

Partisipasi wanita saat ini bukan sekedar menuntut persamaan hak tetapi juga menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan dalam masyarakat Indonesia. Partisipasi wanita menyangkut peran tradisi dan transisi. Peran tradisi atau domestik mencakup peran wanita sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Menjalani dua peran sekaligus, sebagai seorang pekerja sekaligus sebagai ibu rumah tangga, tidaklah mudah.

Dengan meningkatnya peran wanita dari yang hanya sebagai ibu rumah tangga menjadi tulang punggung keluarga tentu bukan persoalan

---

<sup>15</sup> Pada tahun 1967 Perserikatan Bangsa-Bangsa telah mengeluarkan Deklarasi mengenai Penghapusan Diskriminasi terhadap wanita. Deklarasi tersebut memuat hak dan kewajiban berdasarkan persamaan hak dengan pria dan menyatakan agar diambil langkah-langkah seperlunya untuk menjamin pelaksanaan Deklarasi tersebut. Di kutip dari: Luhulima, Achie S. Bahan ajar tentang hak wanita: UU no. 7 tahun 1984 Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita. Yayasan Obor Indonesia, 2007(Hlm. 5)

mudah, namun membuat bertambahnya masalah-masalah yang timbul akibat dari peningkatan peran karena wanita tersebut harus meningkatkan juga kedudukan dan taraf hidup keluarganya. Kedua peran tersebut sama-sama membutuhkan waktu, tenaga dan perhatian, perlu keseimbangan untuk melakukan setiap peran tersebut agar tidak menimbulkan masalah dalam peran ganda. Masalah yang dimaksud timbul terutama apabila yang bekerja adalah ibu rumah tangga yang memiliki anak dan masih membutuhkan pengasuhan fisik maupun psikis oleh ibunya. Masalah lain yang timbul adalah akibat adanya perubahan pola hubungan suami istri. Seorang istri yang menjadi ibu rumah tangga dan menjadi tulang punggung harus memenuhi tugas sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus tulang punggung bagi keluarganya.<sup>16</sup>

### **3. Faktor-faktor Wanita Melakukan Peran dan Beban Ganda**

Pada dasarnya semua wanita memiliki rasa kasih dalam diri mereka. Baik itu wanita yang memilih menjadi ibu rumah tangga maupun yang memilih bekerja di luar rumah. Semua yang dilakukan para wanita tersebut adalah sebagai bentuk perwujudan rasa kasih mereka untuk keluarga. Wanita memilih menjadi ibu rumah tangga berarti wanita tersebut menunjukkan rasa kasihnya pada keluarga dengan cara merawat dan melayani anggota keluarganya. Begitu pula wanita yang memilih bekerja di luar rumah, dengan bekerja di luar rumah maka wanita tersebut menunjukkan

---

<sup>16</sup> Kelompok Study Wanita FISIP UI, *Laporan Penelitian Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 1990. (Hlm. 3)

rasa kasihnya dengan cara menaikkan kualitas keluarganya dari segi ekonomi.

Tidak sedikit wanita yang kemudian memilih bekerja di luar rumah pada masa sekarang ini. Dari semua wanita yang memilih bekerja di luar rumah tentu memiliki alasan yang berbeda-beda. Berikut adalah beberapa alasan yang menjadi faktor umum wanita memilih bekerja di luar rumah (Puspita Wati, 2009) :

1.       Kebutuhan finansial
2.       Kebutuhan sosial-rasional
3.       Kebutuhan aktualisasi diri

Selain beberapa faktor umum tersebut, adapula beberapa faktor lain yang akhirnya membuat wanita memilih melakukan peran ganda, yaitu bekerja di dalam rumah sebagai ibu rumah tangga dan bekerja di luar rumah sebagai pencari nafkah. Berikut adalah faktor-faktor tersebut :

1.       Faktor internal

Biasanya untuk beberapa wanita yang sudah menikah, mereka akan mengabdikan diri untuk melayani kebutuhan suami dan menjaga anak-anak sebagaimana yang diajarkan semasa gadis. Karena menurut kebanyakan orangtua mengajarkan kepada anak wanitanya untuk menjadi ibu rumah tangga yang melayani suami dan mampu mengurus anak-anak sesuai pemahaman masyarakat umum. Akan

tetapi, beberapa wanita yang sudah menikah ini tidak sepenuhnya akan mengikuti tradisi dari pemahaman tersebut.

Akan tetapi, untuk wanita yang memiliki wawasan luas dan memiliki kepercayaan akan kemampuan dirinya akan terus menggali potensi diri dan dikembangkan melalui cara bekerja dan berkarir. Hal inilah yang membuat wanita modern masa kini tidak ragu untuk melakukan pekerjaan di luar rumah walaupun mereka sudah menikah. Karena para wanita tersebut selain berpikir bahwa memiliki pekerjaan di luar rumah sudah menjadi hal lumrah, bekerja di luar rumah juga mampu memuaskan hasrat diri untuk menunjukkan dan mengembangkan potensi diri di tengah-tengah masyarakat.

## 2. Faktor eksternal

### a) Dukungan suami

Dalam berumah tangga, wanita diajarkan untuk harus meminta izin dan dukungan suami dalam memnetukan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Begitu juga dalam hal memulai pekerjaan di luar rumah. Wanita pada jaman Kartini dulu memang banyak yang dilarang oleh suami untuk bekerja dengan alasan bahwa istri sudah memiliki tanggung jawab *kasur, sumur dan dapur*. Maka untuk pekerjaan di luar rumah dan mencari nafkah sepenuhnya adalah tanggung jawab suami. Pada jaman itu juga wanita tidak diijinkan bekerja karna

dianggap tidak memiliki kemampuan yang sama seperti laki-laki.

Lain lagi di masa sekarang ini. Para suami biasanya akan mengizinkan istri untuk bekerja di luar rumah karena merasa istrinya memiliki kemampuan bekerja. Asalkan wanita tersebut tidak meninggalkan kodratnya sebagai istri dalam mengurus rumah tangga. Dukungan dari suami inilah yang akhirnya mendorong wanita untuk bekerjadi luar rumah.

- b) Ketidakmampuan suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga

Selain dukungan dari suami, adapula faktor lain yang membuat wanita memilih bekerja di luar rumah. Ketidakmampuan suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga bisa menjadi alasan wanita akhirnya memilih bekerja di luar rumah untuk ikut mencari nafkah. Ketidakmampuan suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga akan membuat ekonomi keluarga menjadi tidak stabil, maka jalan keluarnya ialah dengan cara istri ikut bekerja di luar rumah demi menutupi kekurangan ekonomi keluarga. Maka tidak heran kalau sekarang ini banyak wanita yang bekerja dari menjadi seorang buruh hingga memiliki jabatan tinggi bahkan dalam pemerintahan.

- c) Kehadiran anak



Apabila adanya tambahan anggota baru dalam keluarga, tidak dapat dipungkiri akan adanya peningkatan pengeluaran untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup semua anggota keluarga tersebut. Begitu pula dengan kehadiran anak. Maka dari itu, banyak pasangan suami istri yang menunda memiliki anak karena merasa belum cukup mampu atau mapan dalam hal ekonomi.

Hal inilah yang membuat istri merasa perlu ikut mencari nafkah demi mendapatkan *double income* yang dapat membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Keadaan seperti ini sudah menjadi umum untuk dilihat pada masa sekarang. Bahkan adapula wanita hamil yang masih juga bekerja di luar rumah demi mendapatkan penghasilan yang kemudian dikumpulkan untuk kebutuhan si anak saat sudah lahir nanti.

d) Pandangan lingkungan sekitar

Manusia hidup ditengah masyarakat. Apalagi pada jaman modern dimana emansipasi wanita adalah keadaan yang harus ada, maka wanita pada jaman modern ini sudah memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki, baik dalam hal mendapatkan pendidikan, menuarakan pendapat dan mendapatkan pekerjaan. Maka dari itu wanita yang sudah mengenyam pendidikan namun kemudian tidak bekerja (hanya mengurus rumah tangga) sering kali disepelkan.

Pandangan menyepelkan tersebut tidak hanya diberikan kepada wanita yang sudah mengenyam pendidikan yang kemudian memilih menjadi ibu rumah tangga saja, bahkan wanita yang tidak mampu mengenyam pendidikan karna ketidakmampuan ekonomipun sering kali disepelkan apabila tidak turut bekerja. Mereka akan dianggap tidak mampu mengubah nasib keluarga dan dianggap hanya bermalas-malasan saja. Maka dari itu, banyak pekerja dari berbagai sektor adalah wanita. baik itu sebagai buruh hingga sebagai pejabat yang memiliki jabatan tinggi bahkan dalam pemerintahan.

### C. Penelitian Relevan

Penelitian relevan dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian ini dan menghindari duplikasi dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini merupakan penelitian sejenis yang diringkas oleh peneliti untuk menerangkan posisi penelitian ini.

Studi Kiki Karmilasari<sup>17</sup> misalnya, yang berjudul *Peran Ganda Perempuan Dalam Perekonomian Keluarga*. Membahas tentang gambaran kehidupan wanita yang sudah berumah tangga namun tetap memilih bekerja didasari beberapa faktor dan alasan sehingga menekuni peran ganda tersebut. Dasar penelitian ini adalah survey dan observasi kepada wanita yang bekerja di salah satu cabang Lembaga Bimbingan Ganesha Operation

---

<sup>17</sup> Kiki Karmilasari. Skripsi dengan judul “*Peran Ganda Perempuan Dalam Perekonomian Keluarga*”. Universitas Negeri Jakarta. 2013

di kawasan Jakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bagaimana para wanita tersebut menjalani peran ganda dengan mengatur waktu antara mengurus pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan sebagai guru bimbingan belajar. Hasilnya menunjukkan para wanita tersebut mampu *me-manage* semua tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga dan pengajar namun tidak mampu menghilangkan tekanan yang didapat dari peran ganda tersebut.

Selanjutnya, penelitian Siska Sasmita<sup>18</sup> yang berjudul *Peran Perempuan Suku Minangkabau yang menjadi Kepala Keluarga (PEKKA) bagi Penciptaan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Padang Timur*. Membahas tentang peran ganda yang dijalani wanita di Kecamatan Padang Timur sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah utama akibat melonjaknya Pemutusan Hubungan Kerja yang membuat para suami berada di bawah tekanan psikologis. Penelitian ini didasari oleh survey dan observasi kepada para wanita tersebut mengenai bagaimana menangani keterbatasan kemampuan menyediakan bahan pangan bagi keluarga. Hasilnya, para perempuan tersebut memilih untuk meningkatkan kualitas ekonomi keluarga dengan cara bekerja di luar daerah sebagai buruh ataupun karyawan swasta.

---

<sup>18</sup> Siska Sasmita. Skripsi dengan judul "*Peran Perempuan Suku Minangkabau yang menjadi Kepala Keluarga (PEKKA) bagi Penciptaan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Padang Timur*". Universitas Negeri Padang. 2011

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Kiki Karmilasari	Peran Ganda Perempuan Dalam Perekonomian Keluarga	Kualitatif	Bahwa wanita yang menjalani peran ganda walaupun mampu <i>manage</i> tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga dan tenaga pengajar di salah satu cabang lembaga bimbingan belajar Ganesha Operation mendapatkan tekanan psikologis juga yang akhirnya membuat mental dan pembawaan sikapnya berubah	Mengkaji tentang peran ganda yang dilakukan wanita, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pekerja di luar rumah	Penelitian Kiki Karmilasari dilakukan pada subjek penelitian yaitu pengajar bimbingan belajar Ganesha Operation dan tidak membahas tentang keharmonisan rumah tangga.

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Siska Sasmita	Peran Perempuan Suku Minangkabau yang menjadi Kepala Keluarga (PEKKA) bagi Penciptaan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Padang Timur	Kualitatif	Menunjukkan bahwa sebagian besar wanita suku minangkabau yang kemudian menjadi ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah utama. Bahkan akibat ketidakmampuan suaminya, mereka terpaksa bekerja di luar daerah demi mencukupi kebutuhan pangan keluarga.	Mengkaji bagaimana wanita mengambil alih tugas laki-laki/suami sebagai pencari nafkah utama.	Penelitian yang dilakukan oleh Siska berada di wilayah Kecamatan Padang Timur dan tidak membahas tentang keharmonisan rumah tangga.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan kerja para wanita yang menjadi tulang punggung keluarga dengan memilih bekerja sebagai SPG (Sales Promotion Girl) agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pemilihan lokasi ini dilakukan atas dasar pertimbangan sebagai berikut:

1. Berdasarkan observasi lapangan, peneliti melihat bahwa wanita yang bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) dan ditugaskan di Perusahaan Retail YZ, khususnya di divisi *grocery* dan *bazaar*, sebagian besar menjalani peran ganda dalam keluarga, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan menjadi tulang punggung keluarga karena ketidakmampuan kepala keluarga mereka dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.
2. Lokasi ini memberikan akses yang mudah untuk mendekati informan atau partisipan yang berkaitan dengan apa yang dibutuhkan peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data sehingga relatif lebih efektif dan efisien.
3. Di lokasi penelitian, belum pernah dilakukan penelitian yang serupa. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberi makna bagi masyarakat luas, khususnya untuk beberapa masyarakat yang memandang sebelah mata pekerjaan seorang SPG (*Sales Promotion Girl*).

Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Maret 2017 hingga Mei 2017. Penetapan waktu tersebut, bertujuan untuk mendapatkan informasi dan

data secara akurat dan mendalam. Penelitian diawali dengan pra-pelaksanaan, dimulai dengan observasi lapangan, pengajuan judul, dan seminar proposal. Kemudian melakukan pelaksanaan penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis data, serta mengecek keabsahan data. Dan terakhir, yaitu penyusunan laporan.

**Tabel 2.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian**

<b>TAHAP PENELITIAN</b>	<b>WAKTU PELAKSANAAN</b>	<b>Keterangan</b>
Tahap Pra Penelitian	Desember 2016 – Februari 2017	1. Pengajuan judul 2. Observasi awal 3. Penyusunan serta bimbingan proposal 4. Pengurusan izin penelitian kepada Perusahaan Retail YZ
Tahap Pengerjaan Penelitian	Maret 2017 – Mei 2017	1. Pengumpulan data 2. Bimbingan skripsi
Tahap Analisa Data	Juni 2017	1. Analisa data 2. Penyusunan laporan skripsi

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat studi kasus. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena pendekatan kualitatif memiliki ketajaman yang tinggi dalam menerangkan pola-pola yang ada di lapangan. Selain itu, pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian secara mendalam mengenai ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dalam konteks tertentu yang dikaji dengan sudut pandang yang utuh dan komprehensif. Metode penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang dipergunakan dan dikembangkan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial.<sup>19</sup> Dengan pendekatan kualitatif, fenomena yang terjadi yaitu tentang wanita yang menjadi tulang punggung keluarga dan bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) yang ditugaskan di Perusahaan Retail YZ diharapkan dapat digali secara mendalam.

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan yakni fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut. Data dan informasi lapangan ditarik maknanya dan konsepnya, melalui pemaparan deskriptif analitik, tanpa harus menggunakan angka, sebab lebih mengutamakan proses terjadinya suatu peristiwa dalam situasi yang alami.

---

<sup>19</sup> Soejono. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Asdhi Mahasatya, 2005. (Hlm. 19).



Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.<sup>20</sup> Peneliti harus menggali objek yang hendak diteliti secara lengkap, akurat, terperinci, dan mendalam.

Dengan demikian, penggunaan strategi kualitatif studi kasus sangat tepat terkait dengan penelitian ini, yakni menemukan dan menjelaskan secara lengkap, akurat, terperinci, dan mendalam mengapa para wanita yang bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) yang ditugaskan di Perusahaan Retail YZ memilih melakukan peran ganda sebagai tulang punggung dan ibu rumah tangga serta dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga.

### C. Sumber Data

Sumber data adalah informasi yang didapatkan dan relevan dengan konsep yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Informan yang digunakan adalah berdasarkan dengan pertimbangan tertentu. Dengan hal ini maka wanita yang bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) yang ditugaskan di Perusahaan Retail YZ yang menjadi tulang punggung keluarga dan tetap menjalani peran sebagai ibu rumah tangga dijadikan objek penelitian dan peneliti cenderung memilih informan yang dianggap dapat menjawab fokus

---

<sup>20</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, cet. 13, 2011.(Hlm.9).

penelitian ini, yang memiliki keterbukaan terhadap setiap informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Dan yang tidak kalah penting yaitu informan yang dituju bersedia untuk diteliti karena pada penelitian ini dibutuhkan informasi yang rinci, lengkap, dan mendalam.

Berikut ini adalah pembagian sumber data yang akan dilakukan peneliti yang terdiri dari data primer dan data sekunder sebagai berikut:

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utama. Sumber utama pada penelitian ini adalah *key informan* atau informan kunci dan informan inti. Adapun yang dimaksud dengan *key informan* adalah (1) mereka yang tentunya memiliki informasi yang dibutuhkan; (2) mereka yang memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalamannya atau memberikan informasi yang dibutuhkan; (3) mereka yang benar-benar terlibat dengan gejala, peristiwa, masalah itu, dalam arti mereka mengalaminya secara langsung; (4) mereka harus tidak berada dibawah tekanan, tetapi penuh kerelaan dan kesadaran akan keterlibatannya. Jadi, syarat utama, yaitu kredibel dan kaya akan informasi yang dibutuhkan.<sup>21</sup>

Informan kunci dalam penelitian ini adalah staff atau karyawan Perusahaan Retail YZ yang mengetahui permasalahan mendalam mengenai penyebab dan dampak para wanita tersebut menjalani peran ganda dan menjadi tulang punggung keluarga. Informan kunci ini

---

<sup>21</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Bisnis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010. (Hlm. 109).

dibutuhkan dengan maksud untuk memperoleh kejelasan informasi atau data lapangan yang berkaitan dengan permasalahan dengan jumlah lebih dari satu orang informan kunci.

Sedangkan **informan inti** dalam penelitian ini adalah wanita yang bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) yang ditugaskan di Perusahaan Retail YZ. Peneliti akan memilih 5 wanita yang bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) yang ditugaskan di Perusahaan Retail YZ dan berperan sebagai tulang punggung keluarganya serta suami dari masing-masing wanita tersebut agar relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data tersebut berupa rekaman dan catatan, yang dalam penelitian ini menggunakan hasil rekaman dan catatan yang dihasilkan terkait pekerjaan yang dilakukan oleh wanita yang menyiratkan makna bahwa wanita tersebut melakukan peran ganda yaitu menjadi tulang punggung keluarga dan tetap menjalani peran sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, diperlukan juga arsip atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian seperti catatan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dengan informan inti dan informan kunci penelitian, dan data-data pendukung lainnya yang bersifat fisik, yang dapat dijadikan sebagai bahan tambahan untuk mendapatkan data objek penelitian.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini yaitu:

##### 1. Metode Observasi

Nasution dalam Sugiyono menyatakan bahwa observasi adalah dasar ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>22</sup> Observasi adalah metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. Penulis melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian serta berinteraksi secara intens dengan para informan kunci maupun informan inti selama pengumpulan data. Instrumen yang digunakan yaitu lembar pengamatan atau catatan lapangan, dan panduan pengamatan. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi yaitu : tempat, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan.<sup>23</sup>

Alasan peneliti melakukan observasi yaitu sebagai upaya peneliti untuk menyajikan gambaran realistik bagaimana wanita yang bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girls*) melakukan rutinitas pekerjaannya dan perannya sebagai ibu rumah tangga, dan bagaimana kondisi keluarga wanita tersebut sehingga mendorong wanita untuk memilih bekerja sebagai tulang punggung keluarga, serta dampak akibat bekerja terhadap keharmonisan rumah tangga. Jenis observasi yang dilakukan yaitu dengan

---

<sup>22</sup> Sugiyono. *Op.Cit.*, (Hlm. 310).

<sup>23</sup> Juliansyah, Noor. *Metodologi Penelitian; Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011., (Hlm. 140).

melaksanakan observasi non partisipan, dimana peneliti tidak ikut di dalam kehidupan narasumber atau informan yang diteliti, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat, tanpa perlu ikut serta dalam aktivitas atau kegiatan yang dilakukan narasumber atau informan.

Observasi yang dilakukan yaitu dengan berstruktur, yaitu observasi yang dilakukan dengan menggunakan *guide observasi* sehingga peneliti sudah memiliki acuan dalam kegiatan observasi. Sumber data yang diperoleh berupa kata-kata dari berbagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan narasumber yang dibuat dalam bentuk tertulis.

## 2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah sebuah percakapan langsung secara tatap muka antara peneliti dan informan, dalam proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini, mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report* atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.<sup>24</sup>

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara lisan, yaitu melalui percakapan dengan informan. Teknik wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 317.

menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari narasumber yang lebih mendalam.

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi non partisipan dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada orang-orang terdekat dan cukup terlibat dalam permasalahan penelitian ini.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.<sup>25</sup> Bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan terlebih dahulu. Pedoman wawancara ini dilakukan pada semua informan dengan takaran pertanyaan berbeda-beda berdasarkan posisi mereka dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan agar dapat mengetahui secara mendalam mengapa sebagian wanita memilih bekerja menjadi tulang punggung keluarga dan tetap menjalani perannya sebagai ibu rumah tangga.

Ketika melakukan wawancara, peneliti dibantu dengan menggunakan alat-alat berikut:

1. Alat rekam berupa *recorder* sebagai perekam semua percakapan atau pembicaraan informan.

---

<sup>25</sup> Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.). Hlm. 190.

2. Buku catatan, untuk mencatat semua percakapan dengan partisipan. Peneliti juga membuat catatan kualitatif, berupa catatan lapangan dan catatan pribadi sebagai dalam bentuk tertulis dari aktivitas observasi dan wawancara.

### **3. Studi Pustaka**

Peneliti memperoleh beberapa sumber data dari buku-buku, internet, jurnal, dan penelitian yang dianggap relevan dengan fokus permasalahan penelitian ini. Sumber data yang diperoleh dari kajian pustaka kemudian dijadikan pengetahuan dasar pada saat penelitian.

### **E. Teknik Kalibrasi dan Keabsahan Data**

Teknik kalibrasi keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan observasi/*interview* yang dilaksanakan secara berulang sampai data “jenuh” (tidak lagi diperoleh data dan tambahan data baru sehingga hipotesis tervalidasi). Setelah data yang diperlukan diperoleh dan dianalisa, kemudian penulis melakukan pemeriksaan keabsahan data. Untuk itu diperlukan teknik pemeriksaan.

Penelitian ini menggunakan teknik kalibrasi keabsahan data dengan:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah mencari kedalaman. Untuk itu, diadakan pengamatan teliti secara berkesinambungan sampai timbul alasan mengapa wanita memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) dan tetap menjalani perannya sebagai ibu rumah tangga.

## 2. Triangulasi

Pemeriksaan ulang bisa dan biasa dilakukan sebelum atau sesudah data dianalisis. Pemeriksaan dengan triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan dan akurasi data. Triangulasi dilakukan dengan tiga strategi yaitu (1) sumber; (2) metode; (3) waktu. Melalui triangulasi sumber peneliti mencari informasi lain tentang topik yang digali dari lebih satu sumber. Prinsipnya banyak sumber, lebih baik. Triangulasi dilakukan melalui pengecekan dengan lebih dari satu metode. Jika triangulasi sumber dilakukan hanya dengan satu metode, yaitu wawancara, maka untuk triangulasi sumber harus digunakan metode lain. Triangulasi waktu adalah pengecekan pada waktu atau kesempatan yang berbeda.

## 3. Kecakupan referensi

Pada penelitian terhadap wanita yang memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) dan tetap menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga akan lebih jelas dengan memberikan dokumentasi berupa rekaman wawancara yang menjelaskan aktivitas atau kegiatan selama wanita-wanita tersebut berada dalam lingkungan pekerjaan, kondisi ekonomi keluarga atau rumah tangganya, kegiatan suaminya sebagai seseorang yang seharusnya menjadi tulang punggung keluarga, dan lain sebagainya. Selain itu juga peneliti menggunakan buku-buku untuk menambah informasi yang berkaitan dengan pola asuh orang tua.



## F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.<sup>26</sup> Ketiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>27</sup>

### 2. Penyajian data

Yakni pengumpulan informasi terusan yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>28</sup> Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah

---

<sup>26</sup> Sugiyono. *Op.Cit.*, hlm. 336.

<sup>27</sup> Sugiyono. *Op.Cit.*, hlm. 338.

<sup>28</sup> Milles dan Huberman. *Metodologi Penelitian kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009. (Hlm. 18).

dipahami tersebut. Penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat maupun bagan.

### 3. Penarikan kesimpulan

Yakni sebagian dari suatu kegiatan utuh, artinya makna-makna yang muncul dari data harus dilaporkan kebenarannya, kekokohnya, dan dikecocokkannya.<sup>29</sup> Hal tersebut diperlukan karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika kesimpulan didukung oleh bukti-bukti yang valid yang diperoleh melalui tahapan-tahapan penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

---

<sup>29</sup> *Ibid.* hlm 19

## BAB IV

### HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian ini akan dideskripsikan tentang gambaran umum wanita yang terpaksa bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) dan ditugaskan di Perusahaan Retail YZ khususnya di divisi grocer dan *bazaar*, gambaran kehidupan sehari-hari SPG (*Sales Promotion Girl*) tersebut dan pergeseran nilai sosial yang terjadi akibat wanita tersebut terpaksa memilih pekerjaan sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*). Deskripsi hasil penelitian ini didasarkan pada temuan di lapangan yang diperoleh peneliti, baik dari hasil wawancara dan observasi.

#### A. Deskripsi Tempat Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Perusahaan Retail YZ Sebagai Tempat Bertugas Wanita Yang Memilih Bekerja Sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*)

Perusahaan Retail YZ yang dipilih peneliti sebagai tempat penelitian terletak di salah satu kawasan di pusat Kota Jakarta. Tempat yang strategis dan jasa pelayanan yang baik membuat Perusahaan Retail YZ menjadi salah satu perusahaan retail besar yang dominan dikunjungi *customer* untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Perusahaan Retail YZ memiliki beberapa divisi di dalamnya. Karena banyaknya divisi dalam Perusahaan Retail YZ, peneliti ingin memfokuskan penelitian dalam divisi *grocery* dan *bazaar* saja. Hal ini dipilih karena sebelumnya peneliti telah melakukan pra-penelitian dan menemukan banyak SPG (*Sales*

*Promotion Girl*) dalam divisi grocery dan bazaar yang sudah menikah dan menjadi tulang punggung keluarga.

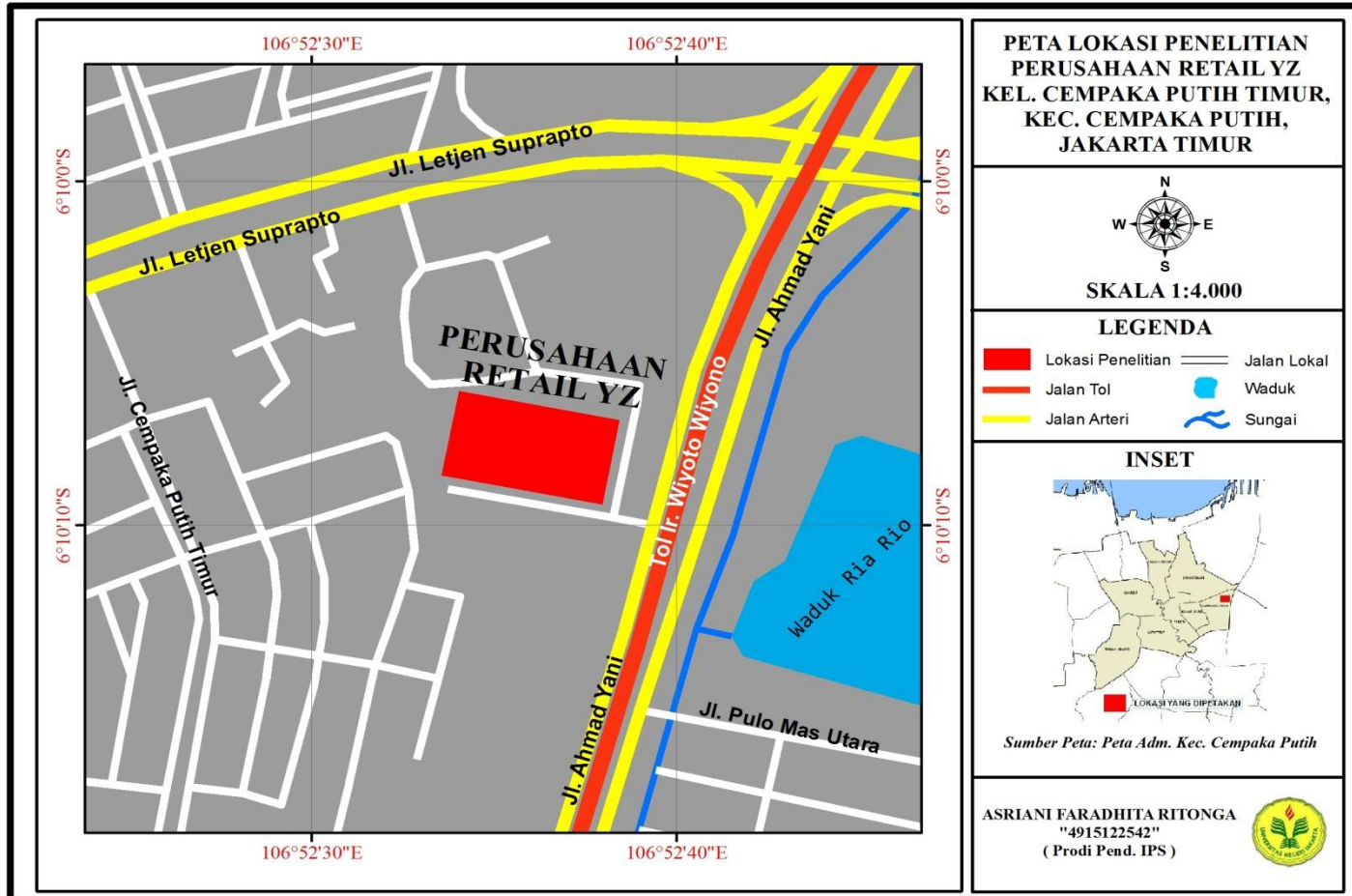
## **2. Gambaran Umum Letak Geografis Perusahaan Retail YZ**

Secara umum, Perusahaan Retail YZ yang menjadi tempat penelitian untuk tulisan ini berada di salah satu kawasan Kota Administrasi Jakarta Pusat. Letak lokasinya di antara dua wilayah Kota Administrasi Jakarta Timur dan cukup dekat dengan Kota Administrasi Jakarta Utara membuat Perusahaan Retail YZ cukup strategis untuk dicapai dari ketiga kota administrasi tersebut. Akses jalan TOL yang cukup dekat juga membuat semakin mudahnya pengunjung untuk mencapai lokasi tempat perbelanjaan tersebut.

Berikut letak geografis Perusahaan Retail YZ:

- Sebelah utara berbatasan dengan jalan Letjen Suprpto yang menghubungkan dengan kawasan Jakarta Pusat
- Sebelah barat berbatasan langsung dengan kawasan Jakarta Pusat
- Sebelah selatan mengarah pada Jalan Ahmad Yani
- Sebelah timur bersebelahan dengan TOL Ir. Wiyoto Wiyono

Gambar 1.1 Peta Lokasi Perusahaan Retail YZ



Sumber: Google Earth dan Peta Administrasi Cempaka Putih

### **3. Gambaran Umum Kondisi Lingkungan Tempat Bertugas Wanita Yang Memilih Bekerja Sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*)**

Posisi Perusahaan Retail YZ sebagai salah satu perusahaan retail besar di pusat Kota Jakarta menjadikan perusahaan tersebut sebagai tempat berbelanja favorit masyarakat Jakarta. Tidak hanya dapat berbelanja kebutuhan sehari-hari saja, Perusahaan Retail YZ juga menyediakan tempat bermain dan bersantap yang dapat menarik banyak minat masyarakat untuk berkunjung. Maka tidak heran Perusahaan Retail YZ menjadi perusahaan retail yang ramai dikunjungi dan akan semakin ramai saat weekend.

Ramainya pengunjung atau *customer* yang berbelanja di Perusahaan Retail YZ membuat keadaan penjualan Perusahaan Retail YZ terbilang tinggi, sehingga mobilitas barang atau produk yang dijual harus semakin cepat. Karena itu Perusahaan Retail YZ menerima jasa SPG (*Sales Promotion Girl*) yang ditugaskan oleh masing-masing perusahaan produk yang dijual disana untuk menangani mobilitas produk yang cepat tersebut. Selain untuk menangani mobilitas produk yang cepat, fungsi jasa SPG (*Sales Promotion Girl*) adalah untuk meningkatkan penjualan juga melalui promosi yang dilakukan SPG (*Sales Promotion Girl*) guna menarik minat pengunjung atau *customer*.

Kinerja yang baik dari para SPG (*Sales Promotion Girl*) tersebut sangat diharapkan oleh Perusahaan Retail YZ. Kinerja yang baik, penuh

tanggung jawab dan loyalitas yang tinggi adalah salah satu kewajiban para SPG (*Sales Promotion Girl*) tersebut apabila telah diterima bertugas oleh Perusahaan Retail YZ. Semua kewajiban tersebut akan dilakukan oleh para SPG (*Sales Promotion Girl*) seiring berjalannya waktu saat mereka bekerja.

Perusahaan Retail YZ tidak menetapkan kualifikasi terhadap para SPG (*Sales Promotion Girl*) yang ditugaskan disana, sebab syarat dan kualifikasi merupakan tugas dari perusahaan atau lembaga penyalur dari setiap produk. Beberapa perusahaan atau lembaga penyalur dari produk-produk yang dijual di Perusahaan Retail YZ memiliki syarat dan kualifikasi tersendiri untuk menerima calon SPG (*Sales Promotion Girl*) yang akan dipekerjakan, bahkan beberapa perusahaan atau lembaga penyalur dari beberapa produk tersebut tidak mempermasalahkan mempekerjakan calon SPG (*Sales Promotion Girl*) yang sudah menikah. Hal inilah yang membuat peneliti banyak menemukan SPG (*Sales Promotion Girl*) yang telah menikah, bahkan menjadi tulang punggung keluarga.

Kini Perusahaan Retail YZ telah menerima SPG (*Sales Promotion Girl*) yang ditugaskan oleh beberapa perusahaan atau lembaga penyalur dari masing-masing produk, khususnya dalam divisi *grocery* dan *bazaar*, sekitar 150 orang.<sup>30</sup> Jumlah tersebut didasarkan pada penjumlahan absen yang dilakukan oleh Sales Manager dari tiap departemen. Informasi

---

<sup>30</sup> Hasil observasi dan Catatan Lapangan tanggal 1 April 2017 dan sesuai dengan hasil observasi pra-penelitian pada tanggal 29 Desember 2016

didapat berdasarkan penuturan setiap Sales Manager di departemen divisi *groceyr* dan *bazaar* dikarenakan memang tidak adanya data tertulis yang menyatakan jumlah SPG (*Sales Promotion Girl*) yang telah diterima bertugas oleh Perusahaan Retail YZ.

Jumlah SPG (*Sales Promotion Girl*) yang cukup banyak bukan berarti lingkungan kerja para SPG(*Sales Promotion Girl*) tersebut tidak kondusif. Tata letak pajangan produk tiap departemen tersusun rapih dan memudahkan SPG (*Sales Promotion Girl*) meng-*handle* produknya tersebut. Interaksi antara SPG (*Sales Promotion Girl*) dengan staff/karyawan di Perusahaan Retail YZ juga terjalin baik. Interaksi yang baik ini dapat terjalin karena adanya aturan-aturan bersikap saat bekerja. Hal ini sesuai pernyataan Bapak YA selaku Sales Manager Departemen 14 dalam Divisi Grocery saat wawancara, yaitu :

“Kalau soal bagaimana hubungan kerja yang mereka jalin sama karyawan sini sih baik ya. Kan semuanya kerja harus ada *rule*-nya. Pokoknya kalau sudah ada di toko ya mereka harus bisa jaga sikap biar kondisi kerjanya kan enak, gitu mbak. Cara berkomunikasi pun ya dijaga, walaupun kadang SPG yang sudah menikah ini pembawaannya lebih santai kalau ngomong ke kita, gak kaku lah istilahnya, tapi kalau di lingkungan kerja ya mereka tau cara bersikap biar hubungannya baik. Makanya hubungan SPG tersebut dengan karyawan toko ya baik-baik aja. Gak pernah ada masalah ataupun cek-cok gitu. Yang penting kita kerja tau sikon mbak, makanya saya bilang kayak tadi kita kerja ada *rule*-nya makanya hubungan antara SPG sama karyawan disini ya baik-baik saja, mbak”<sup>31</sup>

Sesuai dengan yang dikatakan Bapak YA, keadaan lingkungan kerja di Perusahaan Retail YZ memang terbilang kondusif. Baik untuk

---

<sup>31</sup> Transkrip Wawancara dengan Bapak YA pada tanggal 4 April 2017 pukul: 15.37 WIB



para SPG (*Sales Promotion Girl*) maupun untuk karyawan atau staff semuanya memiliki peraturan dalam bekerja. Seperti melakukan salam saat memasuki toko, melakukan salam kepada para pengunjung yang datang berbelanja, *attitude* baik yang ditunjukkan kepada sesama pekerja, dan melakukan penjualan sesuai promosi yang berlaku, semua itu terlihat saat SPG (*Sales Promotion Girl*) maupun karyawan atau staff sudah mulai bekerja.

SPG (*Sales Promotion Girl*) yang telah diterima bertugas di Perusahaan Retail YZ terdiri dari beberapa status, ada yang masih lajang, sudah menikah, bahkan bercerai atau *single parrent*. Walaupun demikian, tidak terdapat perbedaan besar untuk cara kerja masing-masing SPG (*Sales Promotion Girl*) tersebut. Para SPG (*Sales Promotion Girl*) tersebut tetap bekerja sesuai dengan porsi dan *jobdesk* masing-masing. Keadaan tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak HD selaku salah satu *Team Leader* Departemen 12 Divisi Grocery:

“Sebenarnya untuk perbedaan itu kayaknya sama aja. Mau itu lajang atau sudah menikah kalau sadar tanggung jawab pasti kinerjanya bagus ya mbak. Cuma kalo dilihat ya relatif ini yang udah nikah yang ngerti gimana kerja. Mungkin karena mereka ini kerja kan buat keluarga jadi ada motivasinya. Apalagi yang katanya kerja gara-gara suaminya gak kerja, biasanya malah yang paling paham harus gimana di area. Gak usah diarahin juga tau porsi kerja yang harus mereka lakuin itu apa”.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Transkrip wawancara dengan Bapak HD pada tanggal 5 April 2017 pukul: 14.43 WIB

Pernyataan Bapak HD tersebut sesuai dan memiliki persamaan dengan pernyataan yang diberikan Bapak MR selaku salah satu staff dalam divisi bazaar, yaitu:

“Yang udah nikah biasanya sih lebih luwes kerjanya, kalau yang lajang kadang suka masih harus dikasih tahu. Mungkin yang udah nikah kan beda pembawaannya, mbak. Mereka karena kerja inget anak makanya lebih luwes. Apalagi yang mbak bilang jadi tulang punggung keluarga, paling konsekuen kalo kerja ya kerja, hasilnya bagus juga kerjanya”.<sup>33</sup>

Dari kedua pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa perbedaan kinerja SPG (*Sales Promotion Girl*) yang masih lajang dengan yang sudah menikah, terutama yang bekerja sebagai tulang punggung keluarga sebenarnya sama, hanya saja motivasi yang membuat para SPG (*Sales Promotion Girl*) yang sudah menikah dan menjadi tulang punggung keluarga ini membuat kinerjanya semakin optimal.

## **B. Deskripsi Subjek Penelitian**

### **1. Sales Manager untuk Departemen 14**

Bapak YA berusia 43 tahun, merupakan salah satu Sales Manager di Perusahaan Retail YZ. Beliau sudah ditugaskan di Perusahaan Retail YZ dari tahun 2012. Beliau termasuk salah satu Sales Manager yang terbilang cukup lama berada di Perusahaan Retail YZ. Sebelumnya beliau ditempatkan sebagai staff cabang Perusahaan Retail YZ di daerah lain, kemudian beliau menjadi *team leader* Departemen 14, saat dipindah

---

<sup>33</sup> Transkrip wawancara dengan Bapak MR pada tanggal 7 April 2017 pukul: 16.07 WIB

tugaskan ke Perusahaan Retail YZ beliau sudah diangkat sebagai Sales Manager Departemen 14.

Karena terbilang sudah cukup lama bekerja di Perusahaan Retail YZ, membuat Bapak YA mengenal banyak SPG (*Sales Promotion Girl*) yang ditugaskan di Perusahaan Retail YZ. Mulai dari yang belum menikah, sudah menikah, hingga yang sudah berpisah dengan pasangannya. Bapak YA juga dikenal sebagai Sales Manager yang memiliki interaksi sosial yang baik. Tidak hanya di Departemen tempat ia bertugas, Bapak YA juga banyak mengenal SPG (*Sales Promotion Girl*) di Departemen lain.

## **2. Team Leader Departemen 12**

Bapak H berusia 28 tahun, merupakan salah satu Team Leader dari divisi grocery Perusahaan Retail YZ. Beliau mulai bekerja pada tahun 2014. Awalnya beliau diterima bekerja di Perusahaan Retail YZ sebagai staff untuk Departemen 12, kemudian berkat kinerjanya yang baik pada tahun 2016 diangkat sebagai Team Leader untuk Departemen 12.

Beliau cukup banyak mengenal SPG (*Sales Promotion Girl*) yang ditugaskan di Perusahaan Retail YZ. Banyak SPG (*Sales Promotion Girl*) mengatakan bahwa Bapak H adalah tipikal orang yang ramah sehingga nyaman untuk diajak bicara. Tidak sedikit dari SPG (*Sales Promotion Girl*) tersebut bahkan menceritakan keadaan rumah tangganya pada Bapak H apabila sedang mengalami masalah. Hal inilah yang membuat Bapak H mengetahui latar belakang SPG (*Sales Promotion Girl*) di departemen tempat beliau ditugaskan.

### **3. Staff Divisi Bazaar**

Bapak MR berusia 24 tahun, merupakan salah satu staff divisi bazaar. Beliau diterima bekerja di Perusahaan Retail YZ sebagai staff pada akhir tahun 2015. Tidak banyak staff yang ada di divisi bazaar, sehingga banyak SPG (*Sales Promotion Girl*) divisi bazaar terbilang cukup dekat dengan Bapak MR, bahkan terkadang tidak ragu menceritakan permasalahan rumah tangganya kepada Bapak MR terutama saat para SPG (*Sales Promotion Girl*) tersebut sedang mengalami masalah rumah tangga.

Bapak MR memang belum cukup lama bekerja di Perusahaan Retail YZ, namun karena dari awal diterima bekerja hingga saat ini beliau ditugaskan di divisi bazaar, membuat Bapak MR banyak mengenal SPG di divisi tersebut. Bahkan Bapak MR dapat dikatakan sudah mengetahui secara mendalam permasalahan rumah tangga para SPG (*Sales Promotion Girl*) yang menjadi tulang punggung dalam divisi bazaar, khususnya mengenai masalah ekonomi para SPG (*Sales Promotion Girl*) tersebut.

### **4. Suami Dari Wanita yang menjadi tulang punggung keluarga dengan memilih bekerja sebagai SPG (Sales Promotion Girl)**

#### **4.1. Bapak AJ (Suami SPG W)**

Bapak AJ berusia 45 tahun. Menikahi W pada tahun 2006 dan telah dikaruniai 3 putri. Bapak AJ merupakan suami kedua W. Pada awalnya Bapak AJ bekerja di secure parking, namun pada tahun 2014 setelah anak terakhir lahir beliau di-PHK dan belum bekerja lagi hingga sekarang.

Keseharian Bapak AJ saat istri telah berangkat bekerja adalah membantu menjaga anak-anaknya. Tidak jarang pula karena perasaan tidak enak akan istrinya yang bekerja membuat Bapak AJ terkadang menjadi sopir ojek pangkalan. Hal ini beliau lakukan agar tidak terlalu memberatkan istri. Sehingga beliau berfikir agar pendapatan istri digunakan untuk uang dapur, listrik, dan uang saku anak saja. Rasa tidak enak terhadap istrinya yang telah mencari nafkah ia tunjukan seperti untuk uang rokok atau keperluan pribadi lainnya Bapak AJ akan mencari sendiri terutama dari mengojek.

#### 4.2. Bapak B (Suami SPG KL)

Bapak B berusia 40 tahun, menikahi KL pada tahun 2012 dan telah dikarunia satu orang putri bernama SS yang berusia 4 tahun. Pada awalnya Bapak B memiliki pekerjaan walau serabutan, akan tetapi beberapa waktu terakhir saat istrinya mengandung anak pertama mereka, makin sedikit panggilan bekerja untuk Bapak B. Hal ini membuat perekonomian keluarga Bapak B mengalami penurunan yang akhirnya membuat sang istri memilih bekerja kembali sesaat setelah melahirkan.

Keseharian Bapak B saat sang istri bekerja biasanya membantu menjaga anak di rumah, membantu tugas rumah istri dan sesekali mencari lowongan pekerjaan yang dapat menerima usia beliau. Terlihat saat di rumah sering kali Bapak B memegang pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci piring, menjemur atau mengangkat pakaian yang telah

dicuci. Bahkan saat sang istri pulang dari tempat kerja, Bapak B sudah membersihkan rumah. Hal ini beliau lakukan karena beliau merasa harus berterimakasih atas perjuangan istrinya yang bekerja.

#### 4.3. Bapak AS (Suami SPG JJP)

Bapak AS berusia 26 tahun. Beliau menikahi JJP pada tanggal 4 Desember 2011. Beberapa minggu setelah menikah, beliau masih bekerja di sebuah PT, namun saat akhir Desember 2011, beliau tidak diberikan perpanjangan kontrak oleh perusahaan tempat beliau bekerja. Maka pada awal tahun 2012 beliau sudah tidak memiliki pekerjaan lagi, hal ini membuat beliau mendapatkan tekanan mental yang mengakibatkan hilangnya semangat untuk bekerja.

Karena kondisi Bapak AS yang sudah tidak bekerja membuat tidak adanya pemasukan bagi rumah tangganya, sang istri yang tidak tega dengan keadaan Bapak AS akhirnya memilih untuk bekerja. Hal tersebut sebenarnya sangat membantu perekonomian rumah tangga Bapak AS, namun di satu sisi Bapak AS mendapat lebih banyak tekanan dari orangtua istri karena membiarkan sang istri bekerja. Hal tersebut membuat Bapak AS jarang berada di rumah saat istrinya bekerja.

Pernah suatu waktu istri Bapak AS mengalami keguguran akibat kelelahan bekerja. Sehingga membuat Bapak AS akhirnya yang menangani tugas rumah tangga agar istrinya tidak kelelahan. Keseharian Bapak AS biasanya membantu membereskan rumah dan

dan mengantar jemput istrinya. Selain itu Bapak AS kadang suka membantu usaha pemancingan saudaranya untuk mendapatkan uang rokok tanpa meminta sang istri.

#### 4.4. Bapak BP (Suami SPG S)

Bapak BP berusia 40 tahun. menikahi S pada bulan Juli 2012. Hingga kini rumah tangga beliau telah dikaruniai dua orang putri bernama ASP berusia 4 tahun dan KRP berusia 2 tahun. Saat baru menikah dengan S, beliau merintis usaha toko handphone, namun saat istrinya hamil anak kedua mereka di tahun 2015 bisnis tersebut jatuh hingga menyebabkan Bapak BP tidak memiliki pendapatan lagi.

Karena kondisi Bapak BP yang seperti itu membuat sang istri memilih bekerja sebagai SPG setelah melahirkan. Keputusan istrinya didukung oleh Bapak BP mengingat kondisi ekonomi rumah tangganya sedang terdesak. Maka hal yang bisa dilakukan Bapak B adalah menemani sang istri melamar kerja dan mengantar-jemput istrinya bekerja.

Keseharian Bapak BP di rumah biasanya mengurus anak-anak dan membantu pekerjaan rumah istri sebisanya. Beruntung Bapak BP memiliki keahlian memasak. Sering kali beliau memasak untuk makan sehari-sehari, sehingga tugas istri di rumah tidak terlalu berat. Beliau juga bukanlah orang yang banyak menuntut untuk dilayani oleh istri, sehingga beliau akan membiarkan istri istirahat apabila kelelahan sepulang bekerja.

#### 4.5. Bapak Z (Suami SPG KW)

Bapak Z berusia 38 tahun. Menikahi KW pada tahun 2007 dan telah dikaruniai putri bernama TJ berusia 9 tahun. Saat menikahi KW, Bapak Z ada dalam posisi dimana beliau memiliki pendapatan karena membantu jalannya usaha keluarga, yaitu distributor makanan. Namun upah yang diterima tidaklah sebesar karyawan pada umumnya. Karena upah yang kurang tersebut membuat Bapak Z pada tahun 2010 berfikir untuk mandiri dan mencari pekerjaan mengingat beliau telah memiliki seorang putri. Akan tetapi hingga sekarang beliau belum mendapatkan pekerjaan karena kurangnya pengalaman kerja selain sebagai sopir distributor makanan.

Hal tersebut membuat sang istri yang pada awalnya berprofesi sebagai penyanyi dalam acara-acara syukuran berhenti dan beralih profesi sebagai SPG. Bapak Z hanya bisa mendukung sang istri karena mengingat anaknya butuh biaya untuk sekolah. Karena istrinya yang bekerja, membuat Bapak Z seharian banyak berdiam diri di rumah. selain itu sang istri juga jarang pulang ke rumah karena lebih banyak menghabiskan waktu di rumah orangtua tempat ia menitipkan anaknya.

### 5. **Wanita yang menjadi tulang punggung keluarga dengan memilih bekerja sebagai SPG (Sales Promotion Girl)**

#### 5.1. SPG W

W berusia 42 tahun, merupakan SPG (*Sales Promotion Girl*) dari produk K, yaitu minuman dan makanan impor, yang ditugaskan di



Perusahaan Retail YZ dalam Departemen 10. Saudara W sudah bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) dari tahun 2009, sudah sekitar 8 tahun ia bekerja dalam profesi tersebut. Berawal dari sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) event hingga sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) reguler seperti sekarang ini.

W memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) dikarenakan pendapatan suaminya belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, bahkan anak pertamanya sampai tidak dapat melanjutkan sekolah. Karena hal tersebutlah akhirnya memantapkan hati untuk mencari pekerjaan yang dapat menerima usianya. Dan ternyata ada lowongan pekerjaan sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) yang memiliki batas usia sesuai umurnya saat itu, yaitu 34 tahun dan sesuai dengan ijazah terakhirnya, yaitu ijazah SMA.

Saat putri terakhirnya ada dalam kandungan, ia sudah berniat untuk tidak melanjutkan kerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) mengingat gaji suaminya sudah cukup untuk biaya rumah tangga. Namun tepat setelah putri terakhirnya lahir, suaminya mendapatkan pemberitahuan bahwa sedang terjadi pengurangan karyawan dan suaminya termasuk salah satu dalam daftar PHK. Keadaan tersebut membuat W mengurungkan niat untuk berhenti bekerja. Sampai sekarang W masih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) yang ditugaskan di Perusahaan Retail YZ.

Pilihannya untuk bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) ternyata sangat membantu perekonomian keluarganya. Dalam sebulan ia mendapatkan gaji sebesar Rp. 3.000.000,- dan ditambah tunjangan BPJS serta jenjang karir. Selain itu ia juga memiliki pendapatan sampingan dengan menjual gorengan. Anak pertamanya juga sudah dapat kembali melanjutkan sekolah dengan mengikuti paket C. Kebutuhan rumah tangga juga dapat terpenuhi.

Keadaan ekonomi rumah tangga yang bergantung pada gaji W membuat ia semakin giat untuk bekerja dan memfokuskan diri pada pekerjaan sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*). Tempat kerja yang nyaman dan rekan kerja yang baik membuat W semakin yakin untuk bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*). Alasan tersebutlah yang membuat W terus menjalani pekerjaan sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*).

Namun beban pekerjaan yang selalu datang, dan tugas rumah yang cukup banyak membuat W cukup merasakan tekanan yang berat. Sering ia ingin berhenti bekerja agar lebih ringan bebannya, namun apabila mengingat anak, maka ia akan urungkan niat dan mencoba tegar menjalani pekerjaan. Maka wajar apabila tidak sepenuhnya tugas rumah tangga dapat ia kerjakan karena memang waktunya tidak terlalu banyak untuk berada di rumah.

Sebagian waktunya yang dihabiskan untuk bekerja dan beban gandanya sebagai istri/ibu sekaligus tulang punggung keluarga tidak

serta merta membuat hal itu sebagai alasan untuk tidak menjaga keharmonisan keluarganya. Sebisa mungkin ia menjaga keharmonisan rumah tangga dengan cara tetap dekat dengan keluarga walaupun sulit untuk melakukan *quality time*, selain itu hal lain yang dapat ia lakukan adalah tetap bertahan mendampingi suaminya. Keyakinan untuk tetap mendampingi suaminya ia dapatkan karena pernikahan tersebut adalah pernikahannya yang kedua, maka ia tidak menginginkan lagi adanya perceraian. Oleh karena itu sebisa mungkin ia bertahan dan menerima keadaan suami apa adanya walaupun harus ia yang menjadi tulang punggung.

## 5.2. SPG KL

KL berusia 30 tahun, merupakan SPG (*Sales Promotion Girl*) produk R dan di tempatkan di Departemen 11 dan 12, namun fokus di Departemen 12. KL telah bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) selama 9 tahun terhitung dari tahun 2008. Dari sebelum menikah ia memang sudah bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) selama 4 tahun. Kemudian pada tahun 2012 ia menikah dan keluar dari pekerjaannya sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*). KL berfikir gaji suaminya walaupun dari hasil kerja serabutan masih dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan ia dapat tetap di rumah mengurus anak dan pekerjaan rumah.

Pada tahun 2013, putri pertamanya yang bernama S lahir. Namun beberapa lama setelah ia melahirkan putri pertamanya, panggilan kerja

untuk suaminya mulai berkurang, bahkan bisa dikatakan hampir tidak ada. Karena keadaan tersebut akhirnya membuat KL memilih untuk mulai bekerja lagi sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga yang tidak dapat dipenuhi suaminya.

Alasan KL untuk kembali menjalani pekerjaan sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) karena ia rasa gaji yang didapat cukup besar untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. KL juga memiliki pengalaman bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*), sehingga KL sudah memiliki keterampilan apabila ia akan mulai bekerja lagi sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*). Selain itu tempat ia akan ditugaskan adalah tempat dimana ia terakhir bekerja sebelum melahirkan, yaitu Perusahaan Retail YZ. Karena lingkungan kerja yang nyaman dan rekan kerja yang baik membuat KL akhirnya menekuni pekerjaannya sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) hingga sekarang. Keadaan ekonomi rumah tangga yang bergantung pada gajinya juga membuat KL semakin termotivasi untuk lebih giat lagi bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*).

Dari pekerjaannya sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*), KL mendapatkan gaji sebesar Rp. 3.500.000,- sampai Rp. 4.000.000,- setiap bulannya. Menurut KL, gaji yang ia dapatkan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Bahkan menurutnya kehidupan rumah tangganya yang sekarang jauh lebih baik. Apabila dulu sebelum

ia bekerja untuk bahan dapur saja susah sehingga membuat keluarganya makan dengan hemat, maka sekarang kebutuhan dapur sudah terpenuhi.

Bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) membuat KL mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya dalam segi ekonomi, namun tidak dalam memenuhi kewajibannya sebagai istri dan ibu. Karena pekerjaannya sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*), membuat KL mengerjakan pekerjaan rumah semampunya saja, bahkan ia mengaku hanya sekitar 30% saja. Selebihnya pekerjaan rumah akan lebih banyak diurus oleh suami. Bahkan dalam hal melayani suami pun KL tidak mampu sepenuhnya melaksanakannya.

Beban pekerjaan dan perannya sebagai istri dan ibu membuat KL lebih banyak beristirahat saat di rumah. Bahkan karna beban peran gandanya tersebut sering membuat KL sering dilanda tekanan yang mengakibatkan sikapnya menjadi keras sebagai istri dan ibu di rumah. Meskipun KL tidak dapat memenuhi kewajibannya sebagai istri dan ibu secara maksimal, ia tetap berusaha menjaga keharmonisan rumah tangga dengan *quality time* walaupun tidak sering karna jadwal kerjanya yang cukup menyita waktu. Walaupun KL yang berperan juga sebagai tulang punggung keluarga, namun ia tetap menerima suaminya apa adanya dan tetap bersedia mendampingi suaminya mengingat suaminya tetap sabar menghadapi sikapnya yang sudah lelah karena bekerja mencari nafkah.

### 5.3. SPG JJP

Informan JJP berusia 25 tahun, merupakan SPG (*Sales Promotion Girl*) event dari produk P yang ditugaskan dalam departemen 11 dan 12. JJP mulai menjalani pekerjaan sebagai SPG terhitung sudah 4 tahun dimulai pada tahun 2014. Ia menikah pada tanggal 4 Desember 2011, namun tidak lama kemudian suami JJP mengalami PHK dan akhirnya tidak memiliki pekerjaan. Tidak lama setelah suaminya di PHK, ekonomi keluarga JJP kian memburuk. Suaminya sudah mencoba untuk mencari pekerjaan baru, namun tidak membuahkan hasil. Hal tersebut membuat JJP tergerak untuk bekerja membantu menyokong ekonomi rumah tangga yang tidak dapat suaminya lakukan.

Pada awalnya JJP memilih pekerjaan sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) dikarenakan gaji dari pekerjaan sebelumnya dirasa kurang mencukupi kebutuhan rumah tangga dan sesuai dengan ijazah terakhirnya, yaitu ijazah SMA. Kemudian temannya mengajak JJP untuk bersama-sama melamar pekerjaan sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) karena dari info yang tertera kisaran gaji yang akan didapat cukup besar dan dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Dari pekerjaannya sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*), JJP menerima gaji sebesar Rp. 3.700.000,- setiap bulannya. Ditambah lagi adanya peluang jenjang karir dan tunjangan BPJS. Karena hasil yang didapat cukup memuaskan dan kondisi keuangan rumah tangganya mengharuskan ia bekerja, akhirnya membuat JJP akhirnya menekuni

pekerjaan sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*). Tempat kerja yang nyaman dan rekan kerja yang baik juga menjadi faktor JJP untuk terus melanjutkan pekerjaan sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*).

Bagi JJP, pekerjaan sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) telah membuat taraf hidup rumah tangganya meningkat. Sebelum ia bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*), keuangan JJP bahkan tidak cukup untuk makan, namun setelah bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) membuat JJP dapat menyicil sepeda motor, membeli perabotan, bahkan tidak menumpang makan lagi di rumah orangtua.

Kondisi ekonomi JJP memang tidak terlalu berat karena rumah tangganya belum dikaruniai anak, sehingga tugas rumah tangga terlihat tidak banyak. Namun karena kondisi fisik JJP yang lemah, membuat ia tidak dapat secara maksimal memenuhi tugas sebagai istri. Selain itu beban kerja juga cukup membuat JJP kelelahan. Sehingga sebagian besar tugas rumah tangga yang mengerjakan adalah suaminya.

Kondisi ekonomi JJP memang sudah membaik, namun tekanan akibat beban kerja membuat JJP terkadang sulit untuk melakukan *quality time* bersama suami. Namun untuk tetap menjaga keharmonisan ruma tangga, JJP tetap memaklumi keadaan suaminya dan memilih tetap untuk setia mendampingi suami walaupun JJP yang menjadi tulang punggung keluarga.

#### 5.4. SPG S

S berusia 32 tahun, merupakan SPG (*Sales Promotion Girl*) sebuah produk rumah tangga yang ditugaskan oleh kantornya di Perusahaan Retail YZ dalam Divisi Bazaar. S telah melakukan pekerjaan sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) dari tahun 2016 sampai sekarang. Ia menikah pada Juli 2012 dan telah dikaruniai dua orang putri yang bernama ASP berusia 4 tahun dan KRP berusia 2 tahun.

Sebelum ia bekerja sebagai SPG, suaminya memiliki usaha counter handphone. Namun saat S mengandung putri kedua, usaha suaminya tersebut mengalami gulung tikar. Karena kondisi tersebut kemudian membuat suami S mengalami stress ringan yang membuat suami S tidak sanggup untuk mencari pekerjaan. Mengingat putri keduanya akan lahir, membuat S tergerak untuk membantu suaminya menafkahi keluarga. Ia kemudian bekerja sebagai staff di sebuah perusahaan kargo, namun gaji yang didapat ternyata belum cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kemudian setelah putri keduanya lahir, S kemudian mencari pekerjaan baru yaitu sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*). S memilih bekerja sebagai SPG karena gaji yang dijanjikan dirasa cukup memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan kualifikasi yang sesuai dengan ijazah terakhirnya, yaitu ijazah SMA.

Peluang jenjang karir dan tunjangan BPJS juga dijanjikan dalam rincian gajinya. Tempat kerja yang nyaman dan rekan kerja yang baik membuat S tetap ingin bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*).



Selain itu kondisi ekonomi rumah tangganya juga mengharuskan S untuk tetap bekerja, Sehingga S menjadi lebih tekun untuk melakukan pekerjaannya sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*).

Gaji S yang didapatkan dari pekerjaannya sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) sekitar Rp. 4.000.000,- sampai Rp. 5.000.000,- per bulan. Gaji yang diterimanya setiap bulan sudah dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga S. Bahkan menurut S kondisi rumah tangganya kian membaik setelah S bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*). Perubahan itu dirasakan S dari mulai tinggal di rumah sewa namun kini sudah memiliki rumah sendiri, S juga dapat menyicil sepeda motor untuk suaminya, S juga dapat membelikan anak-anaknya pakaian dan mainan yang sebelumnya sulit untuk S membelikannya.

Keadaan ekonomi S memang sudah membaik, namun beban kerja tetap tidak dipungkiri dapat memberikan S tekanan tersendiri. Suami S memang banyak membantu S dalam mengurus pekerjaan rumah tangga saat S bekerja, namun tetap saja ada beberapa tugas rumah tangga yang harus dilakukan S sebagai istri dan seorang ibu. Beban ganda yang ia dapatkan dari pekerjaan dan kondisi rumah tangganya akhirnya membuat S tidak dapat melakukan kewajiban sebagai istri dan seorang ibu secara maksimal.

Rumah tangganya pun masih bertahan karena S masih bersedia mendampingi suaminya dan rela mengemban tanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga. Walaupun jarang untuk keluarga S

melakukan *quality time*, tapi sebisa mungkin S menghindari konflik agar keutuhan rumah tangganya tetap terjaga.

#### 5.5. SPG KW

KW berusia 32 tahun, merupakan SPG (*Sales Promotion Girl*) sebuah produk kecantikan yang ditugaskan oleh kantornya di Perusahaan Retail YZ dalam Departmen 12. KW telah menjalani pekerjaan sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) dari tahun 2012. Ia menikah pada tahun 2007 dan telah dikaruniai satu orang putri bernama TJ yang berusia 9 tahun.

Pada awalnya KW bekerja sebagai penyanyi untuk event organizer. Namun pada tahun 2010, suaminya memutuskan berhenti dari pekerjaannya karena merasa gaji yang diterima kurang. Karena pendapatan dari profesi sebagai penyanyi yang dilakukan KW terbilang kecil, KW akhirnya memutuskan mencari pekerjaan dengan gaji yang lebih besar dan sesuai dengan ijazah terakhirnya, yaitu ijazah SMA.

Pada tahun 2012 akhirnya KW memutuskan untuk melamar pekerjaan sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) sebuah produk kecantikan. Ia memilih bekerja sebagai SPG karena gaji yang ditawarkan menurutnya cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selain itu adanya jenjang karir, kenaikan gaji pertahun, dan tunjangan BPJS, membuat KW semakin mantap memilih pekerjaan sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*).

Selain keuntungan dan peluang yang telah disebutkan, tempat kerja yang nyaman dan rekan kerja yang baik membuat KW ingin tetap bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*). Keadaan ekonomi rumah tangga KW yang sedang memburuk juga menuntut KW untuk terus menekuni pekerjaannya sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*).

Dari pekerjaannya sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*), KW menerima gaji sebesar Rp. 4.000.000,- setiap bulannya. KW merasa sudah cukup dengan nominal gaji sebesar itu. Menurutnya berkat ia bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) akhirnya taraf hidup rumah tangganya meningkat. Peningkatan itu ia rasakan dari perbedaan saat ia sebelum dan sesudah bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*). Apabila dulu ia sangat susah untuk membayar rumah dan kebutuhan anak, sekarang setelah ia bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) semua kebutuhan rumah seperti bayar listrik dan dapur terpenuhi, kebutuhan sekolah anak juga dapat dipenuhi.

Kondisi ekonomi rumah tangga KW memang lebih baik setelah ia bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*), namun beban kerja juga sering kali membuat KW lelah dan akhirnya melalaikan tugasnya sebagai istri dan seorang ibu. Anaknya lebih banyak diasuh oleh ibunya KW, sedangkan ia lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah untuk menjernihkan pikirannya dari beban pekerjaan. Selain itu karena kekecewaan KW terhadap suaminya, sering kali KW juga tidak melaksanakan kewajiban sebagai istri.

Ketidak maksimalan KW dalam memenuhi tanggung jawab sebagai istri dan seorang ibu, membuat KW lebih banyak menikmati waktu sendiri, sehingga membuat KW sulit untuk melakukan quality time bersama keluarganya. Akan tetapi meskipun KW kecewa dengan keadaan suaminya, ia lebih memilih untuk tidak membuat keributan dalam rumah tangga, sikap tersebut ia pilih agar anaknya tumbuh kembang secara baik. Maka dari itu ia lebih memilih menjaga jarak dengan suami daripada berpisah.

### **C. Temuan Fokus Penelitian**

#### **1. Penyebab Wanita Memilih Pekerjaan Sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*)**

##### **1.1 Kebutuhan Rumah Tangga Yang Mendesak**

Bagaimana kondisi keuangan suatu keluarga tidak akan dapat diprediksi apakah dapat terus stabil atau mengalami penurunan. Biasanya saat kebutuhan semakin meningkat namun pendapatan (*income*) tidak bertambah bahkan berkurang, maka saat seperti itulah kebutuhan rumah tangga menjadi tidak dapat terpenuhi semua. Bahkan sering kali dalam rumah tangga tiba-tiba muncul suatu kebutuhan mendadak yang membuat pengeluaran semakin membengkak.

Keadaan dimana suatu keluarga tidak memiliki sumber pendapatan adalah yang paling berat. Dikarenakan berkeluarga atau berumah tangga bukan tentang memberikan penghidupan kepada satu anggota

keluarga saja, namun seluruh anggota keluarga yang masuk ke dalam tanggung jawab suami dalam hal nafkah. Kebutuhan mendesak yang dimaksud bisa saja muncul akibat keadaan tersebut.

Keluarga informan inti W mengalami hilangnya sumber pendapatan dari suaminya. Keadaan ini bukanlah dikarenakan atas kemauan suaminya, melainkan akibat pemutusan hubungan kerja (PHK) yang mendadak hingga menyebabkan suaminya kehilangan pekerjaan. Maka dari itu W yang pada awalnya berniat untuk keluar dari pekerjaannya akhirnya mengurungkan niat dan melanjutkan profesinya sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*).<sup>34</sup>

Berikut adalah pernyataan W yang mengatakan alasan ia memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) :

“Awalnya itu kerja 12 tahun di Panasonic dari sebelum nikah. Padahal itu udah jadi supervisor emak, udah enak jabatannya. Dari tahun 1996 sampai 2009. Terus emak pernah ada masalah keluarga, masalah suami. Suami yang dulu bener-bener gak mau kerja mentang-mentang keluarganya punya kontrakan. Akhirnya emak gak tahan, ya emak minta pisah. Itu pisah tahun 2005. Soalnya pas tahun 2000 anak pertama emak sampe putus sekolah. Akhirnya emak nikah lagi tahun 2006, terus pas 2009 keluar dari Panasonic gara-gara kebutuhan ekonomi keluarga emak meningkat. Dulu gedean gaji SPG ketimbang di Panasonic. Akhirnya emak milih keluar, terus pindah jadi SPG”.<sup>35</sup>

Kemudian setelah memilih untuk berganti profesi menjadi SPG (*Sales Promotion Girl*), kondisi keuangan keluarga W perlahan membaik. Tidak berapa lama W memutuskan untuk berpisah dengan

<sup>34</sup> Hasil observasi dan catatan lapangan tanggal 15 Mei 2017

<sup>35</sup> Transkrip wawancara dengan informan W pada tanggal 10 April 2017

suami pertamanya karena merasa lelah menjadi tulang punggung utama bagi keluarga, dan menikah kembali pada tahun 2006 dengan laki-laki yang memiliki pekerjaan. Namun keadaan tiba-tiba berubah, dan suami kedua W mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) yang akhirnya membuat W bertahan bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*).<sup>36</sup>

Pernyataan dari W juga dibenarkan oleh suaminya, yaitu Bapak AJ.

Berikut adalah pernyataan beliau:

“Dulu itu sebelum sama saya emang dia udah kerja tapi bukan jadi SPG, terus kan pisah tuh sama laki yang pertama, sayanya juga pernah kena cut dulu. Sampe sekarang paling ngojek kadang-kadang, kan gak cukup. Itu waktu anak yang terakhir lahir. Yaudah, istri karna udah pernah jadi SPG ya dia mikir kerja lagi aja jadi SPG biar bisa bantuin uang dapur”.<sup>37</sup>

Seperti halnya keluarga informan inti W yang terdesak oleh kebutuhan rumah tangga akibat suami tidak memiliki penghasilan lagi, keluarga JJP juga mengalami hal sama dimana sang suami mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) dan membuat JJP serta suaminya menumpang hidup pada orang tua JJP. Karena rasa tidak enak merepotkan orang tua, kemudian JJP berinisiatif mencari pekerjaan agar mampu membiayai rumah tangganya bersama suami.<sup>38</sup>

Awalnya JJP hanya ingin mendapatkan pekerjaan agar memiliki penghasilan. Namun setelah menjalani pekerjaan tersebut, JJP menyadari bahwa gajinya tidak cukup untuk kebutuhannya dan suami.

---

<sup>36</sup> Transkrip wawancara dengan W pada tanggal 10 April 2017

<sup>37</sup> Transkrip wawancara dengan Bapak AJ pada tanggal 10 April 2017

<sup>38</sup> Hasil observasi dan transkrip wawancara dengan JJP pada tanggal 25 April 2017

Akhirnya JJP memutuskan untuk memilih pekerjaan sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*). Berikut pernyataannya:

“Alasannya karena gajinya UMR. Dulu nikah tanggal 4 Desember 2011, eh 3 minggu kemudian suami di PHK, katanya gak ada pembaruan kontrak. Gak lama setelah itu ada kenalan ngasih tau RS Mitra Keluarga Kelapa Gading butuh Office Girl. Akhirnya ngelamar terus diteima. Itu pas akhir Desember 2011 ngelamarnya. Tapi gak nyampe 5 bulan resign, soalnya ada temen ngajakin jadi SPG, katanya gajinya UMR, kalo jadi OG cuma Rp. 2.000.000,-an gajinya”.<sup>39</sup>

Pernyataan yang diberikan oleh JJP sesuai dengan apa yang dikatakan suami saat wawancara. Berikut pernyataan Bapak AS selaku suami JJP:

“Itu pas baru nikah tuh Desember 2011, tiba-tiba dikasih tau atasan kalo PT mau ada outsourcing. Ternyata saya kena daftar yang gak diperpanjang kontraknya. Akhirnya istri minta ijin kerja tuh. Ngelamar jadi OG, cuma sekitar 5 bulanan aja. Terus diajak temennya ngelamar jadi SPG, gajinya lebih gede daripada jadi OG katanya”.<sup>40</sup>

Bagi sebagian orang, pekerjaan haruslah yang memiliki gaji besar sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Begitu pula Alasan W dan JJP memilih pekerjaan sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) memang tidak lepas dari persoalan besarnya gaji yang akan diterima.

Selain alasan memilih pekerjaan sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) karena suami yang kehilangan mata pencahariannya, nasib KL

---

<sup>39</sup> Transkrip wawancara dengan JJP pada tanggal 25 April 2017

<sup>40</sup> Transkrip wawancara dengan Bapak AS pada tanggal 25 April 2017

dan S lain hal lagi. Mereka memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) dikarenakan sedang hamil atau sudah memiliki anggota baru dalam keluarga. Tentu keadaan tersebut membuat pengeluaran semakin meningkat.

KL menyatakan bahwa dirinya bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) mengingat akan adanya pengeluaran yang banyak setelah ia melahirkan.

“Soalnya gajinya gede. Hehe... jadi sayang banget kalo gue waktu itu *resign* lama-lama. Apalagi kan pas udah nikah gak lama kemudian gue hamil, habis anak lahir kan kebutuhan makin banyak dong. Jadi lanjut lagi kerja jadi SPG. Gue kan juga orangnya luwes kalo ngomong, jadi ya pilihannya jadi SPG aja yang biasa promosi”<sup>41</sup>.

Bapak B selaku suami dari KL pun membenarkan pernyataan KL. Ia mengatakan bahwa dirinya sempat menganggur hingga akhirnya beban ekonomi semakin meningkat. Keadaan tersebut yang membuat KL ingin bekerja kembali sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) mengingat ukuran gaji yang diterima dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.<sup>42</sup>

Begitu pula yang terjadi pada keluarga S. Usaha suaminya mengalami gulung tikar tepat pada saat S tengah mengandung anak kedua. Keadaan tersebut akhirnya membuat suami S mengalami tekanan stres yang cukup lama. Memiliki tambahan anggota baru yang akan segera lahir tentu akan membutuhkan persiapan yang pastinya

---

<sup>41</sup> Transkrip wawancara dengan informan inti KL pda tanggal 20 April 2017

<sup>42</sup> Observasi dan catatan lapangan pada tanggal 20 April 2017



memakan banyak biaya. Belum lagi setelah melahirkan nanti, biasanya akan terjadi pengeluaran tak terduga dan pastinya bersifat mendesak. Hal inilah yang disadari oleh S. Oleh karena itu S akhirnya memilih untuk bekerja walaupun dalam kondisi mengandung anak kedua.<sup>43</sup>

“Sebelum nikah pernah jadi SPG handphone di mall dari 2004-2012. Terus resign karena nikah. Nikah tahun 2012. Terus pas tahun akhir 2014 usaha toko HP suami down, akhirnya pada nganggur. Akhirnya ya kerja jadi satff di Halim bagian kargo pas hamil anak kedua nih, dari April 2015 sampai November 2015, itu dibayar Rp. 95.000,-/hari. Cuman gede dipengeluaran, belum ongkosnya, makannya. Disana kebanyakan jajannya. Terus ada yang ngasih tau ada lowongan ditempat sekarang. Gajinya juga gede jadi tertarik buat kerja disitu”.<sup>44</sup>

Bapak BP selaku suami dari S juga membenarkan pernyataan dari S. Beliau merasa bahwa saat itu ekonomi keluarganya sedang *down* akibat usahanya yang gulung tikar. Akhirnya ia mengizinkan istrinya untuk bekerja.<sup>45</sup>

Adapula kebutuhan mendesak lainnya dalam keluarga selain akan hadirnya anggota baru (kelahiran). Keluarga yang telah memiliki anak tentu menginginkan anaknya dapat bersekolah agar dapat menggapai cita-cita. Maka apabila keadaan ekonomi sedang berada di titik buruk sedangkan saat itu tepat pada waktu untuk sang anak mulai mengenyam pendidikan, tentu orangtua akan mengusahakan agar anak tersebut dapat bersekolah.

---

<sup>43</sup> Observasi dan catatan lapangan pada tanggal 26 April 2017

<sup>44</sup> Transkrip wawancara dengan informan S pada tanggal 26 April 2017

<sup>45</sup> Hasil observasi dan catatan lapangan pada tanggal 26 April 2017

Keadaan inilah yang terjadi pada keluarga KW. Dirinya pernah bekerja pada sebuah kelompok organ tunggal untuk mengisi acara-acara. Suaminya pun bekerja serabutan sebatas supir panggilan yang tidak tetap. Tepat pada usia anaknya menginjak 5 tahun, KW mulai khawatir tentang biaya sekolah anak, maka dari itu KW memutuskan untuk beralih profesi menjadi SPG (*Sales Promotion Girl*). Berikut pernyataannya:

“Sebelumnya jadi penyanyi di acara-acara gitu, ada bandnya. Itu dari 2003-2011. Terus nikah tahun 2007, pas anak umur 5 tahun mau masuk sekolah kebutuhan ekonomi makin banyak. Suami kerjanya cuma jadi sopir panggilan. Akhirnya kakak nyari kerja yang gajinya gede. Ngelamar di H deh yang gajinya tetap”.<sup>46</sup>

Bapak Z selaku suami dari KW membenarkan pernyataan tersebut. Ia mengatakan bahwa saat itu kebutuhan mendesak yang terjadi adalah persiapan biaya sekolah anak. Namun dikarenakan penghasilan yang kecil membuat dirinya tidak mampu menutupi kebutuhan tersebut. Hingga akhirnya membuat KW memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*).<sup>47</sup>

## **1.2 Ketidakmampuan Suami Untuk Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga**

Dalam berumah tangga, seluruh anggota keluarga yang ikut serta tinggal satu atap bersama merupakan tanggung jawab bagi kepala

---

<sup>46</sup> Transkrip wawancara dengan informan KW pada tanggal 5 Mei 2017

<sup>47</sup> Hasil observasi dan catatan lapangan tanggal 5 Mei 2017

rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan yang paling wajib untuk dipenuhi oleh kepala rumah tangga terhadap anggota keluarganya adalah kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Oleh karena itu kepala keluarga biasanya dituntut untuk mampu mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan semua anggota keluarga yang menjadi tanggung jawabnya.

Suami memegang peran penting dalam keluarga sebagai pencari nafkah. Akan tetapi pada masa modern ini, istri mulai ikut serta membantu perekonomian keluarga dengan bekerja di luar rumah. Hal ini sudah lumrah terjadi di masyarakat modern kini.

Istri yang turut bekerja di luar rumah biasanya menggunakan alasan agar mendapat *double income* sehingga dapat memperbaiki kualitas ekonomi keluarganya. Namun tidak semua alasan untuk mendapat *double income* itu berlaku. Ada juga wanita yang bahkan berperan sebagai pencari nafkah utama dikarenakan suaminya menganggur dan tidak memiliki kemampuan menafkahi keluarga.

Seperti yang terjadi pada keluarga W. Awalnya setelah menikah lagi, W memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya. Namun alasan itu ia urungkan karena tiba-tiba suaminya kehilangan pekerjaan akibat pemutusan hubungan kerja (PHK). Hal ini tentu membuat keluarga W kehilangan sumber penghasilan utama. Hingga sekarangpun suami W

masih belum mendapatkan pekerjaan. Akibat keadaan tersebut, W memutuskan tetap bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*).<sup>48</sup>

Keluarga KL juga mengalami keadaan yang serupa. KL memilih tidak mengandalkan suami untuk memenuhi semua kebutuhan rumah tangga. Hal ini disadari KL bahwa apabila ia menunggu suaminya untuk mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga, maka akan membuat kondisi keuangan keluarga KL semakin dibawah. Pernyataan berikutpun diberikan KL saat wawancara:

“Karna kepikiran kalo ngandelin duit suami emang cukup apa, ya kagak lah. Apalagi laki gue kan waktu itu kerjanya serabutan, hampir gak kerja malah. Sekarang aja baru-baru ini laki gue dapet kerjaan dari temennya buat bantu-bantu. Sebelumnya duit dia boro-boro cukup bayar rumah, makanya gue ngelamar lagi jadi SPG. Makanya gue nyaman-nyamanin kerja jadi SPG, karna intinya kebutuhan lah yang nuntut biar tetep kuat kerja”.<sup>49</sup>

Sama halnya dengan JJP. Keadaan ekonomi keluarganya memburuk setelah suaminya mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). JJP yang selalu memikirkan suaminya yang tidak memiliki *income* akhirnya memilih bekerja.

“Bisa dibbilang ada. Kan suami gak punya *income*, mau gak mau ya aku kerja. Jadi karena kepikiran kondisi keuangan jelek ya harus sebisa mungkin nyaman di tempat kerja, biar betah kerjanya”.<sup>50</sup>

Untungnya JJP belum memiliki anak, sehingga pendapatannya cukup untuk menghidupi ia dan suaminya. Apabila ia tidak bekerja maka

---

<sup>48</sup> Hasil observasi dan catatan lapangan pada tanggal 10 April 2017

<sup>49</sup> Transkrip wawancara dengan KL pada tanggal 20 April 2017

<sup>50</sup> Transkrip wawancara dengan JJP pada tanggal 25 April 2017

tentu sampai sekarang ia dan suami akan tetap hidup menumpang pada orangtua JJP.<sup>51</sup>

Keadaan serupa juga terjadi pada keluarga S. Usaha suaminya mengalami gulung tikar dan membuat keuangan rumah tangga tidak ada yang menanggung. Pada awalnya suami S melarang bekerja dikarenakan S sedang hamil anak kedua. S yang tetap bersikeras ingin bekerja kemudian pun meluluhkan hati suami dan mulai bekerja di sebuah perusahaan kargo. Namun suami S kembali melarang istrinya bekerja dengan alasan beban fisik dengan pendapatan tidak sesuai. Hingga akhirnya S memutuskan bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) yang memberikan gaji lebih besar, suami S mengizinkan untuk bekerja. Berikut pernyataan Bapak BP selaku suami dari S:

“Awalnya gak ngijinin waktu kerja jadi staff di kargo, ya itu soalnya lebih pasak dari pada tiang. Mending dia diem di rumah, biar saya yang usaha nyari kerja. Tapi pas dia bilang mau kerja jadi SPG yaudah dukung. Sampe saya yang nganter ngelamar. Lagi butuh banget waktu itu, saya juga usahanya lagi jatuh”.<sup>52</sup>

Ketidakmampuan Bapak BP dalam menafkahi keluarga dapat dilihat dari pernyataan tersebut. Sehingga membuat S akhirnya memilih berganti profesi sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*).

Begitu pula keluarga KW. Pendapatan suami yang tidak menentu bahkan pernah sampai tidak sama sekali memiliki penghasilan membuat KW memilih beralih profesi dari seorang penyanyi grup organ tunggal

---

<sup>51</sup> Hasil observasi dan catatan lapangan tanggal 25 April 2017

<sup>52</sup> Transkrip wawancara dengan Bapak BP pada tanggal 26 April 2017

menjadi SPG (*Sales Promotion Girl*). Peralihan profesi tersebut dikarenakan W melihat gaji yang ditawarkan dirasa mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.<sup>53</sup>

Ketidak mampuan Bapak Z selaku suami S dalam menafkahi keluarganya pun dibenarkan oleh pernyataan beliau sendiri”

“Awalnya katanya dia capek jadi penyanyi, gajinya kecil. Tapi sebenarnya karena saya juga belum sepenuhnya bisa menuhin kebutuhan rumah tangga. Anak juga butuh sekolah. Banyak pengeluaran. Katanya SPG gajinya tetap dan UMR”.<sup>54</sup>

Ketidak mampuan para suami dari wanita-wanita yang memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) inipun tertutupi dengan usaha para istri-istrinya memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pada dasarnya para wanita yang memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) tersebut hanya ingin keadaan ekonomi rumah tangganya stabil. Maka dari itu mereka berusaha mencari penghasilan dengan mengesampingkan ketidak mampuan suami mencari nafkah.

### 1.3 Keinginan Untuk Meningkatkan Taraf Hidup

Keadaan ekonomi yang stabil dan tidak kekurangan adalah keinginan setiap pasangan suami istri. Suami pasti ingin dapat memberikan semua kebutuhan yang diperlukan anggota keluarganya. Begitu pula dengan seorang istri, pasti ingin melayani kebutuhan keluarga dengan taraf ekonomi yang baik.

---

<sup>53</sup> Hasil observasi dan catatan lapangan tanggal 5 Mei 2017

<sup>54</sup> Transkrip wawancara dengan Bapak Z pada tanggal 5 Mei 2017

Namun ada beberapa kepala keluarga yang tidak mampu untuk menjamin taraf hidup anggota keluarganya dengan baik. Hal ini berdasarkan ketidakmampuan mereka mencari nafkah. Alasan tersebut akhirnya membuat istri tidak bisa tinggal diam di rumah. Pada masa modern kini sudah banyak wanita yang akhirnya bekerja di luar rumah agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga yang tidak mampu dilakukan oleh suami mereka selaku kepala keluarga.

Seperti informan inti W yang memutuskan bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) agar anaknya dapat bersekolah lagi. Pada awalnya ia dan suami bahkan tidak mampu untuk menyekolahkan anak hingga sang anak mengalami putus sekolah. Namun keadaan menjadi berbeda setelah W bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*). Berikut pernyataan W:

“Beda ya kondisi ekonominya. Kesatu, sekolah anak emak yang pertama bisa lanjut. Kedua, jajan anak kalo emak berangkat kerja ada lah. Kalo dulu kan itu yang pertama sampe gagal sekolah. Dia ikut paket akhirnya setelah emak kerja lagi. Dulu sampe emak bela-belain gak makan, pokoknya kalo anak udah makan emak juga kenyang liatnya. Terus kan pas nikah sama yang suami kedua itu emak lebih mendingan lagi kan ekonominya, Cuma itu sampe sebelum dia kena cut”<sup>55</sup>

Hal tersebut dibenarkan oleh sang suami yang menyatakan rasa syukurnya karena terbantu oleh pendapatan istri.

“Alhamdulillah kebutuhan terpenuhi, mbak. Anak yang awalnya sempet putus sekolah udah bisa sekolah lagi. Jajan anak ada. Kalo rumah kan bukan ngontrak, ini punya keluarga saya. Palingan listrik kebayar. Kalo

---

<sup>55</sup> Transkrip wawancara dengan informan W pada tanggal 10 April 2017

dulu makan aja diirit biar bayar listrik. Anak juga sempet putus sekolah”.<sup>56</sup>

Kondisi serupa juga dilakukan oleh KL. Melihat ekonomi rumah tangganya yang memburuk dan ketidak mampuan suami mencari nafkah membuat KL memilih bekerja kembali sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*). KL mengatakan kehidupannya membaik setelah ia memutuskan kembali bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*). Ia mengatakan kalaau sebelumnya bahkan untuk makan saja mereka harus irit, dan uang untuk sewa rumah terkadang suka menunggak, kini sudah menjadi lebih baik keadaannya.<sup>57</sup>

Bapak B selaku suami KL pun memberikan pernyataan yang sama dengan KL.

“Untuk uang rumah, listrik, dapur, jajannya caca semuanya terpenuhi. Kalo dulu istri saya sempat resign pas awal-awal nikah, keuangan langsung jatoh, apalagi saya kerjanya juga masih asal. Jadi dulu pas caca belum lahir yang namanya uang buat makan diirit, takut gak bisa bayar rumah. Tapi abis caca lahir istri milih kerja lagi. Alhamdulillah kebantu banget”.<sup>58</sup>

Walaupun sering merasa tidak enak karena istrinyalah yang bekerja, tetap membuat Bapak B merasa bersyukur telah dibantu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Keadaan yang lebih baik tersebut dapat dilihat dari adanya sebuah sepeda motor yang sedang dicicil oleh KL untuk Bapak B agar memudahkan beliau pergi mencari pekerjaan.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Transkrip wawancara dengan Bapak AJ pada tanggal 10 April 2017

<sup>57</sup> Hasil observasi dan catatan lapangan tanggal 20 April 2017

<sup>58</sup> Transkrip wawancara dengan Bapak B pada tanggal 20 April 2017

<sup>59</sup> Hasil observasi dan catatan lapangan tanggal 16 Mei 2017



JJP juga memberikan pernyataan yang sama bahwa dirinya dan suami bahkan sempat menumpang hidup di rumah orang tuanya. Tentu hal itu membuat suami JJP merasa tidak enak. Bahkan untuk ikut makan bersama keluarga JJP pun malu untuk dilakukan oleh Bapak AS. Maka dari itu JJP kemudian berinisiatif bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya sendiri.

“Alhamdulillah membaik. Dulu pas suami di-PHK dan gaji aku jadi OG cuma cukup bayar rumah sama ongkos naik angkot ke tempat kerja tuh kalo makan di rumah orangtua aku. Kan gak enak ya, suami juga segan. Alhamdulillah pas udah jadi SPG bisa beli bahan dapur sendiri”.<sup>60</sup>

Bapak AS selaku suami JJP pun memberikan pernyataan yang sama dengan sang istri:

“Alhamdulillah sekarang bisa punya motor, istri udah bisa nabung. Dulu pas pertama dia kerja juga dia suka beli-beli perabotan. Gak seperti dulu, mbak. Dulu itu mau makan bakso berdua aja bingung. Motor saya kan saya jual begitu di-PHK, gak punya kendaraan, gak punya uang”.<sup>61</sup>

Keadaan yang membaik tersebut dapat dilihat dari tempat tinggal JJP bersama suami yang sudah terpisah dari orang tua walaupun masih satu wilayah Rukun Tetangga, dan dengan adanya sepeda motor yang sedang dicicil JJP untuk suaminya.<sup>62</sup> Menurut suaminya, sepeda motor yang sedang dicicil JJP sangat membantu Bapak AS untuk pergi mencari pekerjaan walaupun serabutan. Selain itu, sepeda motor

---

<sup>60</sup> Transkrip wawancara dengan JJP pada tanggal 25 April 2017

<sup>61</sup> Transkrip wawancara dengan Bapak AS pada tanggal 25 April 2017

<sup>62</sup> Hasil observasi dan catatan lapangan tanggal 15 Mei 2017

tersebut juga digunakan Bapak AS untuk mengantar jemput JJP bekerja sebagai bentuk dukungan dan rasa terimakasih terhadap sang istri.

Keluarga S juga mengalami peningkatan taraf hidup setelah S memilih untuk bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*). Bapak BP selaku suami dari S merasa sangat terbantu dengan usaha yang dilakukan oleh istrinya. Ia merasakan perubahan ekonomi yang membaik.

S mengatakan bahwa perbedaan taraf hidup keluarganya sudah membaik:

“Dulu kan masih ngontrak, harus mikirin uang sewa bulanan. Kalo sekarang ya gini gue bisa pindah kesini, bangun rumah sendiri gak kepikiran sewa bulanan. Punya tabungan buat sekolah anak-anak ntar. Bisa nyicil motor. Bisa ajak anak-anak jalan-jalan. Mau makan diluar juga gak ragu. Bisa ngasih ke orangtua juga malah walaupun gak banyak. Alhamdulillah lebih baik lah ekonominya”.<sup>63</sup>

Membaiknya ekonomi keluarga AS dapat dilihat dari pembangunan rumah yang sedang ia lakukan dan dua unit sepeda motor yang salah satunya sedang ia cicil.<sup>64</sup> Tentu keadaan ini jauh lebih baik daripada sebelum S tidak bekerja. Pendapatan yang ia terima juga cukup besar hingga mampu memperbaiki taraf hidup keluarganya.

Sama halnya dengan keadaan keluarga KW. Sebelum ia memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*), pendapatannya dan suami bahkan tidak cukup untuk disisihkan atau ditabung untuk keperluan

---

<sup>63</sup> Transkrip wawancara dengan S pada tanggal 26 April 2017

<sup>64</sup> Hasil observasi dan catatan lapangan tanggal 16 Mei 2017

mendadak. Hal inilah yang membuat KW merasa lega telah memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*).

“Dulu pas masih jadi penyanyi acara tuh banyak banget pikiran, sampe pusing. Mau beli susu anak aja harus ada yang di-*press* dulu pengeluarannya. Gak bisa nabung, gak bisa ngasih orang tua. Ngepas banget pokoknya, kurang malah kalo dibilang. Sekarang beda, anak bisa sekolah. Seragam, buku, sepatu, semuanya kebeli. Bisa nabung juga. Bisa ngasih duit ke mama kakak. Lumayan lah lebih baik”.<sup>65</sup>

Bapak Z selaku suami dari KW pun merasa bersyukur telah dibantu oleh istrinya. Ia mendukung pilihan sang istri karena kesadaran akan ketidak mampuannya memenuhi kebutuhan rumah tangga.

#### **1.4 Peluang-peluang Yang Didapat Saat Bekerja Sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*)**

Dalam bekerja, tentu setiap orang mendambakan adanya peluang-peluang yang menguntungkan mereka. Peluang-peluang tersebut dapat berupa jenjang karir yang baik, kenaikan gaji, fasilitas atau tunjangan dari perusahaan, kenaikan status dari buruh *outsourcing* menjadi buruh tetap, bahkan sekedar *reward* sekalipun. Semua peluang-peluang itu bisa didapatkan para pekerja tentu melalui penilaian yang baik dari oleh para petinggi perusahaan berdasarkan profesionalitas, loyalitas dan kemampuan bekerja.

Perusahaan-perusahaan selalu menuntut adanya sikap profesionalitas, loyalitas dan kemampuan bekerja yang baik untuk

---

<sup>65</sup> Transkrip wawancara dengan Bapak BP pada tanggal 26 April 2017

setiap calon pekerjanya. Maka dari itulah muncul hal yang dinamakan “etos kerja” demi menjaga aktifitas pekerjaan dengan baik dan teratur.

Para wanita yang menjadi tulang punggung keluarga ini memang berasal dari perusahaan-perusahaan yang berbeda, namun mereka sama-sama ditugaskan di Perusahaan Retail YZ. Karena hal itu maka wajib untuk seluruh SPG (*Sales Promotion Girl*) yang telah diterima bertugas di Perusahaan Retail YZ untuk memberikan sikap profesionalitas, loyalitas dan kemampuan kerja setara dengan yang mereka berikan pada masing-masing perusahaan.

Etos kerja yang dimaksud diatas juga dijelaskan melalui pernyataan Bapak HD selaku salah satu *team leader* dalam divisi *grocery*.

“Kerjaannya bener-bener di-*handle*, mbak. Gak ada tuh SPG yang kasusnya seperti mbak bilang pada main-main kerjanya. Pernah waktu itu barang dateng, padahal dia mau pulang, yaudah dia urusin dulu sampe selesai. Saya tanya kan waktu itu, “minta tolong konsultan lain biar cepet”, eh dia malah bilang, “udah gapapa gak banyak”. Terus katanya sengaja ngerjain sekarang juga biar di rumah tenang gak ada hutang kerjanya. Salut sih saya liatnya mbak. Padahal di rumah kan dia harus ngurus anak sama suami lagi, pasti capek”.<sup>66</sup>

Pernyataan lain juga diberikan oleh salah satu staff divisi bazaar, yaitu Bapak MR:

“Kebanyakan yang sudah menikah dan jadi tulang punggung ini cara kerjanya paling rapih. Kalo barang berantakan sebelum pulang ya pada beresin dulu. Kalo ada ketentuan baru dari toko mereka bisa diajak

---

<sup>66</sup> Transkrip wawancara dengan Bapak HD pada tanggal 5 April 2017

kerjasama jadi enak kerjanya cepat. Dan juga tanpa dibilangin harus apa mereka ngerti harus ngapain di area”.<sup>67</sup>

Bapak YA selaku salah satu Sales Manager dalam divisi grocery pun memperkuat dua pernyataan sebelumnya:

“Kalau yang udah berkeluarga ini lebih *aware* ya sama produknya. Bahkan kalau yang udah berkeluarga apalagi jadi tulang punggung keluarga ini suka rajin ambil lemburan. Ya ibaratnya mereka melakukan yang terbaik sama pekerjaannya. Karna kan saya denger-denger para SPG ini suka dapet *reward* dari perusahaannya kalau kinerjanya dianggap *the best*. Makanya kalau SPG yang udah nikah ini kalau kerja keliatan loyalitasnya. Beda sama yang masih *single* kalau udah jam pulang kerja yaudah, asal pajangannya rapih ya dia udahan pulang”.<sup>68</sup>

Tiga pernyataan tersebut menjelaskan secara tepat bahwa setiap pekerjaan membutuhkan sikap profesionalitas, loyalitas dan kemampuan bekerja yang baik. Pekerjaan yang didasari dengan etos kerja tentu akan terasa lebih lancar dan tertata. Oleh karena itu penghargaan yang setimpal untuk para pekerja yang mengedepankan etos kerja adalah peluang-peluang yang menguntungkan para pekerja.

Peluang-peluang kerja tersebut dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan yang diberikan para informan inti berikut ini:

Menurut W, peluang yang diberikan oleh perusahaan sebenarnya menguntungkan. Akan tetapi W lebih memilih untuk masih berada di posisinya.

---

<sup>67</sup> Transkrip wawancara dengan Bapak MR pada tanggal 7 April 2017

<sup>68</sup> Transkrip wawancara dengan Bapak YA pada tanggal 4 April 2017

“Peluangnya ya, ada jenjang karirnya. Nih kalo emak mau emak bisa jadi TL sebenarnya. Emak kan udah lama di Kartika Wira. Cuma emak masih pengen di toko, lebih enakan emak di toko. Kalo di toko emak ketemu orang banyak, lebih *happy* lah gitu”.<sup>69</sup>

Begitu pula KL. Ia memiliki peluang jenjang karir, namun memutuskan untuk tetap menjadi SPG (*Sales Promotion Girl*). Sebaliknya ia malah lebih mengharapkan adanya kenaikan gaji dan tunjangan kesehatan dari perusahaan.

“Ada jenjang karirnya. Terus gaji tuh naik terus kan tiap tahun. Banyak tunjangannya juga. Gue dapet BPJS, dapet insentif. Jadi enak kerja jadi SPG. Terus pernah ditawarkan jadi TL, tapi gue belum mengharapkan. Hehehe... Terus gue juga jadi lebih banyak temen, jadi banyak channel kalo mau nyari sampingan”.<sup>70</sup>

Sama seperti W dan KL, JJP juga memiliki peluang jenjang karir dari perusahaannya. Namun gaji sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) lebih menggiurkan walaupun porsi kerjanya jauh lebih berat. Ia hanya mengharapkan kenaikan gaji dan tunjangan kesehatan dari perusahaan.

“Gajinya UMR, jadi setimpal sama tenaga. Ada jenjang karirnya juga sih, tapi lebih gede gaji jadi SPG. Dapet tunjangan BPJS. Nambah temen, jadi gak bosan ada temen ngobrol. Dulu aku pemalu, tapi pas jadi SPG ya ngomong ke orang lain biasa aja. Nambah percaya diri”.<sup>71</sup>

Informan inti S juga memberikan pernyataan yang sama. S menolak jenjang karir sebagai supervisor dan memilih untuk masih berada di posisi SPG (*Sales Promotion Girl*).

<sup>69</sup> Transkrip wawancara dengan informan inti W pada tanggal 10 April 2017

<sup>70</sup> Transkrip wawancara dengan informan inti KL pada tanggal 20 April 2017

<sup>71</sup> Transkrip wawancara dengan informan inti JJP pada tanggal 25 April 2017

“Sebenarnya pernah ditawarkan jadi supervisor SPG, Cuma gue belum mau. Masih betah jadi SPG. Dapat tunjangan BPJS juga. Nambah temen, nambah channel”.<sup>72</sup>

Dan yang terakhir pernyataan dari informan inti KW yang sama dengan informan-informan inti sebelumnya. Ia lebih memilih masih berada di posisi sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*). KW lebih mengharapkan gaji besar dan tunjangan kesehatan daripada peluang kenaikan karir.

“Ya keuntungannya gajinya tetap, ada tunjangan BPJS nya. Dapet kenalan baru. Terus ada jenjang karirnya. Pernah ditawarkan jadi TL, tapi gajinya gedean SPG”.<sup>73</sup>

Dapat kita lihat dari pernyataan lima informan inti diatas bahwa pekerjaan sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) memberikan peluang menguntungkan apabila memiliki sikap profesionalitas, loyalitas dan kemampuan bekerja yang baik. Akan tetapi mereka memberikan pernyataan yang sama bahwa mereka masih ingin berada di posisi SPG (*Sales Promotion Girl*) daripada naik jabatan sebagai *team leader* maupun supervisor. Hal ini dikarenakan menurut mereka gaji yang diterima SPG (*Sales Promotion Girl*) lebih besar dan lebih menguntungkan untuk menghidupi keluarga mereka. Maka tidak heran apabila mereka bahkan menggantungkan hidup pada pekerjaannya sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*).

---

<sup>72</sup> Transkrip wawancara dengan informan inti S pada tanggal 26 April 2017

<sup>73</sup> Transkrip wawancara dengan informan inti KW pada tanggal 5 Mei 2017

## **2. Dampak negatif terhadap keharmonisan Rumah Tangga Wanita Yang Menjalani Peran Sebagai Ibu Rumah Tangga Sekaligus Tulang Punggung Keluarga**

### **2.1 Dampak Terhadap Pemenuhan Kewajiban Wanita Sebagai Istri dan Ibu Dalam Rumah Tangga**

Wanita memang sudah diajarkan sedari kecil untuk bisa dan terbiasa mengurus rumah. Begitu dewasa, wanita juga sering diingatkan untuk tetap melaksanakan kodratnya sebagai istri kelak walaupun sudah memiliki pendidikan yang tinggi. Semua wanita pasti paham tentang ajaran budaya ini. ada yang melaksanakannya dan adapula yang mengabaikannya.

Wanita yang sudah berumah tangga kemudian memilih bekerja di luar rumah pun tetap sering diingatkan oleh keluarganya untuk mampu melayani kebutuhan rumah tangga. Padahal, wanita akan memiliki peran ganda apabila melaksanakan kewajibannya sebagai pekerja dan kodratnya sebagai ibu rumah tangga. Namun seperti itulah yang diinginkan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

Lalu bagaimana dengan wanita yang berperan ganda karena memiliki suami yang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga? Biasanya mereka akan bekerja sama untuk melaksanakan tugas rumah tangga. Hal ini tentu dikarenakan waktu istri akan banyak digunakan untuk bekerja di luar rumah. Pekerjaan di luar yang



kemudian menguras tenaga istri membuat pemenuhan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu tidak maksimal.

Seperti W yang masih menjalani tugasnya sebagai istri dan ibu ketika di rumah.

“Jalanin dong, tapi ya sebisa emak. Kadang kalo udah capek ya nyuruh anak yang tua buat jagain adek-adeknya, nyuci piring atau bantu beresin rumah. Tapi kalo emak gak capek ya emak semua kok yang rapihin. Kalo ngelayanin suami sih kayak makannya, bajunya pasti emak urus secapek apapun emak. Cuma kalo udah minta berhubungan kadang emak nolak, tapi nolak secara halus. Ujung-ujungnya dia ngambek diemin emak bahkan bisa sampe berhari-hari. Hehehe.”<sup>74</sup>

Pernyataan tersebut sesuai pengamatan peneliti saat berkunjung ke rumah W. Saat itu informan inti W masih menyiapkan keperluan rumah tangga seperti makan siang dan makan malam sebelum berangkat kerja. Informan inti W juga masih menjaga anak-anak sampai neneknya tiba untuk menjemput.<sup>75</sup>

Bapak AJ selaku suami W mengakui bahwa ia kurang berkontribusi dalam hal pekerjaan rumah. Namun saat anak-anaknya tidak dapat dijaga oleh neneknya, maka Bapak AJ lah yang menjaga anak-anak saat istrinya bekerja.

Berbeda dengan KL. Dalam memenuhi kewajibannya sebagai ibu rumah tangga, KL mengatakan ia hanya dapat menjalankannya sekitar 30% saja. Ia mengatakan bahwa ia sering kelelahan apabila sudah pung

---

<sup>74</sup> Transkrip wawancara dengan informan inti W pada tanggal 10 April 2017

<sup>75</sup> Hasil observasi dan catatan lapangan tanggal 15 Mei 2017

ke rumah. Dan apalagi bila ia mendapat shift pagi, maka ia tidak dapat menyiapkan kebutuhan keluarga seperti makan siang dan lainnya.

“Masih bisa, paling 30%. Kan diluar kadang udah capek duluan tuh pas kerja, jadi keseringan pengen tidur aja kalo udah nyampe rumah. Kalo udah capek banget tuh pas anak minta ngajak main paling bilangnyanya udah main aja sendiri, untungnyanya anak gak rewel sih. Terus kalo suami minta makan tapi guenya capek ya dia masak telur aja sendiri. Kalo suami minta jatah kadang suka nolak juga kan capek, tapi dia ngerti, yaudah ngebiarin gue tidur terus dianya nonton TV atau main sama anak”.<sup>76</sup>

Bapak B juga mengakui bahwa istrinya, KL, sering kewalahan untuk meng-*handle* tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Namun ia memilih tetap mengerti karena pada dasarnya istrinya adalah yang sudah lelah bekerja mencari nafkah. Maka yang dapat ia lakukan adalah membantu KL seperti menjemur pakaian, mencuci piring, dan mengurus anak.<sup>77</sup>

lain halnya lagi dengan JJP. Ia memiliki fisik yang lemah, sehingga dalam melakukan pekerjaan rumah tangga sering kali dibantu suaminya. JJP dan suami belum dikaruniai anak, sehingga masih belum begitu repot dalam mengurus pekerjaan rumah tangga.

“Kayaknya masih bisa. Belum punya anak juga, belum repot. Palingan tinggal ngurus suami. Tapi karena kondisi fisik aku lemah, kebanyakan jadi dibantuin suami”.<sup>78</sup>

Pernyataan Bapak AS juga mirip dengan pernyataan JJP. Ia mengatakan bahwa karna belum memiliki anak maka pekerjaan rumah

<sup>76</sup> Transkrip wawancara dengan informan inti KL tanggal 20 April 2017

<sup>77</sup> Hasil observasi dan catatan lapangan tanggal 16 Mei 201

<sup>78</sup> Transkrip wawancara dengan informan inti JJP pada tanggal 25 April 2017

tidak terlalu berat. Hanya saja fisik JJP yang lemah akhirnya membuat Bapak AS membantu istrinya lebih banyak.<sup>79</sup>

Informan inti S juga mengakui bahwa ia hanya dapat melaksanakan tugasnya sebagai istri dan ibu rumah tangga sebesar 50%.

“Kalo kayak beresin rumah masih bisa yaa walau banyak juga suami gue bantuin. Terus jaga anak-anak juga masih bisa, ngajak main atau jalan-jalan. Masak juga sebelum kerja masak seadanya buat makan anak-anak. Kalo layanin suami sih ya kalo mood aja. Kalo enggak ya gue tinggal tidur aja. Paling dia mijit-mijitin buat ngebujuk gue, tapi banyakan gue ketidurannya. Kalo ditanya berapa persen, paling 50% doang gue bisa lakuin semua tugas istri”.<sup>80</sup>

Pernyataan tersebut dapat dibenarkan melalui observasi peneliti saat mengunjungi rumah S.<sup>81</sup> S yang sudah kelelahan bekerja akhirnya hanya membersihkan diri dan setelah itu duduk menonton TV untuk memulihkan tenaganya. Dan untuk makan malam kemudian disiapkan oleh Bapak BP selaku suami S mengingat istrinya sudah kelelahan bekerja.

Namun lebih parah lagi informan inti KW. Ia sendiri memberikan pernyataan bahwa ia terlalu lelah bekerja untuk mengurus keperluan rumah tangga lagi.

“Bisa gak ya? Hahaha... kebanyakan diluar rumah sih. Anak aja yang megang neneknya. Masak juga jarang. Paling nyuci baju. Kalo urusan ngelayani suami sih sebenarnya kakak udah capek loh kerja, pengennya istirahat. Tapi kalo suami minta yaudah kasih aja, walaupun terpaksa”.<sup>82</sup>

<sup>79</sup> Hasil observasi dan catatan lapangan tanggal 25 April 2017

<sup>80</sup> Transkrip wawancara dengan informan inti S pada tanggal 26 April 2017

<sup>81</sup> Hasil observasi dan catatan lapangan tanggal 16 Mei 2017

<sup>82</sup> Transkrip wawancara dengan informan inti KW pada tanggal 5 Mei 2017

Bapak Z selaku suami KW juga mengakui bahwa istrinya sangat jarang mengurus kebutuhan rumah tangga. Namun ia mencoba mengerti dengan cara membantu istrinya sebisa mungkin. Bantuan tersebut seperti menangani antaran jemuran baju yang sudah kering untuk disetrika, membantu membersihkan rumah dan menjaga anak.<sup>83</sup>

Memang melakukan pekerjaan di luar rumah itu sungguh melelahkan bagi seorang wanita. Terlebih wanita memang memiliki fisik yang berbeda dengan laki-laki. Alasan tersebutlah yang membuat para wanita tulang punggung keluarga ini tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagai istri dan ibu rumah tangga 100% terutama apabila sudah kelelahan sepulang kerja. Untungnya hal tersebut dapat dimaklumi oleh para suami masing-masing.

## **2.2 Dampak Perubahan Sikap Wanita Dalam Keluarga**

Wanita adalah makhluk yang sensitif. Sering kali hal kecil yang menurutnya tidak sesuai keinginannya membuat suasana hati menjadi buruk. Terutama saat wanita kelelahan. Biasanya wanita yang sudah kelelahan bekerja sangat ingin dimengerti melalui tindakan suaminya yang memanjakan mereka ataupun suasana nyaman tanpa adanya beban, seperti rumah bersih dan tidak ada lagi tugas rumah yang menumpuk.

Informan inti W yang merasakan kelelahan setelah bekerja biasanya bersikap wajar saat pulang ke rumah. Namun pernah saat W

---

<sup>83</sup> Hasil observasi dan catatan lapangan tanggal 5 Mei 2017

pulang kondisi rumah sangat berantakan dan salah satu anaknya ternyata demam.

“Pernah emak BT nyampe rumah tuh, pulang-pulang udah capek kan tau-tau anak sakit. Mau marah ke bapaknya juga emak gak bisa kan. Ya paling jadi ngediemin suami. Terus udah emak gak mau megang urusan rumah atau layanin dia, urus anak aja udah”.<sup>84</sup>

Namun untuk sehari-hari, Bapak AJ menyatakan bahwa istrinya bersikap biasa dan tetap mengurus rumah tangga. Bahkan sang istri yang sudah kelelahan bekerja itupun masih sabar mengurus rumah dan anak-anak. Bahkan jarang W menunjukkan sikap marahnya kepada keluarga baik saat sebelum berangkat kerja maupun sepulang kerja.<sup>85</sup>

KL juga menunjukkan sikap wajar saat tiba di rumah sepulang bekerja. Ia hanya mengatakan bahwa dulu ia pernah marah sekali saat pulang bekerja dan ternyata rumah sangat berantakan. Hal itu tentu memberikan tekanan terhadap KL. Yang awalnya ia ingin istirahat malahan haru membersihkan rumah.<sup>86</sup>

Bapak B juga memberikan pernyataannya:

“Istri saya orangnya kalo bilang ini ya harus ini. Jadi kalo di rumah ya biasa aja, Cuma kalo ada yang dianggep gak beres ya ngomel”.<sup>87</sup>

Sikap KL memang keras, dan untungnya ia memiliki suami yang pengertian. Sehingga sikap KL yang keras dapat dilunakan dengan cara

---

<sup>84</sup> Transkrip wawancara dengan informan inti W pada tanggal 10 April 2017

<sup>85</sup> Hasil observasi dan catatan lapangan tanggal 15 Mei 2017

<sup>86</sup> Hasil observasi dan catatan lapangan tanggal 20 April 2017

<sup>87</sup> Transkrip wawancara dengan informan inti KL pada tanggal 20 April 2017

sang suami membantu KL mengurus pekerjaan rumah tangga agar KL dapat beristirahat sepulang bekerja.

Informan inti JJP juga bersikap wajar setelah pulang ke rumah. Ia biasanya langsung tidur apabila kelelahan bekerja. Karena fisiknya yang lemah maka Bapak AS selaku suami JJP memberikan pengertian.

“Pulang ya istirahat, kalo kecapean langsung tidur. Kalo rumah berantakan biasanya dia beresin dulu sekenanya. Gak ngomel-ngomel sih. Gak pernah”.<sup>88</sup>

Kelakuan JJP yang masih wajar tanpa menunjukkan emosi akibat kelelahan salah satunya karena ia belum dikaruniai anak. Oleh karena itu suami JJP masih sanggup membantu JJP mengurus pekerjaan rumah. Sikap JJP dan suami mencerminkan sikap saling memberikan pengertian.

Berbeda pula dengan S. Ia merupakan pribadi yang sensitif namun tidak dapat menunjukkan amarahnya. Hal ini terlihat dari pernyataan S berikut ini:

“Pernah pas gue pulang malem berantakan banget rumah. Badan capek, pikiran mumet, nyampe rumah niatnya pengen tidur, eh liat berantakan gitu kan jadi sebel. Yaudah suami ngomong apa gue gak sahutin. Gue rapihin dapur tapi *gubrak gabruk*, eh dia denger baru deh bantuin. Hehehe... Paling kalo capek banget baru gue jadi agak jutek. Tapi kalo abis gajian biasanya nyengir mulu terus ngajak anak-anak jajan. Hehehe...”<sup>89</sup>

Pernyataan S juga dibenarkan oleh sang suami, Bapak BP:

“Biasa aja. Kalo marah-marah karena rumah berantakan sih gak dia liatin kayak gak ada apa-apa.

<sup>88</sup> Transkrip wawancara dengan Bapak AS pada tanggal 25 April 2017

<sup>89</sup> Transkrip wawancara dengan informan inti S pada tanggal 26 April 2017

Diem aja. Tapi kalo wastafel ada cucian piring ya dia kerjain tapi krumpyang gitu dari dapur. Gak ngomel-ngomel sih. Tetep dia kerjain tapi *krumpyang*”.<sup>90</sup>

Berbeda lagi halnya dengan sikap KW. Ia jarang menghabiskan waktu di rumah bersama sang suami dan anak. anaknya bahkan sering ditiptkan hingga larut malam kepada neneknya walaupun suaminya di rumah. Walaupun KW berada di rumah, biasanya ia akan menyendiri dan menghiraukan orang lain di dalam rumah. Seperti pernyataannya berikut ini:

“Biasa aja. Kalo capek ya diem aja kayak orang cemberut, kalo gak capek palingan nyampe rumah mandi, nonton TV, atau enggak kalo anak gak tidur ya ajak ngobrol. Kalo pas rumah berantakan baru nyap-nyap. Pasti ngomel, ‘rumah berantakan banget, kalo gak punya kegiatan bantu beresin kek’. Gitu...”<sup>91</sup>

Hal tersebut juga dibenarkan oleh suaminya, Bapak Z:

“Kalo pulang yaudah diem aja. Nonton TV, ajak anak ngobrol, kalo enggak tidur. Kalo lagi emosi biasanya pulang mukanya cemberut, mandi, langsung masuk kamar gak ngomong”.<sup>92</sup>

Sikap informan KW terhadap keluarganya mungkin dapat dinilai tidak baik untuk seorang istri dan ibu. namun pada dasarnya memang wanita adalah makhluk yang sensitif dan bahkan mampu menyimpan kekesalan dengan waktu yang lama. Alasan kenapa KW bersikap demikian bisa dianggap kekecewaan terhadap suaminya yang memilih untuk tidak melanjutkan lagi pekerjaan menjadi supir panggilan. Dan

---

<sup>90</sup> Transkrip wawancara dengan Bapak BP tanggal 26 April 2017

<sup>91</sup> Transkrip wawancara dengan informan inti KW pada tanggal 5 Mei 2017

<sup>92</sup> Transkrip wawancara dengan Bapak Z pada tanggal 5 Mei 2017

bukannya mencari kerja yang lain melainkan hanya berdiam diri di rumah saja.

## **2.3 Keutuhan rumah tangga**

### **2.3.1 Pemenuhan *quality time* (waktu berharga bersama keluarga)**

Untuk masyarakat modern yang umumnya adalah pekerja, waktu bersama keluarga terasa sangat sedikit. Apalagi kalau waktu yang sedikit tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik untuk meningkatkan kualitas hubungan dalam keluarga. Pemanfaatan yang tidak baik untuk waktu yang berharga itupun akan membuat anggota keluarga semakin terasa jauh. Terutama untuk keluarga pekerja.

SPG (*Sales Promotion Girl*) memiliki waktu kerja 8 jam sehari. Dalam seminggu para SPG ini hanya mendapatkan jatah libur 1 hari. Libur yang 1 hari inipun biasanya tidak jatuh saat *weekend*, melainkan pada hari kerja. Libur diberikan pada hari kerja dikarenakan pusat perbelanjaan akan menjadi ramai saat *weekend*. Tentu keadaan tersebut membutuhkan banyak tenaga SPG (*Sales Promotion Girl*) untuk mengurus penjualan dan pajangan barang yang akan dijual. Namun, para SPG (*Sales Promotion Girl*) ini juga memiliki bonus ekstra off satu kali dalam sebulan.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Hasil observasi dan catatan lapangan tanggal 1 April 2017



Lalu apakah para SPG (*Sales Promotion Girl*) yang telah berumah tangga dapat menikmati waktu bersama anak dan suami? Anak-anak pasti bersekolah di hari kerja saat ibunya libur. Tentu ini menjadi dilema bagi para SPG (*Sales Promotion Girl*) yang ingin menikmati waktu bersama anak-anaknya. Maka para SPG (*Sales Promotion Girl*) inipun akan meluangkan waktunya sebelum bekerja atau sepulang bekerja di hari *weekend* untuk menikmati waktu bersama anak-anaknya.

Seperti yang dilakukan W. Walaupun ia bekerja terus menerus, ia akan mengusahakan waktunya untuk bersama anak-anaknya.

“Dusahain emak ngajak jalan anak-anak minimal sebulan sekali lah. Kan kasian juga ya anak-anak emak ibunya kerja mulu gak ada waktu buat mereka. Emak juga kerja kan buat mereka. Jadi pasti emak usahain”.<sup>94</sup>

Begitu pula dengan KL. Walaupun sulit untuk menyisihkan waktu bersama anaknya, ia akan tetap berusaha untuk dapat menikmati waktu bersama anak. Karena dengan menikmati waktu bersama anak, KL merasakan beban kerjanya hilang.

“Masih kalo diusahain mah, emang gak sering tapi ya masih. Biar lepas stres juga kan kalo jalan sama anak”.<sup>95</sup>

Untuk JJP yang belum dikaruniai anak, maka tidaklah sulit untuk menikmati waktu berharga bersama suami saat ia

---

<sup>94</sup> Transkrip wawancara dengan informan inti W pada tanggal 10 April 2017

<sup>95</sup> Transkrip wawancara dengan informan inti KL pada tanggal 20 April 2017

mendapatkan libur. Karena suami JJP sendiri memang belum mendapatkan pekerjaan dan lebih banyak berada di rumah. Seperti saat peneliti mengunjungi rumah JJP saat hari liburnya, ia dan suami ternyata baru saja pulang dari sebuah pusat perbelanjaan untuk sekedar jalan-jalan menikmati waktu berdua.<sup>96</sup>

Begitu pula dengan S. Ia memiliki dua orang putri yang masih kecil-kecil dan belum sekolah. Seharusnya S dapat menikmati waktunya bersama keluarga saat ia mendapatkan libur. Walaupun hal tersebut dapat ia lakukan, kenyataannya saat ia libur ia akan menghabiskan waktu untuk mebereskan pekerjaan rumah dan memulihkan tenaga setelah lelah bekerja. Maka yang dapat ia lakukan adalah mengusahakan waktu bersama keluarganya walaupun itu dua minggu sekali.

“Gue usahain bisa seminggu sekali, atau paling enggak dua minggu sekali. Anak-anak gue masih kecil, kalo jarang jalan-jalan sama ayah ibunya takutnya kan jauh sama orangtua. Kalo gak sempet ya kayak gini aja main berempatan di rumah, bercanda-canda aja”<sup>97</sup>.

Berbeda halnya dengan KW. Disaat informan inti lainnya memilih menikmati waktu bersama suami dan anak, KW lebih memilih menghabiskan waktu libur bersama anak.

“Ya di masih masihin. Walaupun cuma ajak anak makan di luar bentar tapi tetep kakak

---

<sup>96</sup> Hasil observasi dan catatan lapangan tanggal 15 Mei 2017

<sup>97</sup> Transkrip wawancara dengan informan inti S pada tanggal 25 April 2017

maunya sekali-kali anak itu ngerasain bareng sama orangtuanya”.<sup>98</sup>

Dilihat dari penuturan semua informan inti, memang sedikit sulit bagi mereka untuk mendapatkan waktu libur panjang kecuali mereka mendapatkan ekstra off atau cuti. Namun para informan inti tersebut memanfaatkan waktu bersama keluarga dengan cara lain. Walaupun tidak bisa berlibur ke luar kota ataupun hanya sekedar berjalan-jalan di pusat kota, mereka tetap dapat menikmati waktu dengan bersama di rumah ataupun hanya sekedar makan bersama di tempat terdekat dari rumah.

### **2.3.2 Kerukunan hubungan suami-istri**

Hidup rukun bersama pasangan setelah menikah adalah tujuan semua pasangan suami-istri. Setiap orang pasti akan menghindari pertengkaran yang menjurus pada perceraian. Oleh karena itu dibutuhkan sikap pengertian, kesabaran, dan toleransi yang tinggi dalam menjalin ikatan pernikahan.

Begitu pula seharusnya saat kondisi rumah tangga tengah dilanda penurunan kualitas ekonomi, maka seharusnya pasangan suami-istri saling mendukung agar tetap rukun. Walaupun pada umumnya banyak wanita yang memilih menyerah saat suaminya tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga, para SPG (*Sales Promotion Girl*) ini memilih bertahan.

---

<sup>98</sup> Transkrip wawancara dengan informan inti KW pada tanggal 5 Mei 2017

Berikut penuturan para wanita yang bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) karena menjadi tulang punggung keluarga dan suaminya mengenai keharmonisan rumah tangga.

Yang pertama informan W. Ia memilih bertahan dengan suaminya karena tidak ingin adanya perpisahan lagi.

“Harmonis sih masih ya. Kalo namanya rumah tangga wajar ada cekcok, yang penting kita sikapin dewasa aja. Cekcok ada, tapi gak sering. Kayak gini, emak berangkat atau pulang kerja tetep dianter jemput walaupun lagi cekcok tetep antar jemput. Cuma ya tetep diemin emak. Cuma gapapa lah, kan tandanya masih perhatian. Hehehe...”<sup>99</sup>

Adapun alasan ia tetap bertahan dengan suaminya seperti berikut:

“Ya dia gak kerja juga kan bukan keinginan dia. Pernah sih emak bilang sama suami kerja apaan kek yang ada hasilnya. Kadang dia ngojek tuh. Ya emak kan harus ngertilah sebagai istri. Pas nikah juga kan udah sepakat buat jalanin apapun bersama. Lagian umur emak udah gak muda lagi. Masa emak harus pisah lagi. Saling pengertian aja. Itu yang ngebuat emak bertahan”.<sup>100</sup>

Adapun pernyataan dari suami W yang mengatakan bahwa memang kadang terjadi pertengkaran kecil, namun semuanya masih batas wajar. Beruntung W memiliki kesabaran yang tinggi untuk menyeimbangkan sikap suaminya.

“Harmonis masihkok iya. Kalo berantem kecil ada lah kadang, tapi gak sering. Kadang saya

---

<sup>99</sup> Transkrip wawancara dengan informan inti W pada tanggal 10 April 2017

<sup>100</sup> Transkrip wawancara dengan informan inti W pada tanggal 10 April 2017

gak bisa nahan emosi jadinya main pergi aja. Terutama itu kata mbak urusan tempat tidur. Kalo kayak makan bareng iya makan bareng sama anak-anak. Cuma sama saya kadang dia udah keburu capek dari kerjaan. Jadi biasa aja, kayak rumah tangga biasa”.<sup>101</sup>

Kemudian KL yang mengatakan bahwa sebelum menikah ia memang sudah menerima suaminya apa adanya. Maka tidak ada alasan bercerai dengan suaminya.

“Ya biasa aja sih, gak yang sering slek gitu atau leba-lebay kayak anak muda pacaran. Paling kalo sebelum tidur suka curhat soal kerjaan. Dia mah orangnya ngerti, gak banyak nuntut. Gue pulang kerja ngomel-ngomel aja dia masih suka nanyain gue kenapa dengan baik-baik, atau gak mijitin dikit”.<sup>102</sup>

Faktor lain yang membuat KL tetap setia mendampingi suami adalah karna kesabaran sang suami:

“Ya liat dong, laki gue kan sabar banget. Hehehe... Dari awal ngapain gue iyain buat nikah sama dia. Kalo dulu kan pas awal nikah dia ada kerjaan, terus down, akhirnya nganggur, cuma selama dia tau diri kalo guenya yang kerja gue gak permasalahan kok. Toh laki gue juga sering bantu-bantuin gue soal kerjaan rumah. Hehehe”.<sup>103</sup>

Beruntung KL memiliki sosok suami seperti Bapak B yang bersifat penyabar dan memiliki pengertian yang besar terhadap istri walaupun KL sering bersikap keras dan arogan terhadap suaminya.

---

<sup>101</sup> Transkrip wawancara dengan Bapak AJ pada tanggal 10 April 2017

<sup>102</sup> Transkrip wawancara dengan informan inti KL pada tanggal 20 April 2017

<sup>103</sup> Transkrip wawancara dengan informan inti KL pada tanggal 20 April 2017

“Kuncinya itu kalo istri saya api, saya harus jadi air. Biar gak ada keributan besar apalagi pisah. Kalo istri lagi senewen ya saya coba omongin baik-baik. Saya tahu istri saya capek buat keluarga, jadi saya sabar-sabarin ngehadepin emosinya. Kalo urusan hubungan suami istri makin kesini makin jarang. Mungkin karena faktor kerjaan istri itu berat, ngurus anak lagi di rumah, makanya kalo saya minta ya dicuekin, ditinggal tidur”<sup>104</sup>.

Adalagi JJP yang tetap setia mendampingi suaminya walaupun ia yang bekerja mencari nafkah dan juga sering mendapat tekanan dari orang tua JJP perihal kapan suaminya akan mulai bekerja lagi.

“Ya gak mungkin dong pisah walaupun aku sama suami belum punya anak. Dia juga bukannya diam doang digituin orangtua aku. Kadang dia ngojekin orang pake motor yang aku cicil sebelum jemput kerja. Kadang bantuin pemancingan saudaranya. Kalo masih cinta ya saling dukung aja, gitu pikiran aku”<sup>105</sup>.

Begitu pula dengan Bapak AS selaku suami JJP, ia tetap menghargai usaha istrinya dan tetap melakukan hal yang dapat meringankan beban istri walaupun ia tidak bekerja mencari nafkah.

Lalu adalagi S yang setia bersama sang suami dengan selalu berpikir positif bahwa suaminya adalah pekerja keras walaupun belum rezekinya mendapat pekerjaan.

“Gue tau kok dia orangnya punya pikiran buat nyari kerja, cuman mungkin aja belum

---

<sup>104</sup> Transkrip wawancara dengan Bapak B pada tanggal 20 April 2017

<sup>105</sup> Transkrip wawancara dengan informan inti JJP pada tanggal 25 April 2017

rejekinya. Kemarin sempet jadi driver ojek online berapa hari, tapi ada kena masalah di jalan. Yaudah gue bilang sabar aja, yang penting ada usahanya nyari kerja. Terus juga kan namanya nikah harus saling dukung. Walaupun capek cuma nikmatin aja. Gue mikirnya ini cobaan, jadi kenapa harus pisah. Ya enggak? Hehehe...”<sup>106</sup>

Beruntung S memiliki suami yang memiliki kesabaran dan pengertian yang besar, serta memiliki kesadaran untuk tidak memberatkan istri lebih jauh dengan cara membantu mengurus pekerjaan rumah tangga.

Lain halnya dengan KW. Ia sudah tidak memiliki simpati lagi terhadap sang suami, namun ia juga tidak memiliki niat untuk bercerai dan menikah lagi. Ia bertahan karena memikirkan anaknya.

“Sebenarnya udah gak tahan, capek juga kakak yang kerja kan. Kepikiran anak aja. Untungnya belum pernah berantem sampe parah, kalo udah berantem parah mungkin kakak udah milih pisah aja. Untuk sekarang kakak diemin aja gimana kelakuan suami, kakak kerja buat anak, udah fokus itu aja”<sup>107</sup>

Bapak Z selaku suami KW mengetahui sikap istrinya tersebut. Namun ia tetap mengharagai sikap istrinya walaupun terasa berat. Bapak Z paham akan dirinya yang tidak sanggup memberikan nafkah. Maka dari itu ia hanya bisa menerima

---

<sup>106</sup> Transkrip wawancara dengan informan inti S pada tanggal 26 April 2017

<sup>107</sup> Transkrip wawancara dengan informan inti KW pada tanggal 5 Mei 2017

sikap dingin istrinya dan tetap membantu pekerjaan rumah istrinya.

Karena alasan-alasan tersebutlah para wanita yang menjadi tulang punggung ini tetap bersedia mendampingi suaminya walaupun tekanan yang mereka terima akibat peran ganda terasa berat. Para wanita yang menjadi tulang punggung keluarga ini mampu menutupi kekurangan suami masing-masing dengan cara mereka yang giat bekerja.

#### **D. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian**

Pada pembahasan sebelumnya, peneliti telah menguraikan hasil temuan berupa alasan wanita yang menjadi tulang punggung keluarga memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) berdasarkan faktor kebutuhan rumah tangga yang mendesak, ketidak mampuan suami menafkahi keluarga, keinginan meningkatkan taraf hidup serta peluang yang didapatkan bila bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*). Selain itu telah diuraikan juga tentang dampak keharmonisan rumah tangga dilihat dari dampak pemenuhan kewajiban wanita sebagai istri dan seorang ibu, dampak perubahan sikap wanita terhadap keluarga, dan dampak keutuhan rumah tangga wanita yang menjadi tulang punggung tersebut. Pada sub bab ini peneliti akan kembali menguraikan pembahasan hasil temuan berdasarkan analisis peneliti.



## **1. Penyebab Wanita Yang Menjadi Tulang Punggung Keluarga Memilih Pekerjaan Sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*)**

Jenis-jenis pekerjaan dalam sektor publik sungguh banyak ragamnya. Beberapa orang memilih suatu pekerjaan dikarenakan memang memiliki kemampuan dan minat dalam bidang tersebut. Namun ada juga beberapa orang mencari pekerjaan di luar kemampuan dan minatnya karena semata-mata ukuran gaji yang diharapkan. Alasan tersebut biasanya terjadi apabila seseorang itu mempunyai kebutuhan yang mendesak atau buruknya taraf hidup hingga ingin memperbaikinya.

Dari hasil penelitian ini, ditemukan alasan-alasan yang kuat mengapa para wanita yang menjadi tulang punggung keluarga tersebut memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*). Padahal sebelumnya mereka pernah bekerja di sektor lain yang tidak ada hubungannya dengan profesi sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*). Bagi mereka, jumlah gaji yang ditawarkan untuk pekerjaan sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) terbilang cukup besar dan mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Maka dari itu beberapa dari mereka yang sebelumnya bekerja dalam bidang dan sektor lain kemudian beralih ke pekerjaan menjadi SPG (*Sales Promotion Girl*).

Alasan mereka berpindah profesi adalah karena kebutuhan yang mendesak dan mengharuskan mereka memiliki pendapatan lebih tinggi lagi. Kebutuhan yang mendesak tersebut antara lain seperti akan hadirnya anggota keluarga baru (kelahiran) sehingga membutuhkan persiapan biaya

yang lebih selain kebutuhan suami-istri, kebutuhan anak seperti sekolah namun kondisi keuangan hanya terbatas untuk biaya makan dan tempat tinggal, selain itu alasan lainnya adalah dikarenakan hilangnya pekerjaan dan sumber pendapatan suami.

Hilangnya pekerjaan dan pendapatan suami menyebabkan munculnya kondisi ketidak mampuan suami dalam menafkahi keluarga. Kondisi itu membuat para SPG (*Sales Promotion Girl*) tersebut semakin termotivasi untuk mencari pekerjaan yang lebih baik dalam segi gaji yang ditawarkan. Bahkan adapula beberapa dari mereka yang sebelumnya tidak punya niatan sama sekali untuk bekerja sebagai SPG. Namun dikarenakan kebutuhan yang mendesak serta dukungan dari suami masing-masing, membuat para wanita yang menjadi tulang punggung tersebut memantapkan diri memilih pekerjaan sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*).

Ketidak mampuan suami dalam menafkahi keluarga tentu membuat kondisi ekonomi memburuk. Beruntung para wanita tersebut menyadari bahwa kondisi ekonomi tidak dapat dibiarkan lebih memburuk dan tergantung pada pendapatan suami. Kesadaran tersebut muncul karena adanya niatan untuk meningkatkan taraf hidup keluarganya.

Niat para wanita tersebut untuk meningkatkan taraf hidup pun terealisasikan. Hal ini juga terlihat dari berbedanya kondisi ekonomi para wanita yang menjadi tulang punggung keluarga. Dengan memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*), mereka mendapatkan gaji yang sesuai keinginan dan mampu memperbaiki taraf hidup keluarga serta

mencukupi kebutuhan rumah tangga yang sebelumnya tidak dapat dilakukan oleh suami masing-masing. Perubahan tersebut dapat dilihat dari keadaan rumah tangga mereka yang sudah cukup baik. Bahkan salah satu dari wanita tersebut kini sudah mampu membangun rumah sendiri hingga tidak perlu mengontrak atau menyewa rumah.

Kondisi lain yang membaik adalah dua dari wanita yang menjadi tulang punggung keluarga tersebut kini mampu menyekolahkan anaknya. Salah satu dari mereka bahkan pernah tidak sanggup menyekolahkan anaknya hingga mengalami putus sekolah. Namun karena wanita tersebut memilih menekuni pekerjaan sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) membuat kehidupan ekonominya perlahan-lahan membaik.

Kemudian ada juga wanita yang menjadi tulang punggung keluarga ini kini mampu membeli kebutuhan tersier, seperti sepeda motor. Mereka merasa kebutuhan primer dan sekunder mereka sudah dapat terpenuhi, sehingga kini mampu untuk membeli sepeda motor. Sebelumnya, salah satu wanita tersebut bahkan pernah menjual sepeda motornya dikarenakan kondisi keuangan yang sangat sulit. Ia dan suami akhirnya memutuskan untuk menjual sepeda motornya dan menumpang hidup di rumah keluarga wanita tersebut. Hingga akhirnya memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) hingga mampu membelikan suaminya sepeda motor baru.

Selain itu, pendapatan yang sebelumnya dirasa bagi mereka sangatlah kurang akhirnya bisa tertabung sedikit demi sedikit. Apabila

sebelumnya mereka merasa keuangan rumah tangga yang sangat buruk hingga untuk makan tiga kali sehari pun dirasa sulit, kini mereka mampu menabung beberapa dari jumlah gaji mereka untuk keperluan mendesak di masa yang akan datang. Tentu ini adalah hal baik dimana ekonomi keluarga dapat terangkat berkat kerja keras para wanita tersebut menggantikan suaminya.

Adapun peneliti melihat alasan lain yang membuat para wanita yang menjadi tulang punggung keluarga ini memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) karena ada peluang-peluang yang mereka dapatkan saat bekerja. Peluang yang paling mereka nantikan adalah kenaikan sejumlah gaji yang akan mereka dapatkan setiap tahunnya. Maka tidak heran apabila para wanita yang menjadi tulang punggung keluarga ini “betah” bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*), bahkan ada yang sampai lebih dari 5 tahun di bidang tersebut. Peluang lainnya adalah tunjangan kesehatan. Pekerjaan yang mereka jalani membutuhkan fisik yang prima. Hal ini dikarenakan mereka harus dalam kondisi sehat untuk dapat melakukan promosi (tidak boleh duduk di area toko/kerja) serta tenaga untuk mengambil dan memajang produk mereka.

Alasan-alasan yang dijelaskan tersebutlah yang akhirnya membuat para wanita yang menjadi tulang punggung keluarga memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*). Bagi mereka pilihan bekerja menjadi SPG (*Sales Promotion Girl*) adalah yang terbaik. Bahkan mereka pun

enggan untuk meninggalkan posisi mereka sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) dikarenakan alasan-alasan tersebut.

## **2. Keharmonisan Rumah Tangga Wanita Yang Menjalani Peran Sebagai Ibu Rumah Tangga Sekaligus Tulang Punggung Keluarga**

Dalam kehidupan masyarakat, wanita identik dengan pekerjaan domestik atau yang biasa disebut tugas rumah tangga. Pada hakikatnya kebutuhan rumah tangga berupa nafkah adalah tugas laki-laki sebagai suami dan kepala keluarga. Namun apabila suami tidak mampu menjalankan tugasnya mencari nafkah dan membuat wanita sebagai istri yang mencari nafkah, hal ini akan membuat wanita tersebut memiliki peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus tulang punggung keluarga.

Peran dan beban ganda yang dilakukan para wanita tersebut bukanlah hal mudah untuk dilakukan. Peran dan beban ganda yang dilakukan para wanita tersebut akhirnya membuat penyesuaian waktu yang dijalani wanita tersebut jadi tidak seimbang. Waktu dan tenaga yang dihabiskan oleh para wanita tersebut akhirnya lebih condong kepada pekerjaan di luar rumah dari pada pekerjaan rumah tangga.

Peneliti menemukan bahwa para wanita yang menjadi tulang punggung keluarga dan bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) tersebut tidak sepenuhnya mampu melaksanakan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Dampaknya adalah tugas para wanita yang

menjadi tulang punggung keluarga dan bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) tersebut akhirnya diemban oleh para suami. Para wanita kemudian memfokuskan waktu dan tenaganya untuk bekerja di luar rumah demi mencari nafkah, lalu para suami yang tidak bekerja dan berdiam diri rumah akhirnya menggantikan tugas istrinya dalam rumah tangga.

Para wanita tersebut memberikan alasan mengapa mereka akhirnya tidak mampu untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Mereka beralasan bahwa fisik mereka sudah terlalu lelah untuk dihabiskan dalam bekerja. Bahkan sampai mereka berpikir bahwa mereka sudah berjasa untuk keluarga karena sudah mencari nafkah.

Dampak terhadap pemenuhan kewajiban wanita sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga bahkan berpengaruh terhadap perubahan sikap para wanita tersebut. Mereka pada dasarnya memang sudah berjasa untuk keluarga karena menggantikan peran suami mencari nafkah, namun hal tersebut membuat mereka kemudian memiliki pikiran bahwa mereka sudah berada pada tingkat yang lebih tinggi daripada suami mereka. Hal tersebut terlihat saat peneliti berkunjung ke setiap rumah wanita yang menjadi tulang punggung keluarga dan bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*). Peneliti melihat para wanita tersebut tanpa ragu menyerahkan tugasnya kepada suaminya, seperti menjemur pakaian, mencuci piring, menjaga anak, hingga memasak.

Sikap yang tak acuh juga ditunjukkan para wanita tersebut saat di rumah. Dari sikap berani mengeluarkan amarah, berani memerintah,

hingga bersikap dingin kepada suami. Semua sikap tersebut ditunjukkan para wanita tersebut semata-mata karena peran dan beban ganda yang mereka jalani. Mereka bersikap demikian hanya untuk menunjukkan sebagian kecil kekecewaan mereka terhadap ketidak mampuan suami mencari nafkah tanpa membuat adanya pertengkaran dalam rumah tangganya.

Walaupun mereka menunjukkan sedikit kekecewaan terhadap suami melalui sikap mereka, mereka tetap mencoba untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya dengan melakukan *quality time* bersama anak dan suami. Para wanita tersebut memang tidak memiliki banyak waktu yang dapat mereka habiskan bersama anak dan suami, namun dengan waktu libur mereka yang hanya sehari pun mereka usahakan untuk menghabiskan waktu bersama anak dan suami.

Selain menjaga hubungan dengan suami dan anak melalui *quality time*, keutuhan rumah tangga yang paling penting adalah bagaimana suami istri mampu menjaga kerukunan suami istri. Dalam permasalahan yang terjadi, wanita yang menjadi tulang punggung keluarga menggantikan suaminya tentu akan membuat kondisi dalam rumah tangga menjadi berbeda. Namun para wanita ini menyadari apapun kondisinya mereka harus tetap menjaga kerukunan hubungan suami istri mengingat mereka menikah karena komitmen yang mereka buat sebelum menikah.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang dimana peneliti melakukannya dengan teknik observasi, melalui pengamatan dan wawancara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Wanita yang sudah berumah tangga dan berprofesi sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) memilih bekerja di luar rumah sepenuhnya bukanlah karena keinginannya semata, melainkan dikarenakan kondisi ekonomi rumah tangga yang buruk. Kondisi ekonomi yang buruk tersebut dipicu dari adanya kebutuhan-kebutuhan mendesak dan ketidak mampuan suami dalam mencari nafkah. Alasannya adalah karena jumlah gaji yang diberikan untuk pekerjaan sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) terbilang cukup besar dan dianggap mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga.
2. Akibat dari pilihan para wanita tersebut membuat mereka akhirnya memiliki peran dan beban ganda, dimana mereka berperan sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah tunggal dalam keluarga. Akibatnya, para wanita tersebut tidak mampu memenuhi kewajibannya seratus persen sebagai istri dan ibu dalam keluarga, alasannya adalah karena lelahnya beban pekerjaan di luar rumah. Hal inilah yang membuat suami masing-masing yang akhirnya



menggantikan tugas rumah mereka. Selain itu, para wanita yang menjadi tulang punggung keluarga dengan memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) tersebut kemudian memiliki pikiran tersendiri bahwa mereka sudah berjuang untuk keluarga dan merasa tidak masalah apabila tugasnya sebagai istri dan ibu dalam keluarga tidak dilakukan sepenuhnya.

## **B. Implikasi**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab para wanita terpaksa menjadi tulang punggung keluarga dengan memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) adalah karena kebutuhan yang mendesak akibat ketidak mampuan suami mencari nafkah sehingga muncul niat untuk meningkatkan taraf hidup dengan bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) yang memberikan mereka peluang yang menguntungkan saat bekerja. Dengan beralihnya tugas mencari nafkah kepada istri, membuat keharmonisan rumah tangga para wanita tersebut juga berubah. Setelah bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) ternyata memberikan dampak negatif terhadap keharmonisan rumah tangga para wanita tersebut. dampak negatif yang dimaksud berupa ketidak mampuan istri memenuhi tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga, sikap wanita tersebut menjadi arogan dan keutuhan rumah tangganya menjadi tidak begitu rekat lagi.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi para wanita yang bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) untuk menjadi bahan masukan agar dapat mengutamakan kewajibannya sebagai ibu rumah

tangga dan memberikan motivasi lebih kepada suami masing-masing sehingga para suami tersebut dapat .kembali menjalankan tugasnya sebagai kepala keluarga dalam mencari nafkah.

### **C. Saran**

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan karena ketidak sempurnaan yang dimiliki penulis, maka disarankan kepada pihak yang berkompeten untuk mengkaji lebih seksama beberapa pokok persoalan yang luput dari kerangka penelitian ini. adapun saran yang bisa direkomendasikan oleh penulis dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi para wanita yang menjadi tulang punggung keluarga dengan memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*). Alangkah baiknya juga apabila para wanita tersebut untuk terus menyemangati dan mendorong suaminya agar mau menjalani kembali kodratnya sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama. Maka dari itu, baik para wanita yang menjadi tulang punggung keluarga yang kemudian bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) dan suami masing-masing untuk tetap saling mendukung agar terus tercipta hubungan rumah tangga yang harmonis.
2. Untuk masyarakat umum agar tidak memberikan tekanan berupa pandangan negatif pada para wanita yang menjadi tulang punggung keluarga dengan memilih bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) tersebut juga maupun kepada suaminya. Karena sesungguhnya yang para wanita tersebut lakukan adalah semata-mata karena rasa

kasih sayang pada keluarganya. Alangkah baiknya bagi masyarakat umum untuk dapat memberikan bantuan berupa dukungan moril agar para wanita tersebut tetap tegar menjalani peran dan beban gandanya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Daftar buku bacaan :

- Arivi,Gadis. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2006
- Devi, Ratih Kumala. “Pemikiran RA Kartini Tentang Emansipasi Wanita di Jawa Tahun 1891-1904.” 2014
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*. BPK Gunung Mulia, 1991
- Handayani, Christina S., and Ardhian Novianto. *Kuasa Wanita Jawa*. PT LKiS Pelangi Aksara. 2004.
- J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Bisnis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010
- Juliansyah, Noor. *Metodologi Penelitian; Skripsi, Tesis, Disertasi &Karya Ilmiah*. Jakarta: Kharisma Putra Utama. 2011.
- Kelompok Study Wanita FISIP UI, *Laporan Penelitian Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 1990.
- Luhulima, Achie S. *Bahan ajar tentang hak wanita: UU no. 7 tahun 1984 Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita*. Yayasan Obor Indonesia. 2007.
- Munandar, SC Utami, and Mulyono Gandadiputra. *Emansipasi dan peran ganda wanita Indonesia: suatu tinjauan psikologis*. Penerbit Universitas Indonesia. 1983.
- Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur’ani: Panduan Untuk Wanita Muslimah*, Amzah, Jakarta: 2005.
- Milles dan Huberman. *Metodologi Penelitian kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada Press. 2009.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Mulia, Siti Musdah. *Women’s Study Encyclopedia*. 2004.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. 2006.

- Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perpektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina. 1999.
- Ohorella, G. A., Sri Sutjiatiningsih, and Muchtaruddin Ibrahim. *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pengerakan Nasional*. Direktorat Jenderal Kebudayaan: 1992.
- Salim, A. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2002.
- Shahrur, Muhammad. *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2004
- Soejono. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Asdhi Mahasatya. 2005.
- Soeroso, Andreas. *Sosiologi 1*. Penerbit Yudhistira. 2008.
- Sudiarja, A. *Agama ( di zaman) Yang Berubah*. Kanisius. 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, cet. 13. 2011.
- Warsidi, Edi. *Meneladani Kepahlawanan Kaum Wanita*. Yudhistira Ghalia Indonesia. 2010.

### **Referensi Internet**

- Berita Resmi Statistik Provinsi DKI Jakarta No. 54/11/31/Th XVII, 5 November 2015 via website:  
[https://jakpuskota.bps.go.id/backend/brs\\_ind/brsInd-20151110151347.pdf](https://jakpuskota.bps.go.id/backend/brs_ind/brsInd-20151110151347.pdf)  
 (diakses pada pukul: 02.27 WIB, 01 Desember, 2017)
- <https://www.bps.go.id/> (diakses pada 29 November, 2016. Pukul: 23.10)
- <http://kbbi.web.id/wanita> (diakses pada 23 Desember, 2016. Pukul 09.43 WIB)
- <http://www.komnaswanita.go.id/pengarusutamaan-gender-dalam-kebijakan-pembangunan/> (diakses pada 22 Desember, 2016. Pukul: 11.05)

**LEMBAR  
LAMPIRAN**

**Lampiran 01**

**INSTRUMEN PENELITIAN**

**PERGESERAN NILAI SOSIAL WANITA SEBAGAI TULANG PUNGGUNG KELUARGA**

<b>No.</b>	<b>Konsep</b>	<b>Pokok Masalah</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sumber</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data</b>	<b>Alat Pengumpulan Data</b>	<b>Ket.</b>
1.	SPG Perusahaan Retail YZ yang menjadi tulang punggung keluarga	Gambaran umum bidang pekerjaan SPG Perusahaan Retail YZ	1. Keadaan lingkungan tempat kerja SPG Perusahaan Retail YZ	1.1 Deskripsi lingkungan tempat kerja SPG Perusahaan Retail YZ	Teman satu tempat kerja SPG yang bekerja sebagai tulang punggung keluarga	Wawancara  Observasi	Pedoman wawancara       Observasi	
2.	Kegiatan SPG Perusahaan Retail YZ yang menjadi tulang punggung keluarga	Gambaran umum kegiatan sehari-hari SPG Perusahaan Retail YZ yang menjadi tulang punggung keluarga	1. Interaksi dan pergaulan SPG Perusahaan Retail YZ yang menjadi tulang	1.1 Interaksi SPG Perusahaan Retail YZ yang menjadi tulang punggung keluarga	Teman satu tempat kerja SPG yang bekerja sebagai tulang punggung keluarga	Wawancara      Observasi	Pedoman wawancara       Observasi	

			punggung keluarga	dengan sesama SPG  1.2 Interaksi SPG Perusahaan Retail YZ yang menjadi tulang punggung keluarga dengan pegawai dan staff  1.3 Interaksi SPG Perusahaan Retail YZ yang menjadi tulang punggung dengan keluarga intinya (suami dan				
--	--	--	-------------------	--	--	--	--	--



			2. Sikap informan inti ketika bekerja sebagai SPG	anak-anaknya) 2.1 Profesionalitas dalam bekerja 2.2 Loyalitas pada pekerjaan				
--	--	--	---	--	--	--	--	--

3.	Wanita Sebagai Tulang Punggung Keluarga	Alasan yang membuat para wanita yang menjadi tulang punggung keluarga memilih bekerja sebagai SPG ( <i>Sales Promotion Girl</i> ) dan dampak dari peran ganda yang dijalani terhadap keharmonisan rumah tangga.	1. Alasan wanita tersebut memilih bekerja sebagai SPG ( <i>Sales Promotion Girl</i> ).	1.1 Kebutuhan rumah tangga yang mendesak 1.2 Ketidakmampuan suami untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga 1.3 Keinginan meningkatkan taraf hidup keluarga 1.4 Peluang-peluang yang didapatkan wanita saat bekerja sebagai SPG ( <i>Sales Promotion Girl</i> ).	Anggota keluarga SPG yang bekerja menjadi tulang punggung keluarga  Informan inti	Wawancara  Observasi	Pedoman wawancara  Observasi	
----	---	---	--	---	---	----------------------------	------------------------------------	--

			<p>2. Dampak negatif terhadap keharmonisan rumah tangga wanita yang menjalani peran sebagai ibu rumah tangga sekaligus tulang punggung keluarga</p>	<p>2.1 Dampak terhadap pemenuhan kewajiban wanita sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga.</p> <p>2.2 Perubahan sikap wanita dalam keluarga</p> <p>2.3 Keutuhan rumah tangga</p> <p>2.3.1 Pemenuhan <i>quality time</i></p> <p>2.3.2 Kerukunan hubungan suami istri</p>				
--	--	--	---	--	--	--	--	--

## Lampiran 02

### PEDOMAN OBSERVASI

Untuk mengetahui pergeseran nilai sosial wanita sebagai tulang punggung keluarga dengan studi kasus SPG Perusahaan Retail YZ, maka dibuatlah pedoman observasi berikut ini:

No	Tempat	Indikator	Keterangan
1.	Perusahaan Retail YZ	Mencari data tertulis tentang SPG yang ditugaskan di Retail YZ	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mendeskripsikan gambaran umum lokasi penelitian.</li><li>2. Mendeskripsikan kegiatan-kegiatan SPG Perusahaan Retail YZ yang menjadi tulang punggung keluarga saat bekerja</li><li>3. Mendapatkan informasi mengenai sikap SPG Perusahaan Retail YZ yang menjadi tulang punggung keluarga saat bekerja</li></ol>
2.	Tempat tinggal informan inti	Mengamati kehidupan keluarga informan inti	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mendeskripsikan sikap wanita yang menjadi tulang punggung keluarga dan memilih bekerja sebagai SPG begitu sampai rumah</li><li>2. Mengetahui pembagian tugas rumah tangga antara suami, istri, dan anak di rumah</li></ol>

			<p>3. Mengetahui keeratan hubungan antara suami, istri, dan anak selama di rumah</p> <p>4. Mengetahui cara wanita yang menjadi tulang punggung keluarga bersikap kepada suami dan anak</p>
--	--	--	--

### Lampiran 03

## Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara Informan Kunci

<b>Identitas Informan</b>	
Nama:	
Jabatan :	
Tanggal :	
Tempat :	
<b>Pertanyaan Wawancara (staff atau karyawan Perusahaan Retail YZ)</b>	
1	Apakah saudara mengetahui siapa saja SPG yang ditugaskan di Perusahaan Retail YZ yang menjadi tulang punggung keluarga?
2	Bagaimana hubungan antara SPG tersebut dengan karyawan Perusahaan Retail YZ?
3	Bagaimana hubungan antara SPG tersebut dengan SPG lain yang ditugaskan di Perusahaan Retail YZ?
4	Adakah perbedaan kinerja SPG yang masih lajang dengan SPG yang sudah memiliki keluarga?
5	Bagaimana sikap kedisiplinan SPG yang menjadi tulang punggung keluarga pada saat bekerja?
6	Bagaimana sikap loyalitas SPG yang menjadi tulang punggung keluarga terhadap pekerjaan?
7	Apakah SPG yang menjadi tulang punggung keluarga pernah membawa permasalahan keluarga ke dalam pekerjaan?

Pedoman wawancara Informan Inti (suami dari wanita yang menjadi tulang punggung keluarga dan memilih bekerja sebagai SPG)

<b>Identitas Informan</b>	
Nama:	
Jabatan :	
Tanggal :	
Tempat :	
<b>Pertanyaan Wawancara (keluarga informan inti)</b>	
1	Apakah alasan istri saudara memilih bekerja sebagai SPG?
2	Bagaimana sikap istri saudara terhadap suami dan anak di rumah?
3	Bagaimana sikap istri saudara di rumah setelah pulang bekerja?
4	Bagaimana pembagian tugas dalam keluarga setelah istri saudara memilih bekerja?
5	Apakah istri saudara dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga?
6	Apakah istri saudara dapat melakukan <i>quality time</i> bersama keluarga (minimal seminggu 1x)?
7	Bagaimana perubahan keadaan ekonomi keluarga setelah istri saudara bekerja sebagai SPG?
8	Bagaimana sikap saudara melihat istri saudara memilih bekerja sebagai tulang punggung keluarga?
9	Bagaimana keadaan keharmonisan rumah tangga, khususnya hubungan suami-istri?

Pedoman wawancara Informan Inti (SPG Perusahaan Retail YZ yang memilih bekerja sebagai tulang punggung keluarga)

<b>Identitas Informan</b>	
Nama:	
Jabatan :	
Tanggal :	
Tempat :	
<b>Pertanyaan Wawancara</b>	
1	Berapa lama saudara bekerja sebagai SPG?
2	Mengapa saudara memilih bekerja sebagai SPG?
3	Sebagai SPG yang ditugaskan di Perusahaan Retail YZ, saudara berada dalam departement apa?
4	Peluang dan keuntungan seperti apa saja yang didapat saat bekerja sebagai SPG?
5	Apa yang membuat saudara akhirnya menekuni pekerjaan sebagai SPG?
6	Seperti apakah pembagian kerja saudara dengan sesama SPG Perusahaan Retail YZ dalam satu departemen saat bekerja?
7	Apa saja tugas saudara dalam melakukan pekerjaan sebagai SPG?
8	Bagaimana kondisi lingkungan pekerjaan saudara?
9	Bagaimana hubungan saudara dengan karyawan dan staff Perusahaan Retail YZ saat bekerja?
10	Bagaimana hubungan saudara dengan sesama SPG yang ditugaskan di Perusahaan Retail YZ?
11	Bagaimana sikap profesionalitas saudara dalam bekerja?
12	Bagaimana sikap loyalitas saudara pada pekerjaan?
13	Apakah saudara nyaman bekerja sebagai SPG?
14	Adakah hubungan antara kenyamanan dalam bekerja dengan kondisi internal keluarga sehingga saudara menekuni pekerjaan sebagai SPG?
15	Berapa gaji yang saudara terima setiap bulannya sebagai SPG?
16	Apakah jumlah gaji saudara cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah



	tangga?
17	Bagaimana kondisi ekonomi keluarga saudara sebelum dan sesudah bekerja sebagai SPG?
18	Adakah perubahan sikap suami setelah saudara memilih bekerja sebagai SPG?
19	Bagaimana pembagian tugas dalam keluarga setelah saudara memilih bekerja sebagai SPG?
20	Bagaimana sikap saudara saat di rumah setelah pulang bekerja?
21	Adakah tekanan yang saudara dapatkan setelah memilih melakukan peran dan beban ganda sebagai tulang punggung dan ibu rumah tangga?
22	Apakah saudara masih bisa memenuhi kewajiban sebagai seorang istri dan ibu dalam keluarga?
23	Apakah saudara masih bisa melakukan quality time bersama keluarga?
24	Bagaimana keadaan keharmonisan rumah tangga saudara setelah memilih bekerja, khususnya keharmonisan hubungan dengan suami?
25	Faktor apa yang masih membuat saudara mau mempertahankan pernikahan walau posisinya saudara sebagai tulang punggung keluarga?

## Lampiran 04

### Transkrip Wawancara Sales Manager

#### Departemen 14 (Grocery) Perusahaan Retail YZ

<b>Identitas Informan</b>	
Nama:	YA
Jabatan :	Sales Manager Departemen 14 (Makanan)
Tanggal :	04 April 2017 Pukul: 15.37 WIB
Tempat :	Perusahaan Retail YZ
<b>Pertanyaan Wawancara (staff atau karyawan Perusahaan Retail YZ)</b>	
1	<p>Berapa lama anda bekerja sebagai staff/karyawan Perusahaan Retail YZ?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Saya udah dari 2012 disini. Kira-kira mau 5 tahun. Sebelumnya masih staff terus naik jadi <i>team leader</i>, tapi gak disini. Pas dipindahin diangkat jadi Sales Manager. Itu juga lewat proses-proses banyak lah.</p>
2	<p>Apakah saudara mengetahui siapa saja SPG yang ditugaskan di Perusahaan Retail YZ yang menjadi tulang punggung keluarga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Iya tau. Dari 27 SPG yang ada di departemen saya, saya tahu kalau ada sekitar 20 lah yang sudah menikah dan 5 orang yang katanya itu tulang punggung keluarga. Sebenarnya ada 6 orang, Cuma yang satunya itu sudah dipindah tempat tugasnya sama orang perusahaan. Ya jadi sekarang tinggal 5 orang. Kalau departemen lain saya tahu ada banyak juga, apalagi itu departemen 12 yang kosmetik, banyak yang, maaf, sudah janda sama yang suaminya gak kerja. Tapi ya saya tahu Cuma sekilas lah untuk departemen lain. Itu juga tau dari Sales Managernya.</p>
3	<p>Bagaimana hubungan antara SPG tersebut dengan karyawan Perusahaan Retail YZ?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalau soal bagaimana hubungan kerja yang mereka jalin sama karyawan sini sih baik ya. Kan semuanya kerja harus ada <i>rule</i>-nya. Pokoknya kalau</p>

	<p>sudah ada di toko ya mereka harus bisa jaga sikap biar kondisi kerjanya kan enak, gitu mbak. Cara berkomunikasi pun ya dijaga, walaupun kadang SPG yang sudah menikah ini pembawaannya lebih santai kalau ngomong ke kita, gak kaku lah istilahnya, tapi kalau di lingkungan kerja ya mereka tau cara bersikap biar hubungannya baik. Makanya hubungan SPG tersebut dengan karyawan toko ya baik-baik aja. Gak pernah ada masalah ataupun cek-cok gitu. Yang penting kita kerja tau sikon mbak, makanya saya bilang kayak tadi kita kerja ada <i>rule</i>-nya makanya hubungan antara SPG sama karyawan disini ya baik-baik saja, mbak.</p>
4	<p>Bagaimana hubungan antara SPG tersebut dengan SPG lain yang ditugaskan di Perusahaan Retail YZ?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Hubungan sama SPG lain ya baik-baik saja saya rasa. Mereka kan sadar SPG lain itu rekan kerja mereka. Makanya mereka ya berteman baik biar kerjanya terasa lebih ringan. Mau udah nikah ataupun masih <i>single</i> ya temenan baik semuanya. Paling kalau lagi ada konflik ya soal produk mereka, ada yang gak suka kalau gondolanya digeser atau gak misalnya kayak waktu itu pernah ada yang slek gara-gara tucker off, selebihnya kalau bukan masalah itu ya saya gak mau tau. Saya kan cuma ngurusin <i>push</i> penjualan, ubah pajangan, ya pokoknya soal produk. Kalau soal hubungan antara SPG sampe yang mendalam itu ada yang ngurusin TL-nya. Kalau saya taunya mereka harus baik-baik ajalah sesama SPG. Biar kerjanya juga keurus.</p>
5	<p>Adakah perbedaan kinerja SPG yang masih lajang dengan SPG yang sudah memiliki keluarga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Keliatan sih ada. Banyak ya perbedaannya. Kan kalau yang udah nikah apalagi jadi tulang punggung keluarga ini kan biasanya sadar kalau mereka kerja harus bener. Dari cara ngambil barang, majang barang, sama ngejualin barangnya kan mereka keliatan lebih gesit. Mereka kalau ngambil barang ya</p>

	<p>cepat, gak lama-lama di gudang. Terus kalau jualan tuh gak malu, tau harus ngomong apa sama <i>customer</i>. Kalau yang masih single ini kan suka ngerasa kalau mereka kerja bukan karna ada beban tanggung jawab di rumah. Jadi kalau ngambil barang suka sedikit lama, bahkan pernah ada yang lama gara-gara di gudang ketemu gebetannya anak <i>storage team</i>. Terus walaupun majang barangnya cepet, tapi kalau ngejualinnya ya kadang kalah gesit sama yang udah nikah.</p>
6	<p>Bagaimana sikap kedisiplinan SPG yang menjadi tulang punggung keluarga pada saat bekerja?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Pasti disiplin lah. Mereka kalau dateng tepat waktu, jarang saya liat SPG yang udah nikah dan jadi tulang punggung keluarga ini jam karet. Kalaupun ada yang terlambat biasanya mereka itu dari kantornya terus bawa surat keterangan terlambat dari kantor. Ada juga sih yang pernah terlambat karna misalnya anaknya sakit, tapi mereka udah ijin dulu sebelumnya lewat obrolan grup di WA. Kalaupun telat mereka kerja tetap 8 jam. Pokoknya kalau kerja itu mereka pake tanggung jawab. Makanya gak ada yang ngobrol pas di toko, mereka juga gak ada yang lupa atau gak ngerjain tanggung jawabnya. Semua disiplin dan bertanggung jawab saat bekerja.</p>
7	<p>Bagaimana sikap loyalitas SPG yang menjadi tulang punggung keluarga terhadap pekerjaan?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalau yang udah berkeluarga ini lebih <i>aware</i> ya sama produknya. Bahkan kalau yang udah berkeluarga apalagi jadi tulang punggung keluarga ini suka rajin ambil lemburan. Ya ibaratnya mereka melakukan yang terbaik sama pekerjaannya. Karna kan saya denger-denger para SPG ini suka dapet <i>reward</i> dari perusahaannya kalau kinerjanya dianggap <i>the best</i>. Makanya kalau SPG yang udah nikah ini kalau kerja kelihatan loyalitasnya. Beda sama yang masih <i>single</i> kalau udah jam pulang kerja yaudah, asal pajangannya rapih ya dia udahan pulang.</p>

8	<p>Apakah SPG yang menjadi tulang punggung keluarga pernah membawa permasalahan keluarga ke dalam pekerjaan?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Ada sih ya tapi gak sampe nimbulin masalah, namanya juga mereka manusia, wajar kalau mereka lagi marah atau sedih gak bisa nahan. Pernah waktu itu ada yang kalau diajak ngomong sama staff atau karyawan sini balesnya agak jutek, terus mukanya mesem-mesem, ada yang kalau ngambil barang sampe gedebak-gedebuk ya tapi sampe parah ya gak ada, mereka juga tau barang atau produk itu tanggung jawab mereka. Kalau kita kontrol terus kerjanya pasti mereka punya remnya sendiri lah. Mereka juga tau ini tempat kerja, harus profesional. Mereka itu kan sudah dewasa apalagi sudah menikah kerja ya kerja, kesalnya cuma sekilas gitu. Palingan jadinya suka curhat, tapi ya curhat juga pas jam istirahat juga. Biasanya tuh di pojokan kantin, sampe ada yang nangis-nangis juga ada. Ya kita kan kerja pake <i>rule</i> ya, mbak. Semuanya masih bisa dikontrol lah makanya gak pernah sampe ada masalah. Kalau sudah sampe toko ya mereka harus kerja, jualan dan lain sebagainya.</p>
---	---

## Lampiran 05

### Transkrip Wawancara *Team Leader*

#### Departemen 12 (Grocery) Perusahaan Retail YZ

<b>Identitas Informan</b>	
Nama:	HD
Jabatan :	Staff Departemen 12 (Health & Beauty)
Tanggal :	05 April 2017 Pukul: 14.43 WIB
Tempat :	Perusahaan Retail YZ
<b>Pertanyaan Wawancara (staff atau karyawan Perusahaan Retail YZ)</b>	
1	<p>Berapa lama anda bekerja sebagai staff/karyawan Perusahaan Retail YZ?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Saya diterima tahun 2014. Iya, itu jadi staff dulu. Terus baru aja akhir tahun kemarin naik jabatan jadi <i>team leader</i>. 3 tahunan kayaknya, mbak.</p>
2	<p>Apakah saudara mengetahui siapa saja SPG yang ditugaskan di Perusahaan Retail YZ yang menjadi tulang punggung keluarga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Iya. Kalau di departemen saya sebagian sudah menikah, banyak janda juga. Tapi lumayan banyak juga yang kerja buat ngehidupin keluarganya. Kira-kira ada 5 orang. Itu ada SPG produk RB, SPG produk G, SPG produk H, SPG sampo, SPG sabun, ada lagi sih cuma yang bener-bener dia yang biayain keluarga itu kayaknya mbak.</p>
3	<p>Bagaimana hubungan antara SPG tersebut dengan karyawan Perusahaan Retail YZ?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Mereka sopan-sopan, baik juga sama karyawan sini, juga mereka tau harus bersikap kayak apa kalau ketemu pejabat toko. Meskipun umurnya SPG tersebut lebih tua dari kita tapi mereka sopan. Mau SPG yang sudah menikah ataupun belum semuanya sopan-sopan, mereka juga bisa bekerja sama dengan karyawan disini. Kita juga mbak sebagai karyawan disini saling menghargai dengan para SPG. Gak membeda-bedakan. Jadi</p>

	<p>hubungannya baik-baik saja. Gak ada masalah. Malah saya kira SPG yang udah nikah dan ngehidupin keluarganya ini malah yang suka bikin suasana kerja jadi enak karena cara kerjanya yang bertanggung jawab dan bisa diajak kerjasama. Mungkin karena rasa tanggung jawabnya lebih tinggi kali ya.</p>
4	<p>Bagaimana hubungan antara SPG tersebut dengan SPG lain yang ditugaskan di Perusahaan Retail YZ?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Dilihat sih hubungannya baik ya, mbak. Mereka itu kalau kerja saling bantu juga. Misalnya ada temennya yang dari produk lain off ya yang masuk mencoba untuk mem-<i>back up</i> pekerjaan temennya. Pas kerja mereka juga gak kaku sama temennya. Kalau lagi majang barang kadang ada yang ngobrol biar suasananya nyaman, cuma kita staff disini mastiin dan ngejamin kalau gak ada yang ngobrol sampe kelewat batas ya, mbak. Paling kalau ada <i>customer</i> di sekitar mereka ya saya ingetin, “hei udah kerja, bukan tempat ngobrol nih”. Habis itu biasanya mereka langung lanjut kerja lagi tanpa ngobrol, mbak.</p>
5	<p>Adakah perbedaan kinerja SPG yang masih lajang dengan SPG yang sudah memiliki keluarga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Sebenarnya untuk perbedaan itu kayaknya sama aja. Mau itu lajang atau sudah menikah kalau sadar tanggung jawab pasti kinerjanya bagus ya mbak. Cuman kalo dilihat ya relatif ini yang udah nikah yang ngerti gimana kerja. Mungkin karena mereka ini kerja kan buat keluarga jadi ada motivasinya. Apalagi yang katanya kerja gara-gara suaminya gak kerja, biasanya malah yang paling paham harus gimana di area. Gak usah diarahin juga tau porsi kerja yang harus mereka lakuin itu apa.</p>
6	<p>Bagaimana sikap kedisiplinan SPG yang menjadi tulang punggung keluarga pada saat bekerja?</p> <p>Jawaban :</p>

	<p>SPG-SPG yang saya kenal seperti yang mbak bilang itu bagus ya soal kedisiplinannya. Ngerti kalo kerja itu gak boleh main-main. Pernah ada yang telat gara-gara anaknya sakit, dia ijin, ya kita ijinin asalkan udah info ke grup WA. Ada juga yang telat gara-gara anaknya belum ada yang jaga tapi gak sempat info ke grup, kalo belum lewat 15 menit ya toleransiin aja. Yang penting jam kerjanya tetap 8 jam. Entah dia bayar kekurangan waktunya lewat jam istirahat yang dikurangin atau pulangnye ditambah 15 menit. Pokoknya bertanggung jawab.</p>
7	<p>Bagaimana sikap loyalitas SPG yang menjadi tulang punggung keluarga terhadap pekerjaan?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kerjaannya bener-bener di-<i>handle</i>, mbak. Gak ada tuh SPG yang kasusnya seperti mbak bilang pada main-main kerjanya. Pernah waktu itu barang dateng, padahal dia mau pulang, yaudah dia urusin dulu sampe selesai. Saya tanya kan waktu itu, “minta tolong konsultan lain biar cepet”, eh dia malah bilang, “udah gapapa gak banyak”. Terus katanya sengaja ngerjain sekarang juga biar di rumah tenang gak ada hutang kerjaan. Salut sih saya liatnya mbak. Padahal di rumah kan dia harus ngurus anak sama suami lagi, pasti capek.</p>
8	<p>Apakah SPG yang menjadi tulang punggung keluarga pernah membawa permasalahan keluarga ke dalam pekerjaan?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Pernah sih, tapi marah-marah enggak. Raut wajahnya tuh yang kelihatan. Kalo lagi gak mood sih udah pasti kelihatan. Kalo kayak ngelawan SM atau TL gitu enggak sih gak pernah. Kalu marah-marah ya gak bakal berani juga lah. Gesturnya juga kelihatan, ada yang waktu itu lagi bantuin ganti pajangan eh dianya agak lamban gak kayak biasa. Hahahah... Tapi kalau kita sudah kasih omongan, “jangan gitu dong nanti kapan selesainya”, ya dia ngerti terus langsung gerak cepet. Gak ada yang sampe bikin masalah di area sih, mbak. Semuanya tau kalo udah sampe di area ya harus kerja sama</p>



melayani *customer*. Paling kalau udah ada yang kelihatan *badmood*-nya udah parah ya kita kasih arahan, terus pas lagi mau kelar istirahat paling kita tanya temennya dia lagi kenapa, karena kan biasanya SPG suka curhat ke temennya pas istirahat, terus kita minta tolong temannya buat bantu SPG itu biar gak ngebawa masalahnya ke area. Disini mah kita gak ada yang kayak gitu, mau SPG atau SPM bahkan staffnya kalau punya masalah ya harus ditinggalin kalau udah kerja. Gitu aja sih, mbak. Semuanya yang kerja disini saya jamin profesional.

## Lampiran 06

### Transkrip Wawancara Staff Departemen 30 (Bazaar) Perusahaan Retail YZ

<b>Identitas Informan</b>	
Nama:	MR
Jabatan :	Staff Departemen 30 (Bazaar)
Tanggal :	07 April 2017 Pukul: 16.07 WIB
Tempat :	Perusahaan Retail YZ
<b>Pertanyaan Wawancara (staff atau karyawan Perusahaan Retail YZ)</b>	
1	<p>Berapa lama anda bekerja sebagai staff/karyawan Perusahaan Retail YZ?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Sekitar 1,5 tahun. Disini dari akhir tahun 2015-an.</p>
2	<p>Apakah saudara mengetahui siapa saja SPG yang ditugaskan di Perusahaan Retail YZ yang menjadi tulang punggung keluarga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Ada beberapa yang saya tahu. Kebanyakan disini udah nikah sih, mbak. Jadi saya tau yang masih ada suaminya atau udah cerai. Kalo yang jadi nafkahin keluarga juga lumayan banyak, mbak. Saya tahunya kalo lagi ke area kadang mereka suka curhat, eh kedengaran sama saya.</p>
3	<p>Bagaimana hubungan antara SPG tersebut dengan karyawan Perusahaan Retail YZ?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Hubungannya baik-baik saja. Sewajarnya rekan kerja. Mereka kan sudah nikah jadi biasanya lebih luwes pembawaannya dan lebih dewasa dalam bersikap. Kalo berantem karena ada yang bawa-bawa masalah rumah tangga, biasanya selesai sendiri, tapi jarang kok.</p>
4	<p>Bagaimana hubungan antara SPG tersebut dengan SPG lain yang ditugaskan di Perusahaan Retail YZ?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Akur semuanya. Mereka kalo ada masalah ya diomongin baik-baik, entah</p>

	<p>itu masalah toko atau ada yang lagi emosi jadi kesemprot temen-temennya pokoknya selesai sendiri. Kalo sampe ada yang diem-dieman sampe lama karena masalah pribadi ya enggak ada.</p>
5	<p>Adakah perbedaan kinerja SPG yang masih lajang dengan SPG yang sudah memiliki keluarga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Yang udah nikah biasanya sih lebih luwes kerjanya, kalau yang lajang kadang suka masih harus dikasih tahu. Mungkin yang udah nikah kan beda pembawaannya, mbak. Mereka karena kerja inget anak makanya lebih luwes. Apalagi yang mbak bilang jadi tulang punggung keluarga, paling konsekuen kalo kerja ya kerja, hasilnya bagus juga kerjanya.</p>
6	<p>Bagaimana sikap kedisiplinan SPG yang menjadi tulang punggung keluarga pada saat bekerja?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalo datang terlambat sih ya biasanya kalau udah info ke grup, trus alasannya rasional sih. Jarang juga, biasanya on time. Kalo kerja ya kerja, sampe area udah langsung urus produk sendiri-sendiri. Kalo masalah ngobrol ya namanya manusia ya mbak, kadang suka ketangkep lagi curhat di area, tapi masih batas wajar. Paling diingetin terus udah bubar sendiri.</p>
7	<p>Bagaimana sikap loyalitas SPG yang menjadi tulang punggung keluarga terhadap pekerjaan?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kebanyakan yang sudah menikah dan jadi tulang punggung ini cara kerjanya paling rapih. Kalo barang berantakan sebelum pulang ya pada beresin dulu. Kalo ada ketentuan baru dari toko mereka bisa diajak kerjasama jadi enak kerjanya cepet. Dan juga tanpa dibilangin harus apa mereka ngerti harus ngapain di area.</p>
8	<p>Apakah SPG yang menjadi tulang punggung keluarga pernah membawa permasalahan keluarga ke dalam pekerjaan?</p> <p>Jawaban :</p>

<p>Ada sih mbak ketangkep lagi curhat di area, untung toko lagi sepi. Kalo pas toko rame biasanya enggak. Paling saya tegur, “udah lanjutin curhatnya nanti aja pas istirahat”. Pernah juga mukanya sampe kelipet banget, biasanya bawel malah jadi pendiam, kalo diajak ngomong sensian, tapi kalo udah ada <i>customer</i> ya normal lagi, ngelayanin promosi lagi. Tapi kan kalo kerja secara profesionalitas pasti tau gimana harus bersikap di tempat kerja ya mbak.</p>
---

## Lampiran 07

### Transkrip Wawancara

#### Suami Informan W

<b>Identitas Informan</b>	
Nama:	AJ
Jabatan/pekerjaan :	-
Tanggal :	10 April 2017 pukul: 18.19
Tempat :	Perusahaan Retail YZ
<b>Pertanyaan Wawancara (keluarga informan inti)</b>	
1	<p>Apakah alasan istri saudara memilih bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Dulu itu sebelum sama saya emang dia udah kerja tapi bukan jadi SPG, terus kan pisah tuh sama laki yang pertama, sayanya juga pernah kena cut dulu. Sampe sekarang paling ngojek kadang-kadang, kan gak cukup. Itu waktu anak yang terakhir lahir. Yaudah, istri karna udah pernah jadi SPG ya dia mikir kerja lagi aja jadi SPG biar bisa bantuin uang dapur.</p>
2	<p>Bagaimana sikap istri saudara terhadap suami dan anak di rumah?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Biasa aja sih dia. Ngurus dapur juga, kadang sebelum berangkat mengurus anak. Palingan kalo pulang kerja suka capek kayaknya dia, terus di rumah jadi pedes gitu mukanya. Kita sih ngertiin ya, kan capek jadi SPG.</p>
3	<p>Bagaimana sikap istri saudara di rumah setelah pulang bekerja?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Pulang kerja kayak biasa aja. Ngecek anak-anak udah pada tidur belom. Dia kan pulangnye malem. Terus ngecek dapur bersih apa kagak. Biasanya nyampe dia bersihin badan terus udah tidur. Paling kalo dia pulang rumah berantakan baru ngomel-ngomel ke kita. Tapi gak sampe ngomel-ngomel parah. Dia tau batas.</p>
4	<p>Bagaimana pembagian tugas dalam keluarga setelah istri saudara memilih bekerja?</p>

	<p>Jawaban :</p> <p>Saya ikut bantu jagain anak di rumah pas dia kerja. Kalo urusan dapur saya gak ngerti. Kadang nyuruh anak pertama buat bantuin. Kalo dia sebelum kerja biasanya masak buat anak-anak.</p>
5	<p>Apakah istri saudara dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Bisa kok. Cuma gak maksimal. Hehehe... Kalo ngurus anak secapek apapun dia lakuin kalo di rumah. Untuk kayak ngelayanin suami kadang suka nolak. Alasannya capek, ngantuk, lagi kesel, pokoknya ada aja. Ya kita kan gak bisa marah ya, namanya juga dia kerja. Kita diemin aja udah.</p>
6	<p>Apakah istri saudara dapat melakukan <i>quality time</i> bersama keluarga (minimal seminggu 1x)?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Dibisa-bisain. Kalo SPG tuh liburnya pas hari kerja, pas anak sekolah. Ya kalo hari libur sebelum dia berangkat kerja biasanya jalan-jalan dulu bentar kemana kek ngajak anak-anak, biasanya bawa yang bontot.</p>
7	<p>Bagaimana perubahan keadaan ekonomi keluarga setelah istri saudara bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Alhamdulillah kebutuhan terpenuhi, mbak. Anak yang awalnya sempet putus sekolah udah bisa sekolah lagi. Jajan anak ada. Kalo rumah kan bukan ngontrak, ini punya keluarga saya. Palingan listrik kebayar. Kalo dulu makan aja diirit biar bayar listrik. Anak juga sempet putus sekolah.</p>
8	<p>Bagaimana sikap saudara melihat istri saudara memilih bekerja sebagai tulang punggung keluarga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Gimana ya, saya juga gak enak ya liat istri capek kayak gitu. Cuma saya nyari kerja kadang udah susah di umur segini. Pengen nyuruh dia udah berhenti aja. Cuma kita juga mikir anak. Palingan saya anter jemput dia</p>

	<p>kerja biar saya ada bantu-bantuin dia, biar gak makin capek. Kalo ada rezeki ini saya mau daftar ojek online. Gak tega biarin dia kerja.</p>
9	<p>Bagaimana keadaan keharmonisan rumah tangga, khususnya hubungan suami-istri?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Harmonis masihkok iya. Kalo berantem kecil ada lah kadang, tapi gak sering. Kadang saya gak bisa nahan emosi jadinya main pergi aja. Terutama itu kata mbak urusan tempat tidur. Kalo kayak makan bareng iya makan bareng sama anak-anak. Cuma sama saya kadang dia udah keburu capek dari kerjaan. Jadi biasa aja, kayak rumah tangga biasa.</p>

## Lampiran 08

### Transkrip Wawancara Suami Informan Inti KL

<b>Identitas Informan</b>	
Nama:	B
Jabatan/pekerjaan :	-
Tanggal :	20 April 2017 Pukul: 17.15 WIB
Tempat :	Rumah Tempat Tinggal Informan KL
<b>Pertanyaan Wawancara (keluarga informan inti)</b>	
1	<p>Apakah alasan istri saudara memilih bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Mungkin karena emang istri saya jiwanya kerja ya. Terus gaji SPG katanya gede. Waktu itu juga saya sempat ada masalah di kerjaan terus nganggur. Jadi beban ekonomi gak ada yang nanggung.</p>
2	<p>Bagaimana sikap istri saudara terhadap suami dan anak di rumah?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Istri saya orangnya kalo bilang ini ya harus ini. Jadi kalo di rumah ya biasa aja, Cuma kalo ada yang dianggep gak beres ya ngomel.</p>
3	<p>Bagaimana sikap istri saudara di rumah setelah pulang bekerja?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Biasanya istri saya pas pulang ngecek rumah bersih apa enggak, ada piring kotor nggak. Si caca dikasih makan sama udah dimandiin nggak. Kalo pulang siang biasanya masih agak ceria, tapi kalo pulangny malem mulai galak. Mungkin karena capek.</p>
4	<p>Bagaimana pembagian tugas dalam keluarga setelah istri saudara memilih bekerja?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalau istri saya berangkat saya yang megang anak, kadang kalo piring belum kecuci saya bantu nyuci, ngepel. Cucian numpuk kalo gak kepegang saya bantu nyuci. Pokoknya bantuin istri sebisa mungkin biar pas pulang</p>



	kerja enggak terlalu capek.
5	<p>Apakah istri saudara dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalo lagi libur yang jaga caca tetep mamanya. Tetep masakin buat suami sama anak. Beresin rumah. Tapi pas masuk kerja ya banyak yang keteteran. Disitu saya yang bantuin. Kalo seperti hubungan suami istri seringnya nolak, apalagi pas dapet jadwal pulang malem. Tapi kan saya tahu istri saya capek. Kasian juga tempat kerjanya jauh.</p>
6	<p>Apakah istri saudara dapat melakukan <i>quality time</i> bersama keluarga (minimal seminggu 1x)?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Mungkin karna anak masih satu ya masih anak kesayangan. Jadi mau istri sesibuk apapun kerja tetep ngajak caca jalan-jalan. Katanya kalo gak gitu nanti caca jauh sama mamanya.</p>
7	<p>Bagaimana perubahan keadaan ekonomi keluarga setelah istri saudara bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Untuk uang rumah, listrik, dapur, jajannya caca semuanya terpenuhi. Kalo dulu istri saya sempat resign pas awal-awal nikah, keuangan langsung jatoh, apalagi saya kerjanya juga masih asal. Jadi dulu pas caca belum lahir yang namanya uang buat makan diirit, takut gak bisa bayar rumah. Tapi abis caca lahir istri milih kerja lagi. Alhamdulillah kebantu banget.</p>
8	<p>Bagaimana sikap saudara melihat istri saudara memilih bekerja sebagai tulang punggung keluarga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Awalnya dulu ngelarang gak usah. Saya bilang mau nyari kerjaan yang gajinya lebih gede lagi. Cuma mungkin istri udah gak tahan kali ya hidup pas-pasan, jiwanya juga jiwa kerja, ya gak bisa larang. Suka gak enak hati juga kalo liat istri pulang kerja capek, cuma saya suport aja dengan cara</p>

	<p>bantuin kerjaan rumahnya.</p> <p>Tapi Alhamdulillah saya dapet panggilan buat kerja jadi security. Inshaa Allah bisa bantuin ringanin beban istri.</p>
9	<p>Bagaimana keadaan keharmonisan rumah tangga, khususnya hubungan suami-istri?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kuncinya itu kalo istri saya api, saya harus jadi air. Biar gak ada keributan besar apalagi pisah. Kalo istri lagi snewen ya saya coba omongin baik-baik. Saya tahu istri saya capek buat keluarga, jadi saya sabar-sabarin ngehadepin emosinya. Kalo urusan hubungan suami istri makin kesini makin jarang. Mungkin karena faktor kerjaan istri itu berat, ngurus anak lagi di rumah, makanya kalo saya minta ya dicuekin, ditinggal tidur.</p>

## Lampiran 09

### Transkrip Wawancara

#### Suami Informan Inti JJP

<b>Identitas Informan</b>	
Nama:	AS
Jabatan/pekerjaan :	-
Tanggal :	25 April 2017 pukul: 18.20 WIB
Tempat :	Rumah Tempat Tinggal Informan JJP
<b>Pertanyaan Wawancara (keluarga informan inti)</b>	
1	<p>Apakah alasan istri saudara memilih bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Itu pas baru nikah tuh Desember 2011, tiba-tiba dikasih tau atasan kalo PT mau ada outsourcing. Ternyata saya kena daftar yang gak diperpanjang kontraknya. Akhirnya istri minta ijin kerja tuh. Ngelamar jadi OG, cuma sekitar 5 bulanan aja. Terus diajak temennya ngelamar jadi SPG, gajinya lebih gede daripada jadi OG katanya.</p>
2	<p>Bagaimana sikap istri saudara terhadap suami dan anak di rumah?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kebetulan belum punya anak. Kalo di rumah sikapnya sewajarnya aja. Istri saya orangnya pendiem. Kalo gak ada yang mau diomongin ya diem aja main HP atau nonton TV.</p>
3	<p>Bagaimana sikap istri saudara di rumah setelah pulang bekerja?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Pulang ya istirahat, kalo kecapean langsung tidur. Kalo rumah berantakan biasanya dia beresin dulu sekenanya. Gak ngomel-ngomel sih. Gak pernah.</p>
4	<p>Bagaimana pembagian tugas dalam keluarga setelah istri saudara memilih bekerja?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Di rumah kalo yang beres-beres tetep istri saya. Saya palingan bantu sekenanya. Istri saya kan sempet berapa kali keguguran karna kecapean.</p>

	Jadi kalo dia udah capek di kerjaan, saya yang beres-beres rumah. Kasihan kalo dia semua.
5	<p>Apakah istri saudara dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Baru sebagai istri ya, bisa kok. Kalo di rumah ya dia ngurus saya. Saling ngurus sebenarnya. Kalo seperti layanin suami juga masih dijalanin sama dia. Kalo dia lagi kecapean di kerjaan ya dia bilang ke saya ngasih pengertian.</p>
6	<p>Apakah istri saudara dapat melakukan <i>quality time</i> bersama keluarga (minimal seminggu 1x)?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kayak waktu berdua doang ya? Di rumah paling, ngobrol berdua. Kalo bosan ya keluar ngajak istri jalan-jalan. Makan bakso kek, atau ke pasar malam.</p>
7	<p>Bagaimana perubahan keadaan ekonomi keluarga setelah istri saudara bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Alhamdulillah sekarang bisa punya motor, istri udah bisa nabung. Dulu pas pertama dia kerja juga dia suka beli-beli perabotan. Gak seperti dulu, mbak. Dulu itu mau makan bakso berdua aja bingung. Motor saya kan saya jual begitu di-PHK, gak punya kendaraan, gak punya uang.</p>
8	<p>Bagaimana sikap saudara melihat istri saudara memilih bekerja sebagai tulang punggung keluarga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Ada rasa gak enak hati sebenarnya. Apalagi kalo mertua nanyain kapan saya kerja, kasian istri. Nanti keguguran lagi. Pengen gitu lho mbak nyuruh dia di rumah aja istirahat biar bisa hamil, tapinya saya setiap ngelamar kerja kok bisa gagal interview. Padahal pengalaman kerja saya juga lama. Makanya kalo dia lagi kumat sakitnya, saya cuma bisa bilang sabar, aku</p>

	lagi nyari kerjaan biar kamu bisa istirahat.
9	<p>Bagaimana keadaan keharmonisan rumah tangga, khususnya hubungan suami-istri?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalo ribut kecil pernah. Itu saya suka kepikiran omongan mertua kenapa saya kok masih nganggur. Tapi kan istri udah berjuang, harus saya hargai. Jadi kalo sampe ribut besar gak pernah. Kalo hubungan suami istri Alhamdulillah baik, istri saya pengertian orangnya. Kalo capek ya paling saya ditinggal tidur. Saya nauin kok, mbak.</p>

## Lampiran 10

### Transkrip Wawancara

#### Suami Informan Inti S

<b>Identitas Informan</b>	
Nama:	BP
Jabatan/pekerjaan :	
Tanggal :	26 April 2017 pukul: 15.10 WIB
Tempat :	Rumah Tempat Tinggal Informan S
<b>Pertanyaan Wawancara (keluarga informan inti)</b>	
1	<p>Apakah alasan istri saudara memilih bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Lebih besar pasak daripada tiangnya, gaji abis buat dia ongkos sama makan di kantor. Saya saya suruh keluar aja. Mending dia diem di rumah, biar saya yang usaha nyari kerja. Tapi pas dia bilang mau kerja jadi SPG yaudah dukung. Sampe saya yang nganter ngelamar. Lagi butuh banget waktu itu, saya juga usahanya lagi jatuh. Eh dia kepikiran jadi SPG katanya gajinya gede. Yaudah saya bilang.</p>
2	<p>Bagaimana sikap istri saudara terhadap suami dan anak di rumah?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Biasa aja. Paling kalo capek mukanya cemberut tuh... hehehe tapi kalo udah dibujuk, dipijit, dikasih nasi goreng juga luluh.</p>
3	<p>Bagaimana sikap istri saudara di rumah setelah pulang bekerja?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Biasa aja. Kalo marah-marah karena rumah berantakan sih gak dia liatin kayak gak ada apa-apa. Diem aja. Tapi kalo wastafel ada cucian piring ya dia kerjain tapi krumpyang gitu dari dapur. Gak ngomel-ngomel sih. Tetep dia kerjain tapi krumpyang.</p>
4	<p>Bagaimana pembagian tugas dalam keluarga setelah istri saudara memilih bekerja?</p> <p>Jawaban :</p>

	<p>Lumayan sering bantuin sih, mana tega saya biarin istri saya handle sendiri. Minimal saya bantuin jaga anak atau kayak jaket sama jeans ya saya yang nyuci. Kalo masak yang ribet-ribet ya saya yang masak. Istri saya tuh saya yang ngajarin masak. Selebihnya sih istri tetep yang handle.</p>
5	<p>Apakah istri saudara dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Masih bisa. Anaknya ngajak main ya dia ajak main. Kalo suami minta dilayanin ya paling kadang dia bilang capek, nanti saya pijit-pijitin biar dikasih. Eh tau-tau ketiduran dia keenakan saya pijitin. Kalo kerjaan rumah saya juga bilang sebisanya aja jangan dipaksain.</p>
6	<p>Apakah istri saudara dapat melakukan <i>quality time</i> bersama keluarga (minimal seminggu 1x)?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Bisa-bisain. Dia paling seneng bawa anak-anak jalan. Kalo lagi libur ya diusahain bawa anak-anak jalan kemana kek gitu. Ya nanti saya temenin biar gak repot.</p>
7	<p>Bagaimana perubahan keadaan ekonomi keluarga setelah istri saudara bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Uh jauh perubahannya. Dari ngontrak sekarang punya rumah sendiri. Punya tabungan juga buat anak. Kebantu banget. Alhamdulillah.</p>
8	<p>Bagaimana sikap saudara melihat istri saudara memilih bekerja sebagai tulang punggung keluarga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Pernah baru-baru ini nyuruh dia udah resign biar saya jadi driver online aja. Kasihan kan dia capek harus kerja harus ngurus rumah. Gak tega ngeliat dia harus double job gitu. Makanya saya daftar driver online. Biar kalo udah bisa cukupin keluarga ya istri saya udahan aja.</p>
9	<p>Bagaimana keadaan keharmonisan rumah tangga, khususnya hubungan</p>

suami-istri?

Jawaban :

Harmonis kok. Kalo kayak untuk layanin suami sih saya liat kondisi dia ya. Kalo capek ya biarin aja, biar dia istirahat. Kalo Cuma alasan doang mah enak aja. Hahaha... Gak ada ribut-ribut sih. Dia kalo kesel diem, Cuma krumpyang. Kalo udah kayak gitu saya keluar aja ngerokok tunggu istri saya tenang.



## Lampiran 11

### Transkrip Wawancara

#### Suami Informan Inti KW

<b>Identitas Informan</b>	
Nama:	Z
Jabatan/pekerjaan :	-
Tanggal :	05 Mei 2017 pukul: 14.00 WIB
Tempat :	Rumah Tempat Tinggal Informan KW
<b>Pertanyaan Wawancara (keluarga informan inti)</b>	
1	<p>Apakah alasan istri saudara memilih bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Awalnya katanya dia capek jadi penyanyi, gajinya kecil. Tapi sebenarnya karena saya juga belum sepenuhnya bisa menuhin kebutuhan rumah tangga. Anak juga butuh sekolah. Banyak pengeluaran. Katanya SPG gajinya tetap dan UMR.</p>
2	<p>Bagaimana sikap istri saudara terhadap suami dan anak di rumah?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Dia jarang di rumah sih. Kalo pulang kerja biasanya ke rumah ibunya, soalnya anak dititipin sama ibunya. Kalo di rumah biasa aja, jarang ngomel juga ke anak.</p>
3	<p>Bagaimana sikap istri saudara di rumah setelah pulang bekerja?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalo pulang yaudah diem aja. Nonton TV, ajak anak ngobrol, kalo enggak tidur. Kalo lagi emosi biasanya pulang mukanya cemberut, mandi, langsung masuk kamar gak ngomong.</p>
4	<p>Bagaimana pembagian tugas dalam keluarga setelah istri saudara memilih bekerja?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Biasanya saya cuma bantu anter jemput anak sekolah. Kalo nyuci kan dia pake mesin, yang bawa ke laundry buat disetrika saya. Kalo kayak beres-</p>

	beres rumah biasanya dia juga, tapi kalo dia udah keliatan capek banget ya saya yang turun tangan.
5	<p>Apakah istri saudara dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalo boleh jujur sebenarnya istri saya gak sampe 50% lakuin tugas sebagai istri dan seorang ibu. tapi saya paham kondisinya, jadi menurut saya itu hal wajar,.</p>
6	<p>Apakah istri saudara dapat melakukan <i>quality time</i> bersama keluarga (minimal seminggu 1x)?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Biasanya kalo dia libur suka ajak anak jalan-jalan ke mall buat makan atau main game. Kadang seminggu sekali, kadang 2 minggu sekali. Pokoknya kalo buat anak dibela-belain.</p>
7	<p>Bagaimana perubahan keadaan ekonomi keluarga setelah istri saudara bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Berkat istri saya keadaan ekonomi di rumah jadi meningkat ya. Tabungan buat sekolah anak udah ada, bisa beli perabotan, bisa bayar rumah sama listrik.</p>
8	<p>Bagaimana sikap saudara melihat istri saudara memilih bekerja sebagai tulang punggung keluarga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Sebenarnya saya gak enak liat istri saya yang kerja, tapi mau gimana lagi. Niat istri saya baik buat bantu suaminya. Ya didukung aja. Jangan nambahin beban pikiran. Pengen nyuruh istri saya di rumah. Tapi mungkin tunggu sampe saya punya kerjaan tetap baru saya minta dia di rumah aja.</p>
9	<p>Bagaimana keadaan keharmonisan rumah tangga, khususnya hubungan suami-istri?</p> <p>Jawaban :</p>

<p>Ribut kecil sih sering, tapi gak sampai ribut yang nyebabin keputusan pisah. Kalo untuk hubungan suami istri dia masih mau melayani, tapi terkadang pernah nolak juga, alasannya capek atau gak mood. Tapi namanya juga dia kerja, ya saya harus paham.</p>
--

## Lampiran 12

### Transkrip Waawancara

#### Informan Inti W

<b>Identitas Informan</b>	
Nama:	W (42th)
Jabatan :	SPG Kartika Wira (food & beverages impor)
Tanggal :	10 April 2017 pukul: 17.22
Tempat :	Lobby Perusahaan Retail YZ
<b>Pertanyaan Wawancara</b>	
1	<p>Berapa lama saudara bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Pertama tahun 2009, itu <i>event</i>. Waktu itu udah nikah, punya anak 2. Sampe sekarang masih jadi SPG, jadi udah 8 tahun kerja. Pas pertamanya jadi event, terus diangkat jadi reguler. Bertahan deh sampe sekarang.</p>
2	<p>Mengapa saudara memilih bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Awalnya itu kerja 12 tahun di Panasonic dari sebelum nikah. Padahal itu udah jadi supervisor emak, udah enak jabatannya. Dari tahun 1996 sampai 2009. Terus emak pernah ada masalah keluarga, masalah suami. Suami yang dulu bener-bener gak mau kerja mentang-mentang keluarganya punya kontrakan. Akhirnya emak gak tahan, ya emak minta pisah. Itu pisah tahun 2005. Soalnya pas tahun 2000 anak pertama emak sampe putus sekolah. Akhirnya emak nikah lagi tahun 2006, terus pas 2009 keluar dari Panasonic gara-gara kebutuhan ekonomi keluarga emak meningkat. Dulu gedean gaji SPG ketimbang di Panasonic. Akhirnya emak milih keluar, terus pindah jadi SPG.</p>
3	<p>Sebagai SPG yang ditugaskan di Perusahaan Retail YZ, saudara berada dalam departement apa?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Emak megang departemen 10 itu minuman, sama departemen 14 yang</p>

	<p>makanan. Emak megang 2 soalnya masih sama-sama produk emak. Dan emak kan reguler, jadi <i>handle</i> dua-duanya.</p>
4	<p>Peluang dan keuntungan seperti apa saja yang didapat saat bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Peluangnya ya, ada jenjang karirnya. Nih kalo emak mau emak bisa jadi TL sebenarnya. Emak kan udah lama di Kartika Wira. Cuma emak masih pengen di toko, lebih enakan emak di toko. Kalo di toko emak ketemu orang banyak, lebih <i>happy</i> lah gitu.</p>
5	<p>Apa yang membuat saudara akhirnya menekuni pekerjaan sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Pas udah nikah lagi awalnya emak pengen keluar nih, soalnya kan suami kedua emak kerja jadi ada gajinya walau gak gede, dulu mikirnya gapapa biar emak nambahin lewat sampingan jualan misalnya. Dulu dia kerja di secure parking. Pas tahun tengah 2014 sampe sekarang suami emak nganggur, soalnya kena <i>cut</i> waktu itu. Ya karna itu emak makin giat kerjanya, jadi emak fokus jadi SPG.</p>
6	<p>Seperti apakah pembagian kerja saudara dengan sesama SPG Perusahaan Retail YZ dalam satu departemen saat bekerja?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalo kita kan perseorangan kan ya, jadi kalo ada barang emak yang kosong ya emak ngambil barang ke gudang terus majangin di toko. Palingan ya kalo ada barang SPG lain yang kosong terus SPGnya lagi off atau dia ada terus nitip pas emak mau ambil barang ya emak bantu ambil. Semua SPG saling bantu sih kebanyakan. Apalagi kalo di 14 sama 11 kan cepet kosong, soalnya makanan sama minuman.</p>
7	<p>Apa saja tugas saudara dalam melakukan pekerjaan sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kesatu, pengadaan barang. Terus kedua display barang, rapihin barang. Terus ngurus promo-promo lah. Terus juga kadang bikin laporan buat</p>

	kantor sama PO barang emak.
8	<p>Bagaimana kondisi lingkungan pekerjaan saudara?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Enak ya kondisinya. Gak ada rasa beban pas di tempat kerja. Soalnya emak mikirnya emak itu harus kerja, ya mau gimana kondisinya ya emak tetep harus nyaman pas kerja.</p>
9	<p>Bagaimana hubungan saudara dengan karyawan dan staff Perusahaan Retail YZ saat bekerja?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Alhamdulillah sih emak baik-baik aja hubungan sama staff. Kita kan sama-sama sadar siapa kita, apa tugas kita, harus gimana kita bersikap di tempat kerja/ semua tergantung kitanya juga. Kalo ada aturan toko yang dikasih tau staff ke emak ya emak jalanin. Tapi kalo staffnya yang aneh-aneh ya emak juga ngasih dia tau balik.</p>
10	<p>Bagaimana hubungan saudara dengan sesama SPG yang ditugaskan di Perusahaan Retail YZ?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Lumayan baik. Kalo musuh-musuhan gitu gak ada. Kalo kayak kesandung slek ya sesekali ada lah pernah. Kita kan manusia kadang bisa kesel juga. Tapi biasa aja, gak dibawa lama. Paling kesel kalo barangnya dia berantakan tapi dianya malah cuek, akhirnya emak kan yang bantuin beresin daripada kena tegur staff.</p>
11	<p>Bagaimana sikap profesionalitas saudara dalam bekerja?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Sebenarnya yah, gimana ya, kemarin waktu baru pindah kesini kan emak pas banget mau lahiran. Emak jadi minta izin, minta keringanan hati orang toko dah emak bisa enggak pas udah lahiran masuk siang dulu sementara sampe si anak ini ngerti dan ada yang megang kalo emak mau berangkat kerja. Karna kan dua-duanya penting ya anak sama kerjaan. Alhamdulillah sih orang toko ngerti. Walaupun awalnya pada bilang yaudah tapi liat aja</p>

	<p>nanti kalo bermasalah ya gak boleh. Tapi karna emak ngerti ya yang namanya kerja harus sesuai peraturan ya gak bermasalah sampe sekarang udah 3 tahun ya masih diijinin terus. Masuk tepat waktu, pulang gak diduluduluin, semua peraturan pasti emak usahain buat gak dilanggar. Rapih lah emak kerjanya.</p>
12	<p>Bagaimana sikap loyalitas saudara pada pekerjaan?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Emak gak heboh beresin barang orang. Pertama fokus sama barang emak lah.kalo barang emak udah ke-<i>handle</i> baru emak bantuin display barang orang. Yang penting kan tugas emak udah emak tuntasin, kalo harus ngejualin ya ngejualin dulu emak. Baru pas konsumen agak sepi terus kerjaan emak udah emak tuntasin baru emak bantuin majang barang orang.</p>
13	<p>Apakah saudara nyaman bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Nyaman kok nyaman. Kalo nyaman itu kan tergantung kitanya juga. Kalo kita asik juga pembawaan anak brand lain asik juga sama emak. Emak ditugasin disini udah 3 tahun. Umur emak juga kan udah gak muda lagi buat nyari kerja lain. Sekarang emak 42tahun, iya kan lahir tahun 75 berarti bener 42tahun. Kita kan udah tau SPG kerjanya begini, ya itu harus dinikmati aja. Lama-lama terbiasa juga lingkungan kerjanya mau kayak apa juga.</p>
14	<p>Adakah hubungan antara kenyamanan dalam bekerja dengan kondisi internal keluarga sehingga saudara menekuni pekerjaan sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Ngaruh sih, kalo gak nyaman ya emak gak bisa kerja dong. Kalo gak kerja pasti emak gak dapet duit. Gak bisa menuhin kebutuhan rumah dong. Hehehe... Makanya karna emak ngerasa harus bantuin keluarga terus ngurus anak-anak ya harus ditahan-tahanin kerjaan emak. Lagian disini orang-orangnya enak ya.</p>
15	<p>Berapa gaji yang saudara terima setiap bulannya sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p>

	<p>Cuma sekitar 3 juta. Cukup sih segitu, lagian emak kan ada sampingan juga kadang jualan kue sebelum berangkat kerja. Ya kalo dijumlahin sih lumayan lah.</p>
16	<p>Apakah jumlah gaji saudara cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Ya dicukup-cukupin, harus bisa intinya lah. Emak kan kerja buat anak-anak, kalo semua kebutuhan anak udah terpenuhi walaupun buat emak gak ada, ya gapapa. Bagi emak udah cukup gaji segitu. Emak kan ada sampingan, ya dicukup-cukupin. Hehehe</p>
17	<p>Bagaimana kondisi ekonomi keluarga saudara sebelum dan sesudah bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Beda ya kondisinya. Kesatu, sekolah anak emak yang pertama bisa lanjut. Kedua, jajan anak kalo emak berangkat kerja ada lah. Kalo dulu kan itu yang pertama sampe gagal sekolah. Dia ikut paket akhirnya setelah emak kerja lagi. Dulu sampe emak bela-belain gak makan, pokoknya kalo anak udah makan emak juga kenyang liatnya. Terus kan pas nikah sama yang suami kedua itu emak lebih mendingan lagi kan ekonominya, Cuma itu sampe sebelum dia kena cut.</p>
18	<p>Adakah perubahan sikap suami setelah saudara memilih bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Pertamanya sih emang iya dia ngelarang, tapi kan pemicunya kenapa emak mau kerja lagi karna belum cukup terpenuhi ekonominya. Tapi dia ngebebasin emak kok, kalo mau kerja yaudah yang penting tugas emak di rumah diberesin juga. Sempet sih marah karna emak kan emang suka kerja, tapi dikasih pengertian aja kalo emak kan kerja buat bantuin dia. Ya akhirnya nerima kok.</p>
19	<p>Bagaimana pembagian tugas dalam keluarga setelah saudara memilih</p>



	<p>bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Pembagian kerja ya paling dia jagain anak pas emak lagi beresin rumah. Sekarang kan dia lagi kosong nih gak ada kegiatan, ya dia ngerti kok bantuin emak kayak jagain anak-anak, jemput emak kerja, selebihnya kayak masak ya emak yang lakuin. Sebelum berangkat kerja emak udah masak, beresin rumah, pokoknya rapih dulu. Karna dia kan walaupun emak yang kerja statusnya tetep suami, ya emak lah yang lakuin tugas rumah.</p>
20	<p>Bagaimana sikap saudara saat di rumah setelah pulang bekerja?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Pernah emak BT nyampe rumah tuh, pulang-pulang udah capek kan tau-tau anak sakit. Mau marah ke bapaknya juga emak gak bisa kan. Ya paling jadi ngediemin suami. Terus udah emak gak mau megang urusan rumah atau layanin dia, urus anak aja udah.</p>
21	<p>Adakah tekanan yang saudara dapatkan setelah memilih melakukan peran dan beban ganda sebagai tulang punggung dan ibu rumah tangga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Ada, sering kayaknya. Hehehe... Mungkin faktor pertama karna emak masih deketan tinggalnya sama orangtua. Terus suami gak ngertiin gitu emak pulang kerja capek tapi masih minta dimasakin, dilayanin. Kadang pengen emak ngngkapin kekesalan ke suami, tapi gak bisa gitu karna masih deket sama orangtua. Pengen ngomong kayak aduh gue males banget kerja kalo kayak gini caranya. Gitu.</p>
22	<p>Apakah saudara masih bisa memenuhi kewajiban sebagai seorang istri dan ibu dalam keluarga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Jalanin dong, tapi ya sebisa emak. Kadang kalo udah capek ya nyuruh anak yang tua buat jagain adek-adeknya, nyuci piring atau bantu beresin rumah. Tapi kalo emak gak capek ya emak semua kok yang rapihin. Kalo ngelayanin suami sih kayak makannya, bajunya pasti emak urus secapek</p>

	<p>apapun emak. Cuma kalo udah minta berhubungan kadang emak nolak, tapi nolak secara halus. Ujung-ujungnya dia ngambek diemin emak bahkan bisa sampe berhari-hari. Hehehe</p>
23	<p>Apakah saudara masih bisa melakukan quality time bersama keluarga? Jawaban :</p> <p>Dusahain emak ngajak jalan anak-anak minimal sebulan sekali lah. Kan kasian juga ya anak-anak emak ibunya kerja mulu gak ada waktu buat mereka. Emak juga kerja kan buat mereka. Jadi pasti emak usahain.</p>
24	<p>Bagaimana keadaan keharmonisan rumah tangga saudara setelah memilih bekerja, khususnya keharmonisan hubungan dengan suami? Jawaban :</p> <p>Harmonis sih masih ya. Kalo namanya rumah tangga wajar ada cekcok, yang penting kita sikapin dewasa aja. Cekcok ada, tapi gak sering. Kayak gini, emak berangkat atau pulang kerja tetep dianter jemput walaupun lagi cekcok tetep antar jemput. Cuma ya tetep diemin emak. Cuma gapapa lah, kan tandanya masih perhatian. Hehehe...</p>
25	<p>Faktor apa yang masih membuat saudara mau mempertahankan pernikahan walau posisi saudara sebagai tulang punggung keluarga? Jawaban :</p> <p>Ya dia gak kerja juga kan bukan keinginan dia. Pernah sih emak bilang sama suami kerja apaan kek yang ada hasilnya. Kadang dia ngojek tuh. Ya emak kan harus ngertilah sebagai istri. Pas nikah juga kan udah sepakat buat jalanin apapun bersama. Lagian umur emak udah gak muda lagi. Masa emak harus pisah lagi. Saling pengertian aja. Itu yang ngebuat emak bertahan.</p>

## Lampiran 13

### Transkrip Wawancara

#### Informan Inti KL

<b>Identitas Informan Inti</b>	
Nama:	KL (30th)
Jabatan :	SPG RB (Departemen 11 & 12)
Tanggal :	20 April 2017 pukul: 16.10
Tempat :	Rumah tempat tinggal informan
<b>Pertanyaan Wawancara</b>	
1	<p>Berapa lama saudara bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Udah 9 tahunan, dari 2008. Itu sebelum nikah udah kerja jadi SPG. Nikahnya pas tahun 2012, jadi udah 4 tahun kerja baru nikah. Sempat <i>resign</i>, tapi gak lama kemudian kerja lagi.</p>
2	<p>Mengapa saudara memilih bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Soalnya gajinya gede. Hehe... jadi sayang banget kalo gue waktu itu <i>resign</i> lama-lama. Apalagi kan pas udah nikah gak lama kemudian gue hamil, habis anak lahir kan kebutuhan makin banyak dong. Jadi lanjut lagi kerja jadi SPG. Gue kan juga orangnya luwes kalo ngomong, jadi ya pilihannya jadi SPG aja yang biasa promosi.</p>
3	<p>Sebagai SPG yang ditugaskan di Perusahaan Retail YZ, saudara berada dalam departement apa?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Ada di departemen 12. Tapi karena produk gue juga ada di 11 kadang gue ke 11 buat display. Tapi fokusnya ya di 12.</p>
4	<p>Peluang dan keuntungan seperti apa saja yang didapat saat bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Ada jenjang karirnya. Terus gaji tuh naik terus kan tiap tahun. Banyak</p>

	<p>tunjungannya juga. Gue dapet BPJS, dapet insentif. Jadi enak kerja jadi SPG. Terus pernah ditawarin jadi TL, tapi gue belum mengharapkan. Hehehe... Terus gue juga jadi lebih banyak temen, jadi banyak channel kalo mau nyari sampingan.</p>
5	<p>Apa yang membuat saudara akhirnya menekuni pekerjaan sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Ya nyaman kerja jadi SPG. Diri sendiri juga ngerasanya lebih plong kalo kerja. Lagian gue kan bawel, SPG kerjanya promosiin barang. Udah itu cocok bakat bawel gue kalo kerja jadi SPG. Lagian kan gak mungkin gue sampe bertahun-tahun gitu kalo gue gak seneng. Ibarat bisa karena biasa, ya gue biasa kerja jadi SPG jadi fokus terus ke kerjaan. Gue kan udah niat kerja buat bantuin laki gue nutupin biaya rumah tangga, ya pasti gue fokuslah.</p>
6	<p>Seperti apakah pembagian kerja saudara dengan sesama SPG Perusahaan Retail YZ dalam satu departemen saat bekerja?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalo dari Sales Manager toko kebanyakan gue diandelin ngambil barang. Soalnya kan barang gue banyak banget. Terus kadang kalo kayak nge-range karna pengalaman kerja gue yang udah lama jadi orang toko kalo nge-range percayanya sama gue. Majang barang sama jualan juga tuh diandalin sama orang toko.</p>
7	<p>Apa saja tugas saudara dalam melakukan pekerjaan sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Satu, ya promosi. Kedua, kita ngerjain laporan misalnya stokan. Terus ngorder, majang barang, pokoknya perhatian ke barang sendiri.</p>
8	<p>Bagaimana kondisi lingkungan pekerjaan saudara?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Baik sih kondisinya. Sesuai sama apa yang gue harapkan. Lagian sebelum resign juga kan gue disitu juga ditempatinnya sama orang kantor. Semua temen di tempat kerja juga kalo udah kerja ya kerja, jadi enak kita fokus ke</p>

	<p>kerjaan gak lari kemana-mana pikirannya. Terus pajangan gue juga gede kok di toko. Puaslah. Hehehe</p>
9	<p>Bagaimana hubungan saudara dengan karyawan dan staff Perusahaan Retail YZ saat bekerja?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Hubungannya baik-baik aja. Ya sekedar teman kerja aja, kita di tempat kerja ya harus profesional. Kalo orang toko misalnya ngasih tau aturan toko ya gue ikutin. Paling kalo gue mau ngomong soal barang-barang gue ya diatur cara komunikasinya.</p>
10	<p>Bagaimana hubungan saudara dengan sesama SPG yang ditugaskan di Perusahaan Retail YZ?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Baik juga sih. Tapi kalo slek juga sering...hehehe. Paling sering slek karna pajangan, sama saling senggol promosi. Kan semua temen, tapi kalo saling balap-balapan jualan wajarlah namanya juga beda brand terus kan kita emang dituntut promosi biar gak kalah saing sama brand lain. Tapi diluar itu ya biasa aja. Gak pernah masukin ke hati kok. Kalo dalam masalah pribadi kayak kesel gara-gara laki gue ya gue tahan, masa orang kena semprot.</p>
11	<p>Bagaimana sikap profesionalitas saudara dalam bekerja?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Ya harus profesional lah. Kalo kerja ya kerja. Kalo bawa-bawa masalah rumah tangga ke tempat kerja juga gak heboh kok. Palingan menyendiri aja kalo pas istirahat, masa iya gue harus teriak-teriak kayak orang gila. Tapi kalo udah masuk toko pasti lupa sama masalah jadi biasa aja. Makanya gue kalo ada masalah tetep profesional aja. Masuk kerja tepat waktu, tugas sebagai SPG tetap dilakuin, yang penting jangan ngerumpi!</p>
12	<p>Bagaimana sikap loyalitas saudara pada pekerjaan?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Gue kalo jualan kan pake target, ya gue selalu ngejar target kalo jualan.</p>

	<p>Kalo targetnya berapa pasti sebisa mungkin sehari itu mencapai target lah. Terus pernah dateng barang pas banget gue mau pulang, yaudah gue ambil dulu dong di gudang terus gue pajangin, masa gue ngandelin orang. Kan barang, barang gue, ya mesti tanggung jawablah walaupun jam pulang kerjanya kegeser.</p>
13	<p>Apakah saudara nyaman bekerja sebagai SPG?  Jawaban :  Nyaman kok, buktinya sampe bertahun-tahun. Pernah sih punya niat pengen cari kerjaan di bidang lain, pengen nyari yang lebih baik terus pengen tau kerjaan lain diluar sebagai SPG tuh kayak apa. Tapi ya kalo rejekinya di bidang ini, ya harus dijalanin dan disyukurin aja lah.</p>
14	<p>Adakah hubungan antara kenyamanan dalam bekerja dengan kondisi internal keluarga sehingga saudara menekuni pekerjaan sebagai SPG?  Jawaban :  Karna kepikiran kalo ngandelin duit suami emang cukup apa, ya kagak lah. Apalagi laki gue kan waktu itu kerjanya serabutan, hampir gak kerja malah. Sekarang aja baru-baru ini laki gue dapet kerjaan dari temennya buat bantu-bantu. Sebelumnya duit dia boro-boro cukup bayar rumah, makanya gue ngelamar lagi jadi SPG. Makanya gue nyaman-nyamanin kerja jadi SPG, karna intinya kebutuhan lah yang nuntut biar tetep kuat kerja.</p>
15	<p>Berapa gaji yang saudara terima setiap bulannya sebagai SPG?  Jawaban :  Ya 3,5 juta ke atas. Kadang dapet 4 juta kalo bisa mencapai penjualan brand focus. Malah kalo deket lebaran bisa dua kali gaji.</p>
16	<p>Apakah jumlah gaji saudara cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga?  Jawaban :  Cukup lah. Kalo niatnya ngabisin buat tumah tangga gak neko-neko pasti cukup lah.</p>
17	<p>Bagaimana kondisi ekonomi keluarga saudara sebelum dan sesudah bekerja</p>

	<p>sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Ya lebih baik aja, gak merut banget. Namanya orang kerja kan dapet duit. Ya terpenuhi lah buat kebutuhan rumah. Anak juga belum sekolah kok. Jadi buat makan, bayar rumah sama bayar cicilan motor cukuplah.</p>
18	<p>Adakah perubahan sikap suami setelah saudara memilih bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Awalnya ngelarang, Cuma guenya aja bandel. Cuma ngomong baik-baiklah bilangin gue kan kerja buat menuhin kebutuhan, ya makanya luluh terus ngedukung. Dia mah ngerti sebenarnya orangnya.</p>
19	<p>Bagaimana pembagian tugas dalam keluarga setelah saudara memilih bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Saling bantu sih. Kalo masak masih gue yang lakuin, tapi kayak nyapu ngepel sama nyuci piring ya sering kok laki gue ngebantuin, biasanya itu kalo gue udah kerepotan banget terus buru-buru berangkat kerja. Malah pernah pas cucian lagi banyak banget dia ngebantuin nyuci terus jemurin. Tapi kalo nyetrika masih gue yang memegang.</p>
20	<p>Bagaimana sikap saudara saat di rumah setelah pulang bekerja?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Pernah waktu pulang kerja malem pulang-pulang rumah berantakan. Berangkat rumah rapih, pulang rumah hancur. Ngomel-ngomel sendiri aja, tapi sambil ngerapihin, kerjain aja sendiri. Biasanya kalo pulang shift siang tuh pulang-pulang suka ngomel, shift siang kan lebih capek, pulangny malem, bawaannya emosi kalo pulang-pulang rumah hancur berantakan apalagi kesel kalo anak belum tidur. Kan gue juga pengen tidur.</p>
21	<p>Adakah tekanan yang saudara dapatkan setelah memilih melakukan peran dan beban ganda sebagai tulang punggung dan ibu rumah tangga?</p> <p>Jawaban :</p>

	<p>Pernah pengen udahan aja gak pengen kerja. Kan capek dong kerja belum lagi pas pulang mesti ngurus rumah. Pernah sekali kepikiran berhenti kerja ajalah capek, mendingan di rumah aja beresin rumah jaga anak. Atau gak nyari orang buat megang kerjaan rumah. Cuma kalo dipikir-pikir kan gue juga yang pengen kerja ya jadinya mesti tahan lah. Kalo dari segi emosional sih gak pernah sampe nangis atau marah-marah lebay gitu ya. Kepikiran sih jadi stres, cuma pendem aja sendiri. Cuekin aja udah kalo ada yang bikin emosi.</p>
22	<p>Apakah saudara masih bisa memenuhi kewajiban sebagai seorang istri dan ibu dalam keluarga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Masih bisa, paling 30%. Kan diluar kadang udah capek duluan tuh pas kerja, jadi keseringan pengen tidur aja kalo udah nyampe rumah. Kalo udah capek banget tuh pas anak minta ngajak main paling bilangny udah main aja sendiri, untungnya anak gak rewel sih. Terus kalo suami minta makan tapi guenya capek ya dia masak telur aja sendiri. Kalo suami minta jatah kadang suka nolak juga kan capek, tapi dia ngerti, yaudah ngebiarin gue tidur terus dianya nonton TV atau main sama anak.</p>
23	<p>Apakah saudara masih bisa melakukan quality time bersama keluarga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Masih kalo diusahain mah, emang gak sering tapi ya masih. Biar lepas stres juga kan kalo jalan sama anak.</p>
24	<p>Bagaimana keadaan keharmonisan rumah tangga saudara setelah memilih bekerja, khususnya keharmonisan hubungan dengan suami?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Ya biasa aja sih, gak yang sering slek gitu atau leba-lebay kayak anak muda pacaran. Paling kalo sebelum tidur suka curhat soal kerjaan. Dia mah orangnya ngerti, gak banyak nuntut. Gue pulang kerja ngomel-ngomel aja dia masih suka nanyain gue kenapa dengan baik-baik, atau gak mijitin dikit.</p>
25	<p>Faktor apa yang masih membuat saudara mau mempertahankan pernikahan</p>



walau posisi saudara sebagai tulang punggung keluarga?

Jawaban :

Ya liat dong, laki gue kan sabar banget. Hehehe... Dari awal ngapain gue iyain buat nikah sama dia. Kalo dulu kan pas awal nikah dia ada kerjaan, terus down, akhirnya nganggur, cuma selama dia tau diri kalo guenya yang kerja gue gak permasalahin kok. Toh laki gue juga sering bantu-bantuin gue soal kerjaan rumah. Hehehe

## Lampiran 14

### Transkrip Wawancara

#### Informan Inti JJP

<b>Identitas Informan</b>	
Nama:	JJP (25th)
Jabatan :	SPG Event P&G (Departemen 11 & 12)
Tanggal :	25 April 2017 pukul: 16.30
Tempat :	Rumah Tempat Tinggal Informan
<b>Pertanyaan Wawancara</b>	
1	<p>Berapa lama saudara bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Dari tahun 2013. Udah 4 tahunan jadi SPG.</p>
2	<p>Mengapa saudara memilih bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Alasannya karena gajinya UMR. Dulu nikah tanggal 4 Desember 2011, eh 3 minggu kemudian suami di PHK, katanya gak ada pembaruan kontrak. Gak lama setelah itu ada kenalan ngasih tau RS Mitra Keluarga Kelapa Gading butuh Office Girl. Akhirnya ngelamar terus diteima. Itu pas akhir Desember 2011 ngelamarnya. Tapi gak nyampe 5 bulan resign, soalnya ada temen ngajakin jadi SPG, katanya gajinya UMR, kalo jadi OG cuma Rp. 2.000.000,-an gajinya.</p>
3	<p>Sebagai SPG yang ditugaskan di Perusahaan Retail YZ, saudara berada dalam departement apa?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kadang di 12, kadang di 11, tergantung lagi ditugasin jadi event apa dari kantor. Tapi tetep megangnya toko sini.</p>
4	<p>Peluang dan keuntungan seperti apa saja yang didapat saat bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Gajinya UMR, jadi setimpal sama tenaga. Ada jenjang karirnya juga sih,</p>

	<p>tapi lebih gede gaji jadi SPG. Dapet tunjangan BPJS. Nambah temen, jadi gak bosen ada temen ngobrol. Dulu aku pemalu, tapi pas jadi SPG ya ngomong ke orang lain biasa aja. Nambah percaya diri.</p>
5	<p>Apa yang membuat saudara akhirnya menekuni pekerjaan sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kerjanya gak secapek jadi OG, lagian kalo jadi OG pikiran aku gak berkembang. Kalo SPG udah gajinya gede, kerjanya gak separah OG, terus nambah banyak pengalaman juga. Lagian didukung suami juga. Jadi ya harus ditekunin.</p>
6	<p>Seperti apakah pembagian kerja saudara dengan sesama SPG Perusahaan Retail YZ dalam satu departemen saat bekerja?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Orang tokonya tau aku event, jadi harus fokus jualan. Lebih banyak di area sih, fokus promosi. Kalo disuruh ke gudang paling kalo barang yang lagi aku pegang jadi event dateng ke loading baru aku turun. Soalnya buat dipajang langsung di gondola atau standnya.</p>
7	<p>Apa saja tugas saudara dalam melakukan pekerjaan sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Dari kantornya karna aku event jadi disuruh fokus sama produk sendiri. Promosi tuh wajib dilakuin. Penghitungan stok awal sama akhir. Report data penjualan sama data customer. Sama minta orang toko soal PO kalo barang yang aku pegang udah dikit stoknya.</p>
8	<p>Bagaimana kondisi lingkungan pekerjaan saudara?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kondisinya enak. Tokonya juga ramai, jadi berasa kerjanya. Teman-teman sesama SPGnya juga baik-baik. Jadi kondusif buat kerja.</p>
9	<p>Bagaimana hubungan saudara dengan karyawan dan staff Perusahaan Retail YZ saat bekerja?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Orang tokonya saling dukung aja sama kita, apalagi soal penjualan. Mereka</p>

	<p>sama aku kerja ya sesuai porsinya. Gak sembarangan ngelangkahin kerja orang. Jadi tau posisi. Makanya hubungannya baik-baik aja. Gak pernah ada masalah juga samaorang toko.</p>
10	<p>Bagaimana hubungan saudara dengan sesama SPG yang ditugaskan di Perusahaan Retail YZ?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Baik-baik saja hubungannya. Ada juga SPG produk kompetitor. Yang kompertisi kan produknya, bukan SPGnya. Jadi kalo jualan ya jualan. Rejeki ada yang ngatur. Kan gimana kita berusaha promosinya aja. Kayak berantem sesama SPG gitu gak pernah. Biasanya mereka kalo ada berantem itu karna pajangan atau rebutan customer. Kalo aku kan event, udah punya tir-tiran sama pajangan sendiri. Terus pajangannya juga di bagian depan dari departemen.</p>
11	<p>Bagaimana sikap profesionalitas saudara dalam bekerja?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Tugas dari kantor ya dilakuin semaksimal mungkin. Aku gak pernah telat ke kantor. Pulang juga gak dicepet-cepetin. Mungkin karena aku pendiam jadi jarang ngobrol di area. Kalo ada masalah dari rumah juga diem-diem aja gak ngomong apa-apa. Kalo ada customer aja ngomong, itupun promosi.</p>
12	<p>Bagaimana sikap loyalitas saudara pada pekerjaan?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalo barang datang walaupun waktunya aku pulang tetep aku cek dulu ke loading, kalo pajangan kosong ya pajangin dulu. Namanya juga produk kan aku yang pegang, tanggung jawab aku. Terus juga walau aku lagi megang produk misalnya diapers, tapi ada yang nanya tentang fabric cleaner yang masih satu brand, ya tetep aku jelasin terus aku promosiin.</p>
13	<p>Apakah saudara nyaman bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Nyaman, Alhamdulillah. Orang toko sama temen-temen disana baik.</p>
14	<p>Adakah hubungan antara kenyamanan dalam bekerja dengan kondisi</p>

	<p>internal keluarga sehingga saudara menekuni pekerjaan sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Bisa dibilang ada. Kan suami gak punya income, mau gak mau ya aku kerja. Jadi karena kepikiran kondisi keuangan jelek ya harus sebisa mungkin nyaman di tempat kerja, biar betah kerjanya.</p>
15	<p>Berapa gaji yang saudara terima setiap bulannya sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Sebulan bisa dapet Rp. 3.700.000,-</p>
16	<p>Apakah jumlah gaji saudara cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Alhamdulillah cukup. Itu bisa nabung juga buat sewaktu-waktu punya anak. Bisa nyicil motor juga biar suami bisa anter jemput kerja. Bisa beli perabotan rumah juga.</p>
17	<p>Bagaimana kondisi ekonomi keluarga saudara sebelum dan sesudah bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Alhamdulillah membaik. Dulu pas suami di-PHK dan gaji aku jadi OG cuma cukup bayar rumah sama ongkos naik angkot ke tempat kerja tuh kalo makan di rumah orangtua aku. Kan gak enak ya, suami juga segan. Alhamdulillah pas udah jadi SPG bisa beli bahan dapur sendiri.</p>
18	<p>Adakah perubahan sikap suami setelah saudara memilih bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Pas pertama bilang mau kerja dia gak seneng, katanya malu gak enak sama mertuanya. Cuma aku bilang gapapa, sementara sampe kamu dapet kerja lagi. Eh ternyata dia interview berkali-kali gagal, akhirnya suka ngilang dari rumah kalo abis nganter aku kerja. Katanya gak enak sama tetangga.</p>
19	<p>Bagaimana pembagian tugas dalam keluarga setelah saudara memilih bekerja sebagai SPG?</p>

	<p>Jawaban :</p> <p>Karena dia masih belum dapat kerjaan ya yang nyari duit aku, yang masak dia. Karena belum punya anak jadi gak repot-repot banget. Paling dia bantuin angkatin jemuran pas aku kerja.</p>
20	<p>Bagaimana sikap saudara saat di rumah setelah pulang bekerja?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalo lagi gak capek banget ya biasa aja bercanda-canda sama suami, tapi kalo lagi capek banget yaudah diem aja sampe ketiduran.</p>
21	<p>Adakah tekanan yang saudara dapatkan setelah memilih melakukan peran dan beban ganda sebagai tulang punggung dan ibu rumah tangga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Paling keluarga aku suka nanyain itu suaminya kapan kerja lagi. Kan jadi gak enak sama suami kalo dia tau. Pengen berhenti kerja biar gak diomongin, tapi kebutuhan rumah tangga dapat dari mana nanti. Belum lama ini aku keguguran karena kecapean, makin deh orangtua aku nanyain kapan suami kerja lagi. Makanya sekarang aku sama suami tinggal di tempat orang tua.</p>
22	<p>Apakah saudara masih bisa memenuhi kewajiban sebagai seorang istri dan ibu dalam keluarga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kayaknya masih bisa. Belum punya anak juga, belum repot. Palingan tinggal ngurus suami. Tapi karena kondisi fisik aku lemah, kebanyakan jadi dibantuin suami.</p>
23	<p>Apakah saudara masih bisa melakukan quality time bersama keluarga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalo lagi libur biasanya ngabisin waktu sama suami di rumah buat ngobrol, atau gak jalan-jalan berdua. Dia kan belum kerja, jadi kalo pas aku libur dia ada waktu.</p>
24	<p>Bagaimana keadaan keharmonisan rumah tangga saudara setelah memilih bekerja, khususnya keharmonisan hubungan dengan suami?</p>

	<p>Jawaban :</p> <p>Paling suka berantem kecil karena dia kepikiran aku udah berapa kali keguguran karena capek. Terus orangtua aku nanya kapan dia kerja. Ya gak sering berantem tapi gak terlalu romantis juga jadinya.</p>
25	<p>Faktor apa yang masih membuat saudara mau mempertahankan pernikahan walau posisi saudara sebagai tulang punggung keluarga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Ya gak mungkin dong pisah walaupun aku sama suami belum punya anak. Dia juga bukannya diam doang digituin orangtua aku. Kadang dia ngojekin orang pake motor yang aku cicil sebelum jemput kerja. Kadang bantuin pemancingan saudaranya. Kalo masih cinta ya saling dukung aja, gitu pikiran aku.</p>

## Lampiran 15

### Transkrip Wawancara

#### Informan Inti S

<b>Identitas Informan</b>	
Nama:	S (32th)
Jabatan :	SPG Pure It (Bazaar)
Tanggal :	26 April 2017 pukul: 13.43
Tempat :	Rumah Tempat Tinggal Informan
<b>Pertanyaan Wawancara</b>	
1	<p>Berapa lama saudara bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Baru setahun kalo jadi SPG.</p>
2	<p>Mengapa saudara memilih bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Sebelum nikah pernah jadi SPG handphone di mall dari 2004-2012. Terus resign karena nikah. Nikah tahun 2012. Terus pas tahun akhir 2014 usaha toko HP suami down, akhirnya pada nganggur. Akhirnya ya kerja jadi satff di Halim bagian kargo pas hamil anak kedua nih, dari April 2015 sampai November 2015, itu dibayar Rp. 95.000,-/hari. Cuman gede dipengeluaran, belum ongkosnya, makannya. Disana kebanyakan jajannya. Terus ada yang ngasih tau ada lowongan ditempat sekarang. Gajinya juga gede jadi tertarik buat kerja disitu.</p>
3	<p>Sebagai SPG yang ditugaskan di Perusahaan Retail YZ, saudara berada dalam departement apa?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Di bagian bazaar. Itu departemen yang biasa jualin kebutuhan rumah tangga. Kayak panci, ember, handuk, banyak lah.</p>
4	<p>Peluang dan keuntungan seperti apa saja yang didapat saat bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p>



	<p>Sebenarnya pernah ditawarin jadi supervisor SPG, Cuma gue belum mau. Masih betah jadi SPG. Dapat tunjangan BPJS juga. Nambah temen, nambah channel.</p>
5	<p>Apa yang membuat saudara akhirnya menekuni pekerjaan sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kita kan punya tujuan ya kenapa milih kerja. Kan gaji gue lumayan gede tuh di tempat yang sekarang. Kayak gini, punya niat bangun rumah, dandanin rumah. Akhirnya kesampaian. Ya nyicil-nyicil sih. Hehehe... terus tabungan buat anak-anak nanti sekolah udah ada. Akhirnya kan bikin jadi mikir kalo harus lebih giat lagi kerja. Makanya jadi makin tekun biar bisa bertahan kerja.</p>
6	<p>Seperti apakah pembagian kerja saudara dengan sesama SPG Perusahaan Retail YZ dalam satu departemen saat bekerja?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Gue sih jarang disuruh-suruh ke gudang. Soalnya gue megang sampling. Jadi harus keliling-keliling nawarin ke customer. Jadi kalo SPG brand lain pada ke gudang ya gue jaga area. Kayak kemarin anak brand lain disuruh jual nanas sedangkan gue nggak, soalnya orang toko tau produk gue kan gede pemasukannya kalo kejual.</p>
7	<p>Apa saja tugas saudara dalam melakukan pekerjaan sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kan gue gak pernah ke gudang. Tugas yang dikasih tuh promosi, ngasih sampling ke customer, <i>product knowledge</i>, terus tes kejernihan air. Lebih banyak jualan sih ya. Gue targetnya per-unit. Jadi harus gencar di area buat jualan. Sebenarnya banyak sih, Cuma intinya itu yang tadi yang sering gue kerjain.</p>
8	<p>Bagaimana kondisi lingkungan pekerjaan saudara?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kondisinya nyaman pas kerja, semuanya soalnya pada ngerti kalo di area harus jualan ya jualan. Orang tokonya juga kooperatif. Jadi pas kita lagi</p>

	<p>kerja enak suasananya. Palingan karena toko sekarang lebih ramai jadi enak kalo kerja, kejual banyak, termotivasi buat lebih baik lagi kerjanya.</p>
9	<p>Bagaimana hubungan saudara dengan karyawan dan staff Perusahaan Retail YZ saat bekerja?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Karyawan disini selalu laksanakan tugasnya sesuai ya, enggak berlebihan. Kalo ada info ya infoin ke SPG-SPGnya. Kayak kemarin ada peraturan baru di toko, ya diinfoin. Terus kalo penjualan lagi down mereka bantuin buat ngepush penjualan. Baik sih ya hubungannya.</p>
10	<p>Bagaimana hubungan saudara dengan sesama SPG yang ditugaskan di Perusahaan Retail YZ?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Baik-baik aja. Sebatas kerja lah. Dulu pernah ada kompetitor, dia serobot pelanggan. Yaudah biarin aja. Jadi kita harus lebih tingkatin penjualan aja. Kan rejeki udah diatur Allah. Paling sebel mah ada, tapi sampe kalo diem-dieman sampai lama sih gak pernah. Namanya juga dunia kerja.</p>
11	<p>Bagaimana sikap profesionalitas saudara dalam bekerja?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalo dateng ke toko selalu tepat waktu kok gue. Pulang juga gak dicepet-cepetin. Palingan kalo lagi BT terutama kalo gara-gara masalah di rumah ya pelampiasannya jadi ngerumpi sama SPG lain. Tapi sebatas wajar aja. Pas toko lagi sepi sama produk gue rapih bersih baru keliling bagi sampling sambil ngerumpi. Pernah ditegor tapi gak sampe parah. Guenya juga kan gak keterlaluhan sampe ninggalin stand lama banget. Gue juga kalo lagi ada masalah sampe bikin puyeng paling pas istirahat jadi ngejogrok sendiri ke musholla, tidur. Hehehe...</p>
12	<p>Bagaimana sikap loyalitas saudara pada pekerjaan?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Ya kalo toko rame gue jualan terus. Pokoknya ceceh nih customer sampe beli barang gue. Hehehe... pokoknya nge-<i>push</i> penjualan terus biar orang</p>

	<p>toko juga gak complaint kok barang gue gak kejual. Kalo sebelum pulang juga gue bersihin duru stand gue, rapihin. Pokoknya ninggalin dalam keadaan rapih</p>
13	<p>Apakah saudara nyaman bekerja sebagai SPG?  Jawaban :  Nyaman kok. Jarak dari rumah ke toko gak terlalu jauh juga. Toko sama staffnya juga asik. Apalagi gaji yang gue dapet kan lumayan. Betah lah, apalagi kalo bisa naik gaji. Makin betah plus nyaman banget gue. Hehehe...</p>
14	<p>Adakah hubungan antara kenyamanan dalam bekerja dengan kondisi internal keluarga sehingga saudara menekuni pekerjaan sebagai SPG?  Jawaban :  Emang di tempat kerjanya juga udah nyaman, jadi nyaman aja kerjanya. Istilah kata juga kan keadaan rumah mengharuskan gue buat kerja dapet penghasilan. Jadi motivasi buat makin giat kerja aja. Makanya sebisa mungkin bertahan dan nyaman-nyamanin kerja di sini. Gue inget tujuan kerja gue apa ya itu alasan buat nyaman dan bertahan lah.</p>
15	<p>Berapa gaji yang saudara terima setiap bulannya sebagai SPG?  Jawaban :  Sebulan bisa dapet kira-kira Rp. 4.000.000,- lah. Kadang kalo penjualan lagi bagus suka dapet bonus, jadi gaji yang di dapat bisa sampe Rp. 5.000.000,- gitu.</p>
16	<p>Apakah jumlah gaji saudara cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga?  Jawaban :  Cukup kok. Sekarang bisa nabung. Dulu mah boro-boro. Sekarang bisa bisa beli makanan enak, ajak jalan-jalan anak-anak. Kalo kita bersyukur dan bisa ngatur pengeluaran sih cukup kok gaji segitu. Puaslah bisa dapet gaji segitu. Bersyukur banget.</p>
17	<p>Bagaimana kondisi ekonomi keluarga saudara sebelum dan sesudah bekerja sebagai SPG?</p>

	<p>Jawaban :</p> <p>Dulu kan masih ngontrak, harus mikirin uang sewa bulanan. Kalo sekarang ya gini gue bisa pindah kesini, bangun rumah sendiri gak kepikiran sewa bulanan. Punya tabungan buat sekolah anak-anak ntar. Bisa nyicil motor. Bisa ajak anak-anak jalan-jalan. Mau makan diluar juga gak ragu. Bisa ngasih ke orangtua juga malah walaupun gak banyak. Alhamdulillah lebih baik lah ekonominya.</p>
18	<p>Adakah perubahan sikap suami setelah saudara memilih bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Karena dulu gue kan milih kerja gara-gara kondisi ekonomi gue lagi down, usaha suami down. Ya dia ngedukung-ngedukung aja. Sempet dia gak enak dan bilang gak usah, dia aja yang kerja. Cuma kalo nunggu dia nyari kerja kan takutnya kelamaan, jadi gue mikirnya gue aja duluan yang kerja biar ada pemasukan. Kasian juga kalo anak-anak susunya gak kebeli kan, gak punya jajan, minta jalan-jalan gak bisa. Kasian gue. Kan kepikiran mau kayak gimana juga.</p>
19	<p>Bagaimana pembagian tugas dalam keluarga setelah saudara memilih bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Dia yang masak. Hahaha... Gue gak bisa masak, dia jago masak. Sekarang aja dikit-dikit bisa masak sop atau sayur asem, sebelumnya mah gak bisa. Gue yang nyuci piring. Kadang kalo gue gak sempet karena buru-buru berangkat kerja ya dia yang nyuciin. Kalo nyuci baju juga, kayak celana jeans kan berat, dia yang nyuci. Kalo gue kerja dia yang bantu jaga anak. Setengah-setengah sih bagi kerjaannya.</p>
20	<p>Bagaimana sikap saudara saat di rumah setelah pulang bekerja?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Pernah pas gue pulang malem berantakan banget rumah. Badan capek, pikiran mumet, nyampe rumah niatnya pengen tidur, eh liat berantakan gitu</p>

	<p>kan jadi sebel. Yaudah suami ngomong apa gue gak sahutin. Gue raphin dapur tapi gubrak gabruk, eh dia denger baru deh bantuin. Hehehe... Paling kalo capek banget baru gue jadi agak jutek. Tapi kalo abis gajian biasanya nyengir mulu terus ngajak anak-anak jajan. Hehehe...</p>
21	<p>Adakah tekanan yang saudara dapatkan setelah memilih melakukan peran dan beban ganda sebagai tulang punggung dan ibu rumah tangga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Gue pernah sih kepikiran, pengen resign ajalah, capek. Bodo amatpunya duit atau enggak. Biasanya mikir gitu kalo di toko suasananya bikin BT, terus di rumah bawaannya kesel, udah pengen berhenti aja. Gue mikir, ih gila capek banget gue jaga anak, ngelayanin suami, nyari duit. Pengen udahan, cuma kan sekali lagi mikirnya karna gue punya tujuan kerja, ya ditahan-tahanin aja.</p>
22	<p>Apakah saudara masih bisa memenuhi kewajiban sebagai seorang istri dan ibu dalam keluarga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalo kayak beresin rumah masih bisa yaa walau banyak juga suami gue bantuin. Terus jaga anak-anak juga masih bisa, ngajak main atau jalan-jalan. Masak juga sebelum kerja masak seadanya buat makan anak-anak. Kalo layanin suami sih ya kalo mood aja. Kalo enggak ya gue tinggal tidur aja. Paling dia mijit-mijitin buat ngebujuk gue, tapi banyakan gue ketidurannya. Kalo ditanya berapa persen, paling 50% doang gue bisa lakuin semua tugas istri.</p>
23	<p>Apakah saudara masih bisa melakukan quality time bersama keluarga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Gue usahain bisa seminggu sekali, atau paling enggak dua minggu sekali. Anak-anak gue masih kecil, kalo jarang jalan-jalan sama ayah ibunya takutnya kan jauh sama orangtua. Kalo gak sempet ya kayak gini aja main berempatan di rumah, bercanda-canda aja.</p>
24	<p>Bagaimana keadaan keharmonisan rumah tangga saudara setelah memilih</p>

	<p>bekerja, khususnya keharmonisan hubungan dengan suami?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Mungkin banyak ya tugas yang gue abaikan sebagai istri, tapi kan gue milih kerja buat keluarga juga khususnya anak-anak. Kadang yang namanya kita udah kerja di luar, sampe rumah ngurus anak-anak sama suami juga, kan berat ya, capek banget. Pasti kadang gue jadi emosi. Ya ada sih ribut-ribut kecil, tapi dia orangnya ngerti kok kalau kita capek. Paling dianya ngedumel pelan terus keluar ngerokok. Cuma sampe berantem parah gak pernah. Namanya juga kita pilih nikah sama dia, ya sebaik mungkin jalanin.</p>
25	<p>Faktor apa yang masih membuat saudara mau mempertahankan pernikahan walau posisi saudara sebagai tulang punggung keluarga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Gue tau kok dia orangnya punya pikiran buat nyari kerja, cuman mungkin aja belum rejekinya. Kemarin sempet jadi driver ojek online berapa hari, tapi ada kena masalah di jalan. Yaudah gue bilang sabar aja, yang penting ada usahanya nyari kerja. Terus juga kan namanya nikah harus saling dukung. Walaupun capek cuma nikmatin aja. Gue mikirnya ini cobaan, jadi kenapa harus pisah. Ya enggak? Hehehe...</p>

## Lampiran 16

### Transkrip Wawancara

#### Informan Inti KW

<b>Identitas Informan</b>	
Nama:	KW (32th)
Jabatan :	SPG H (Departemen 12)
Tanggal :	05 Mei 2017 pukul: 12.50 WIB
Tempat :	Rumah Tempat Tinggal Informan
<b>Pertanyaan Wawancara</b>	
1	<p>Berapa lama saudara bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Dari tahun 2012 sampe sekarang. Udah 5 tahun.</p>
2	<p>Mengapa saudara memilih bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Sebelumnya jadi penyanyi di acara-acara gitu, ada bandnya. Itu dari 2003-2011. Terus nikah tahun 2007, pas anak umur 5 tahun mau masuk sekolah kebutuhan ekonomi makin banyak. Suami kerjanya cuma jadi sopir panggilan. Akhirnya kakak nyari kerja yang gajinya gede. Ngelamar di Herborist deh yang gajinya tetap.</p>
3	<p>Sebagai SPG yang ditugaskan di Perusahaan Retail YZ, saudara berada dalam departement apa?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Di health and beauty departement 12.</p>
4	<p>Peluang dan keuntungan seperti apa saja yang didapat saat bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Ya keuntungannya gajinya tetap, ada tunjangan BPJS nya. Dapet kenalan baru. Terus ada jenjang karirnya. Pernah ditawarkan jadi TL, tapi gajinya gedean SPG.</p>
5	<p>Apa yang membuat saudara akhirnya menekuni pekerjaan sebagai SPG?</p>

	<p>Jawaban :</p> <p>Anak kan sekolah, banyak butuhnya. Yang buku lah, iuran lah, seragam. Ya kakak mikir dong, masa kerja diasal-asalin, ntar di-cut. Jadi harus ditekunin biar barokah.</p>
6	<p>Seperti apakah pembagian kerja saudara dengan sesama SPG Perusahaan Retail YZ dalam satu departemen saat bekerja?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Biasanya kakak di area, soalnya produk kakak pake nota, jadi harus standby denger paging-an. Kalo ke gudang-gudang yang ada gak denger paging-an, bisa-bisa dicomplaint customer.</p>
7	<p>Apa saja tugas saudara dalam melakukan pekerjaan sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalo dari kantor biasanya rapihin barang, laporan, stokan, yang paling penting promosi.</p>
8	<p>Bagaimana kondisi lingkungan pekerjaan saudara?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kondusif kok. Semuanya kerja sesuai jobdesk, gak ada yang usil. Tokonya juga enak, gak empet-empet banget lah pas kerja.</p>
9	<p>Bagaimana hubungan saudara dengan karyawan dan staff Perusahaan Retail YZ saat bekerja?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Sama-sama profesional. Sama-sama tau posisi sama tugas masing-masing. Palingan kalo butuh order barang bikin PO ke orang toko. Kalo orang toko ada info ya ngasih tau ke kita-kita lewat briefing. Pokoknya saling dukung aja soal kerjaan. Toh ditempat kerja kita kerja sama-sama buat toko.</p>
10	<p>Bagaimana hubungan saudara dengan sesama SPG yang ditugaskan di Perusahaan Retail YZ?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Baik-baik aja. Gak pernah ada masalah pribadi, masalah pribadi pendem aja sendiri, ntar yang ada orang risih. Kalo ada ribut palingan kayak kalo SPG</p>



	lain di- <i>paging</i> tapi dianya ilang terus kakak yang ujung-ujungnya ke service solution ya jadi kesel. Tapi gak pernah sampe nimbulin masalah besar. Kerja kalo sama orang yang dibenci kan gak enak. Lagian sama-sama dewasa.
11	<p>Bagaimana sikap profesionalitas saudara dalam bekerja?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Datang tepat waktu, di tempat kerja jangan kebanyakan ngobrolnya, kalo pulang tapi kerjaan belu kelar ya kelarin dulu baru pulang. Kalo ada masalah di rumah gak sampe bikin kerja jadi gak bener sih pas di toko. Dipendam sendiri aja. Kalo udah kesel banget ya palingan pas istirahat tidur di loker.</p>
12	<p>Bagaimana sikap loyalitas saudara pada pekerjaan?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Peka sama produk. Kalo stok udah abis langsung bikin PO. Kalo waktunya pulang tapi barang datang ya pajangin dulu. Push penjualan biar orang tokonya juga mandang kita udah kerja keras, biar dihargain,</p>
13	<p>Apakah saudara nyaman bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Nyaman lah. Kalo gak nyaman gak mungkin sampe 5 tahun. Kerja itu nikmatin aja.</p>
14	<p>Adakah hubungan antara kenyamanan dalam bekerja dengan kondisi internal keluarga sehingga saudara menekuni pekerjaan sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Ya tadi kayak kakak bilang, anak kan mau sekolah jadi kebutuhan makin banyak. Suami juga kadang kerja kadang enggak, dapet duit dari mana? Kalo kitanya kerja gak bener yang ada kena cut. Gak punya duit dong? Jadi dinyaman-nyamanin aja kerjanya biar barokah.</p>
15	<p>Berapa gaji yang saudara terima setiap bulannya sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Bisa sekitar Rp. 4.000.000,-/bulan. Kalo lagi ada bonus bisa lebih lagi.</p>

16	<p>Apakah jumlah gaji saudara cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Cukup...anak baru 1 ini. cukup lah buat dia doang. Buat rumah sama makan juga cukup. Kalo kayak rokok suami biar dia aja nyari sendiri.</p>
17	<p>Bagaimana kondisi ekonomi keluarga saudara sebelum dan sesudah bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Dulu pas masih jadi penyanyi acara tuh banyak banget pikiran, sampe pusing. Mau beli susu anak aja harus ada yang di-press dulu pengeluarannya. Gak bisa nabung, gak bisa ngasih orang tua. Ngepas banget pokoknya, kurang malah kalo dibilang. Sekarang beda, anak bisa sekolah. Seragam, buku, sepatu, semuanya kebeli. Bisa nabung juga. Bisa ngasih duit ke mama kakak. Lumayan lah lebih baik.</p>
18	<p>Adakah perubahan sikap suami setelah saudara memilih bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Palingan jadi makin diem aja. Kalo dulu suka merintah-merintah, sekarang dia tau kakak kerja capek. Jadi kalo kayak kopi ya bikin sendiri. Pas kakak bilang mau kerja dia juga malah kesenangan, ngedukung banget, yaudah.</p>
19	<p>Bagaimana pembagian tugas dalam keluarga setelah saudara memilih bekerja sebagai SPG?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalo anak yang jagain mama kakak. Kalo kayak masak kakak makan aja di luar pas kerja. Kalo bersih-bersih ya sebisa kakak. Kalo capek biarin aja berantakan, paling suami yang beresin diem-diem. Gak banyak sih yang harus dilakuin di rumah. nyuci juga paling pake mesin, entar suami anter ke laundry buat disetrika.</p>
20	<p>Bagaimana sikap saudara saat di rumah setelah pulang bekerja?</p> <p>Jawaban :</p>

	<p>Biasa aja. Kalo capek ya diem aja kayak orang cemberut, kalo gak capek palingan nyampe rumah mandi, nonton TV, atau enggak kalo anak gak tidur ya ajak ngobrol. Kalo pas rumah berantakan baru nyap-nyap. Pasti ngomel, “rumah berantakan banget, kalo gak punya kegiatan bantu beresin kek”. Gitu...</p>
21	<p>Adakah tekanan yang saudara dapatkan setelah memilih melakukan peran dan beban ganda sebagai tulang punggung dan ibu rumah tangga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Pengen banget teriak mau <i>resign</i> kalo rumah atau toko haawanya bikin badmood. Kakak sih gak kepikiran suami mau kayak gimana, kasian anak aja. Makanya walau kadang tekanan batin ya jalanin aja demi anak.</p>
22	<p>Apakah saudara masih bisa memenuhi kewajiban sebagai seorang istri dan ibu dalam keluarga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Bisa gak ya? Hahaha... kebanyakan diluar rumah sih. Anak aja yang megang neneknya. Masak juga jarang. Paling nyuci baju. Kalo urusan ngelayani suami sih sebenarnya kakak udah capek loh kerja, pengennya istirahat. Tapi kalo suami minta yaudah kasih aja, walaupun terpaksa.</p>
23	<p>Apakah saudara masih bisa melakukan quality time bersama keluarga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Ya di masih masihin. Walaupun cuma ajak anak makan di luar bentar tapi tetep kakak maunya sekali-kali anak itu ngerasain bareng sama orangtuanya.</p>
24	<p>Bagaimana keadaan keharmonisan rumah tangga saudara setelah memilih bekerja, khususnya keharmonisan hubungan dengan suami?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalo boleh jujur sebenarnya agak jadi jauh ya. Dianya jadi ngeselin gitu di mata kakak. Berantem sih ada, Cuma gak sampe ribut besar, kasihan anak. Ya kayak tadi, ngobrol sama suami aja jarang. Jadi kalo suami minta jatah yaudah turutin aja, tapi terpaksa. Kalo gak bisa-bisa malah jadi selingkuh</p>

	kan.
25	<p>Faktor apa yang masih membuat saudara mau mempertahankan pernikahan walau posisi saudara sebagai tulang punggung keluarga?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Sebenarnya udah gak tahan, capek juga kakak yang kerja kan. Kepikiran anak aja. Untungnya belum pernah berantem sampe parah, kalo udah berantem parah mungkin kakak udah milih pisah aja. Untuk sekarang kakak diemin aja gimana kelakuan suami, kakak kerja buat anak, udah fokus itu aja.</p>

## Lampiran 17

### CATATAN LAPANGAN

Observasi Lapangan dan Permohonan Izin Penelitian

Hari/Tanggal : Sabtu, 1 April 2017

Pukul : 12.00-15.00

Lokasi : Perusahaan Retail YZ

Informan : Bapak YA (*Sales Manager* Departemen 14), Bapak HD (*Team Leader* Departemen 12), Bapak MR (Staff Bazaar)

#### Catatan Deskriptif

Pada pukul 12.00 saya mengunjungi Perusahaan Retail YZ yang saya jadikan sebagai tempat penelitian untuk menyampaikan surat izin yang telah saya dapatkan dari kantor pusat Perusahaan Retail YZ. Sesampainya disana, saya dimohon oleh security untuk menunggu staff HRD dikarenakan sedang isoma (istirahat, sholat, makan). Waktu luang menunggu Staff HRD tersebut saya gunakan untuk melihat keadaan toko atau area kerja subjek penelitian saya.

Saya langsung menuju ke dalam toko. Lantai dasar merupakan area foodcourt. Lantai satu terdapat departmen store, elektronik pro, dan departemen fresh. Lantai dua terdapat divisi grocery, bazaar, dan home livin'. Lantai tiga merupakan area bermain yang dilengkapi beberapa wahana menarik.

Saya kemudian memfokuskan untuk mengamati lantai dua dimana divisi grocery dan bazaar merupakan tempat subjek penelitian saya ditugaskan. Sebelumnya pada Kamis, 29 Desember 2016, saya telah mengunjungi toko untuk mencari subjek penelitian yang akan saya jadikan informan inti. Oleh karena itu saya mudah untuk menemui mereka karena sudah sepakat untuk membantu saya dalam penelitian ini.

Pertama, saya mengunjungi dan menyapa SPG KL, SPG JJP, dan SPG KW dikarenakan mereka bekerja dalam departemen yang sama yaitu 12. Sembari mengamati kondisi kerja dan sikap mereka, saya dihampiri oleh *Team Leader* departemen tersebut, yaitu Bapak HD. Beliau menanyakan surat izin penelitian saya. Saya katakan bahwa sedang diproses oleh HRD. Beliau menanyakan perihal tulisan penelitian saya. Kemudian saya menjelaskan. Setelah itu saya menanyakan

kepada beliau apakah bersedia menjadi informan kunci dalam penelitian saya. Dan alhamdulillah beliau setuju.

Setelah saya mengunjungi departemen 12, saya mengunjungi departemen 14 dimana SPG W ditugaskan. Namun saya tidak menemukan SPG W di area dikarenakan SPG W memiliki jadwal kerja shift siang yang membuatnya masuk pada jam 14.00. Akhirnya saya pergi mengunjungi divisi bazaar dan menemui SPG S. Disana ia sedang berbicara dengan salah satu staff Perusahaan Retail YZ yang ditugaskan dalam divisi tersebut. Sembari saya menyapa SPG S, saya juga menanyakan kepada staff tersebut apakah bersedia membantu menjadi informan kunci dalam penelitian saya. Dan Alhamdulillah beliau setuju. Kemudian saya tahu kalau nama beliau adalah Bapak MR. Beliau juga memberikan saya informasi perkiraan jumlah SPG yang ditugaskan dalam Divisi Bazaar.

Saya kemudian menyadari sudah pukul 13.00 saat berbincang dengan beliau. Saya pamit ke kantor HRD untuk mengurus surat izin. Sayapun menuju kantor HRD dan menemui Ibu P. Beliau menanyakan perihal penelitian saya. Saya menjelaskan maksud penelitian saya. Saya juga memberi tahu informan inti saya siapa saja. Saat saya memberitahu bahwa salah satu SPG yang saya teliti berada dalam departemen 14, beliau memanggil seseorang bernama Bapak YA selaku Sales Manager Departemen 14. Beliau diminta membantu saya, dan Alhamdulillah beliau pun setuju. Tak lama untuk mengurus surat izin hingga ditandatangani Store Manager Perusahaan Retail YZ, yaitu Bapak YRM. Proses izin terhitung cepat karena Ibu P selaku HRD berada di kantor hanya setengah hari pada hari Sabtu. Maka sebelum beliau pulang, beliau mengusahakan surat izin saya diterima oleh Bapak YRM.

Setelah surat izin telah disetujui oleh Store Manager Perusahaan Retail YZ, saya kembali memasuki area toko dan bertemu dengan SPG W yang kebetulan sedang mengganti pajangan barang bersama Sales Manager Departemen 14, yaitu Bapak YA yang sebelumnya diminta oleh HRD untuk membantu saya. Saya menyapa keduanya dan berbicara mengenai penelitian yang akan saya lakukan. Ternyata Bapak YA malah memberikan saya informasi seputar dunia pekerjaan yang ada dalam perusahaan retail, bagaimana sistem kerja para SPG dan perkiraan jumlah SPG dan SPM Divisi Grocery. Bila dijumlah dengan Divisi Bazaar, maka perkiraan jumlahnya kurang lebih 150 orang.

Setelah saya berbincang sebentar dengan Bapak YA, saya izin pamit karena akan menyiapkan format wawancara yang akan saya lakukan beberapa hari ke depan.

### **Catatan Reflektif**

Tidak banyak yang saya lakukan saat berada di Perusahaan Retail YZ dikarenakan Store Manager Perusahaan Retail YZ, yaitu Bapak YRM mengizinkan saya mulai melakukan penelitian pada tanggal 4 April 2017 hingga satu minggu ke depan. Saya mendapatkan beberapa informasi terutama tentang jumlah SPG dalam divisi Bazaar dan Grocery karena kebetulan saya datang ke area toko untuk menyapa informan inti yang saya pilih dalam penelitian ini.

## Lampiran 18

### CATATAN LAPANGAN

#### Observasi Lapangan dan Wawancara Informan Kunci

Hari/Tanggal : Selasa, 4 April 2017

Pukul : 13.00-16.00

Lokasi : Perusahaan Retail YZ

Informan : Bapak YA (*Sales Manager* Departemen 14)

#### Catatan Deskriptif

Pada pukul 13.00 saya tiba di Perusahaan Retail YZ untuk memulai observasi pertama setelah proposal skripsi dan surat izin saya disetujui. Saya memulai penelitian dari observasi lapangan, melihat-lihat kegiatan SPG yang saya jadikan informan inti dalam penelitian ini. Saya hanya sekedar melihat-lihat tanpa menyapa agar SPG yang saya jadikan subjek penelitian dapat bersikap seperti biasa. Suasana area toko juga tidak terlalu ramai, sehingga saya dapat leluasa mengamati subjek penelitian dan keadaan lingkungan kerjanya.

Setelah mengamati para SPG yang menjadi informan inti, saya kemudian mencari informan kunci untuk mendapatkan informasi. Saya bertemu Bapak YA di area, namun beliau mengatakan baru bisa membantu saya sekitar satu jam lagi dikarenakan ia harus mengurus *return* barang di gudang. Lalu saya mencari informan kunci lain. Saya tidak menemukan Bapak HD dikarenakan beliau sedang mendapat jadwal shift siang, dimana beliau akan ada di area toko mulai pukul 14.00 nanti. Saya pun mencari Bapak MR, namun ternyata hari ini beliau sedang off.

Karena saya belum bisa mewancarai siapapun, saya akhirnya memutuskan untuk menunggu Bapak YA hingga jam 15.00 untuk wawancara. Saya menunggu di area foodcourt sembari menulis catatan lapangan yang telah saya lakukan sebelumnya.

Satu setengah jam saya menghabiskan waktu menunggu Bapak YA, akhirnya pada pukul 15.15 beliau mengabari saya via Whatsapp untuk bertemu di ruang meeting karyawan agar dapat melaksanakan wawancara. Sayapun bergegas pergi ke tempat yang dimaksud. Sesampainya saya di depan ruang meeting, security menyuruh saya menunggu di dalam. Akhirnya pada pukul 15.37 saya



bertemu dengan Bapak YA. Beliau mempersilahkan saya duduk dan mengatakan bahwa beliau sudah siap melakukan wawancara. Wawancara pun berlangsung sekitar 20 menit. Setelah wawancara selesai pun saya izin untuk pamit dikarenakan saya harus pergi ke suatu tempat.

### **Catatan Reflektif**

Wawancara yang saya lakukan terhadap Bapak YA adalah wawancara kepada informan kunci. Beliau banyak memberikan informasi kepada saya. Beliau juga memberikan informasi yang ia tahu tentang cara kerja SPG. Informasi yang beliau berikan sangat membantu saya dalam mengartikan segala aktifitas yang dilakukan oleh SPG di area toko.

## **Lampiran 19**

### **CATATAN LAPANGAN**

#### Observasi Lapangan dan Wawancara Informan Kunci

Hari/Tanggal : Rabu, 5 April 2017

Pukul : 14.00-15.30

Lokasi : Perusahaan Retail YZ

Informan : Bapak HD (*Team Leader* Departemen 12)

#### **Catatan Deskriptif**

Siang hari pada pukul 14.00 saya tiba di Perusahaan Retail YZ untuk melanjutkan observasi dan wawancara. Saya tiba pada jam tersebut karena jadwal informan kunci yang akan saya wawancarai adalah shift siang. Saat saya memasuki area toko, tepatnya dalam Divisi Grocery, saya bertemu dengan Bapak HD. Beliau menghampiri saya dan bertanya apakah saya datang untuk melakukan wawancara kepada beliau. Maka saya iyaikan. Beliau berkata akan briefing terlebih dulu dan dilanjut mengecek barang yang di-range oleh SPG dan karyawan shift pagi.

Saya kemudian menunggu beliau sambil mengamati Departemen 12 tempat beliau bertugas. Saya berjumpa dengan SPG JJP dan SPG KW. Saya menyapa mereka. Mereka menanyakan apakah saya datang untuk memulai wawancara kepada mereka. Namun saya jawab tujuan saya hari ini adalah hanya untuk mewawancarai informan kunci lebih dulu.

Saat jam menunjukkan pukul 14.35, Bapak HD kemudian menghampiri saya di area dan berkata sudah siap untuk diwawancarai. Beliau mempersilahkan saya ke ruang meeting karyawan untuk melangsungkan wawancara. Pada pukul 14.40 saya dan Bapak HD bertemu di ruang meeting. Lalu pada pukul 14.43 wawancara pun dimulai. Wawancara berlangsung 25 menit.

Setelah wawancara, beliau mengajak saya kembali ke area toko untuk membuktikan ucapannya saat wawancara. Sayapun mengikuti. Setelah sekitar 15 menit beliau menjelaskan maksud dari jawaban wawancara yang saya berikan, sayapun pamit pulang karena harus segera ke tempat lain.

### **Catatan Reflektif**

Wawancara dengan Bapak HD memberikan saya pemahaman lebih tentang subjek penelitian/informan inti karena beliau langsung menjelaskan semua jawaban yang dituturkan saat wawancara dengan realita lapangan.

## **Lampiran 20**

### **CATATAN LAPANGAN**

#### Observasi Lapangan dan Wawancara Informan Kunci

Hari/Tanggal : Jum'at, 7 April 2017  
Pukul : 15.00-16.30  
Lokasi : Perusahaan Retail YZ  
Informan : Bapak MR (Staff Bazaar)

#### **Catatan Deskriptif**

Pada sore hari pukul 15.00 saya berkunjung kembali ke Perusahaan Retail YZ untuk melakukan wawancara kepada informan kunci lainnya, yaitu Bapak MR. Saya langsung menuju Divisi Bazaar. Sesampainya disana, saya melihat Bapak MR sedang membantu SPG membawakan produk yang akan dipajang. Karena saya tidak mau mengganggu, maka saya mengamati dari kejauhan kegiatan tersebut. Terlihat Bapak MR dan para SPG yang bertugas saling membantu dan sigap dalam bekerja untuk memajang produk yang dijual. Bahkan Bapak MR sempat tidak terlihat di area, dan ternyata beliau kembali ke gudang untuk membawakan produk lain yang akan dipajang juga.

Hampir satu jam saya mengamati kegiatan tersebut sambil sesekali saya berkeliling area Bazaar sambil menunggu waktu yang tepat untuk menyapa Bapak MR. Saat jam menunjukkan pukul 15.50 akhirnya Bapak MR terlihat sudah tidak terlalu sibuk. Saya pun menghampiri beliau untuk menyapa. Beliau membalas sapaan saya sambil berkata bahwa beliau tahu saya datang karena hendak mewawancarai dirinya. Beliau mengatakan untuk bertemu di ruang meeting karyawan pukul 16.00 karena beliau ingin mengembalikan beberapa peralatan ke gudang. Saya pun mengiyakan dan lebih dulu ke ruang meeting karyawan.

Akhirnya pada pukul 16.05 beliau tiba di ruang meeting karyawan. Beliau langsung duduk di hadapan saya dan berkata sudah siap untuk diwawancarai. Saya pun memulai wawancara. Wawancara berlangsung 20 menit. Beliau bertanya apakah perlu kembali ke area toko untuk mendapatkan bukti dokumentasi. Namun dalam penelitian ini saya tidak menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi atau foto. Saya juga mengatakan bahwa satu jam sebelumnya saya sudah mengamati kondisi area toko dan aktifitas Bapak MR bersama SPG yang

ditugaskan dalam divisi bazaar. Bahkan saya sempat melihat Bapak MR beberapa kali berbicara kepada SPG S yang merupakan informan inti dalam penelitian ini.

Setelah saya selesai melakukan wawancara, beliau izin pamit terlebih dahulu karena hendak mengambil barang lagi ke gudang untuk dipajang di area toko. Saya juga berpamitan kepada beliau.

### **Catatan Reflektif**

Bapak MR adalah informan kunci yang paling banyak melakukan interaksi di area toko dengan para SPG termasuk SPG S yang merupakan informan inti dalam penelitian ini. Selain itu sebelum saya mewawancarai beliau, saya sudah lebih dulu mengamati kegiatan beliau bersama para SPG di area toko. Hal tersebut memudahkan saya saat memberikan pertanyaan wawancara kepada beliau.

## Lampiran 21

### CATATAN LAPANGAN

Observasi Lapangan dan Wawancara Informan Inti

Hari/Tanggal : Senin, 10 April 2017

Pukul : 16.30-19.00

Lokasi : Perusahaan Retail YZ

Informan : SPG W dan Bapak AJ (suami)

#### Catatan Deskriptif

Sebelum seminar proposal skripsi, saya sudah lebih dulu menentukan siapa saja yang akan menjadi informan inti penelitian saya. Maka dari itu saya bisa berkomunikasi dengan mereka karena sudah bertukar nomor Whatsapp. Begitu juga dengan hari ini. Saya sudah janji bertemu dengan SPG W yang kebetulan sedang pulang sedikit lebih cepat dari biasanya.

Saya memasuki area toko khususnya divisi Grocery Departemen 14. Saya langsung mencari SPG W untuk menunjukkan bahwa saya sudah tiba. Ternyata SPG W sedang merapikan pajangan produknya karena sebentar lagi ia akan pulang. SPG W memberitahu saya untuk menunggu di dekat *Service Solution* di lantai bawah. Saya pun menuruti sambil mengamati cara kerja dan sikap SPG W saat bekerja agar memberikan hasil data yang valid.

Pada pukul 17.00 akhirnya SPG W selesai bekerja dan bersiap-siap pulang. 15 menit kemudian SPG W mengatakan untuk ikut ia ke halte di depan Perusahaan Retail YZ agar saya bisa mewawancarai suaminya. Setibanya di halte, ia mempersilahkan saya memulai wawancara. Wawancara dimulai pukul 17.22 dan berakhir sekitar 40 menit. Saat mewawancarai W, ternyata Bapak AJ sudah menunggu untuk menjemput istrinya, SPG W.

Wawancara dengan SPG W pun usai. Saat saya hendak mewawancarai Bapak AJ, beliau meminta izin untuk sholat maghrib dulu. Akhirnya wawancara dimulai setelah beliau sholat maghrib. Wawancara dimulai pada pukul 18.19 dan berakhir selama 15 menit. Sikarenakan cuaca tiba-tiba mendung, maka saya berinisiatif pamit lebih dulu dan menyarankan agar mereka segera pulang karena hari mau hujan.

## **Catatan Reflektif**

Ini adalah wawancara pertama saya dengan informan inti, sehingga masih perlu observasi lanjutan agar dapat memastikan keabsahan data yang diperoleh melalui wawancara. SPG W juga terlihat tidak begitu konsentrasi saat menjawab pertanyaan. Hal itu dikarenakan SPG W sudah terlihat sangat kelelahan sepulang bekerja.

Namun dalam wawancara ini, saya menemukan informasi bahwa Bapak AJ dalam keadaan menganggur. Inilah yang membuat Bapak AJ selalu siap sedia mengantar jemput SPG W bekerja.

## **Lampiran 22**

### **CATATAN LAPANGAN**

Observasi Lapangan dan Wawancara Informan Inti

Hari/Tanggal : Kamis, 20 April 2017

Pukul : 16.00-18.30

Lokasi : Rumah Tempat Tinggal Informan KL

Informan : SPG KL dan Bapak B (suami)

#### **Catatan Deskriptif**

Pada sore hari saya pergi mengunjungi rumah tempat tinggal keluarga SPG KL di daerah Condet, Jakarta Timur. Saya pergi kesana diantar oleh seorang teman saya. Sesampainya di depan gang rumah SPG KL, saya dijemput oleh SPG KL. Kondisi lingkungan rumahnya di dalam gang sempit yang hanya bisa dilewati sepeda motor saja. Beberapa lama kemudian saya tiba di depan rumah kontrakan SPG KL. Rumah tersebut adalah rumah dengan satu ruangan dan kamar mandi di dalam.

Begitu saya masuk ke dalam, saya disambut oleh suami dan anak SPG KL. Mereka terlihat ramah dan mempersilahkan saya untuk duduk. SPG KL menghidangkan kepada saya air minum dan beberapa camilan. Sambil mengobrol sedikit, saya juga bertanya-tanya mengenai rumah yang mereka tinggali. Tak lama kemudian SPG KL menawarkan diri untuk segera diwawancarai mengingat hari sudah begitu sore.

Akhirnya saya mewawancarai SPG KL pada pukul 16.10 dan berlangsung sekitar 40 menit. Setelah saya mewawancarai SPG KL, saya dipersilahkan untuk mencicipi hidangan yang disajikan tadi. Karena menyadari hari yang sudah mulai gelap, sayapun bertanya apakah Bapak B sudah siap untuk diwawancara. Dan pada pukul 17.15 sayapun melakukan wawancara terhadap Bapak B yang berlangsung selama 20 menit. Setelah itu saya mencoba menggali info lain melalui obrolan ringan kepada SPG KL dan Bapak B.

Saat adzan maghrib berkumandang, saya meminta izin menumpang untuk sholat. Setelah menunaikan ibadah sholat saya pun bergegas pamit untuk pulang karena hari yang sudah mulai gelap.



### **Catatan Reflektif**

Dalam wawancara yang saya lakukan terhadap SPG KL dan Bapak B, saya menemukan informasi bahwa SPG KL memilih bekerja setelah Bapak B menganggur. Akibatnya membuat pengeluaran besar maupun kecil dalam rumah tangganya adalah tanggungan SPG KL. Hal ini dilihat dari SPG KL yang bahkan menyuruh suaminya untuk membeli beberapa camilan. Camilan tersebut juga dibeli dari uang yang ada di tas milik SPG KL.

## **Lampiran 23**

### **CATATAN LAPANGAN**

#### Observasi Lapangan dan Wawancara Informan Inti

Hari/Tanggal : Selasa, 25 April 2017  
Pukul : 16.30-19.00  
Lokasi : Rumah Tempat Tinggal Informan JJP  
Informan : SPG JJP dan Bapak AS (suami)

#### **Catatan Deskriptif**

Siang hari pada pukul 14.00 saya mendapatkan pesan Whatsapp dari SPG JJP yang mengatakan bahwa ia sedang berada dirumah bersama suami sehingga saya dapat melakukan wawancara. Oleh karena tempat tinggal SPG JJP tidak jauh dari kampus, maka saya langsung mengiyakan dan memberitahu akan datang berkunjung pada sore hari.

Pada pukul 16.00 saya tiba di rumah tempat tinggal SPG JJP bersama suaminya di daerah Pulo Gadung. Rumah tempat tinggal SPG JJP tersebut terbilang cukup sederhana, yaitu sebuah rumah kontrakan satu petak dan kamar mandi berada di luar. SPG JJP dan suaminya mempersilahkan saya masuk.

Setelah mengobrol ringan, saya mulai melakukan wawancara pada SPG JJP lebih dulu. Wawancara dimulai pada pukul 16.30 dan berlangsung selama 50 menit. Awalnya saya ingin langsung mewawancarai Bapak AS, namun Bapak AS pamit sebentar ke pemancingan milik pamannya yang berada di sekitar daerah tersebut untuk mengembalikan alat pancing. Saat maghrib akhirnya Bapak AS kembali ke rumah.

Setelah saya dan Bapak AS menunaikan ibadah sholat maghrib, saya pun memulai wawancara. Wawancara terhadap Bapak AS dimulai pada pukul 18.20 dan berlangsung selama 15 menit. Setelah wawancara selesai, saya berbincang-bincang sebentar untuk mengetahui lebih dalam mengenai situasi ekonomi rumah tangga SPG JJP. Namu karena hari sudah gelap, saya pun pamit pulang pada pukul 19.00 agar tidak sampai rumah terlalu larut.

### **Catatan Reflektif**

Dari wawancara yang saya lakukan terhadap JJP dan Bapak S, saya menemukan informasi bahwa JJP memilih bekerja di luar rumah bukanlah karena keinginannya semata, melainkan karena kondisi ekonomi rumah tangganya yang memburuk setelah suaminya terkena PHK. Kondisi rumah SPG JJP juga sangat sederhana. Keadaan tersebut karena SPG JJP dan suami baru saja mencoba untuk kembali tinggal terpisah dari orangtua. Selain itu SPG JJP dan suami juga belum mempunyai anak. Sehingga kondisi rumah mereka jauh dikatakan layak untuk membesarkan anak.

## **Lampiran 24**

### **CATATAN LAPANGAN**

Observasi Lapangan dan Wawancara Informan Inti

Hari/Tanggal : Rabu, 26 April 2017

Pukul : 13.00-16.30

Lokasi : Rumah Tempat Tinggal Informan S

Informan : SPG S dan Bapak BP (suami)

#### **Catatan Deskriptif**

Siang hari ini saya akan mengunjungi rumah tempat tinggal SPG S dan suaminya di daerah Otista, Jakarta Timur. Saya tiba di rumah SPG S pada pukul 13.00 dan disambut ramah oleh suami dan anak-anaknya. Kondisi rumah SPG S belum sepenuhnya rapih dikarenakan masih dalam proses pembangunan. Oleh perabotan juga hanya ada tempat tidur, lemari, mesin cuci, televisi dan peralatan dapur. Hal itu dikarenakan keluarga SPG S baru saja pindah ke rumah yang akhirnya mereka beli. Sebelumnya mereka tinggal di sebuah rumah kontrakan.

Setelah sedikit berbincang-bincang, SPG S menawarkan diri untuk diwawancarai. Sayapun mewawancarai SPG S pada pukul 13.43 dan berlangsung lumayan lama hingga hampir 1,5 jam karena terkadang terganggu oleh anak-anaknya yang mengajak bermain. Setelah mewawancarai SPG S, saya langsung mewawancarai Bapak BP pada pukul 15.10 dan berlangsung selama 20 menit.

Setelah mewawancarai keduanya, saya ditawari untuk makan bersama. SPG S pun menyiapkan hidangan. Setelah kami selesai makan, Bapak BP kemudian pamit untuk merokok ke luar sambil mengajak anak-anaknya bermain, kemudian saya sedikit bertanya tentang kondisi psikologis Bapak B kepada SPG S. SPG S menceitakan bahwa suaminya memang dari awal bermental kewirausahaan, jadi rasanya sedikit berat untuk memulai mencari pekerjaan yang dimana Bapak B akan terikat pada peraturan atasan-bawahan. Oleh karena itu SPG S hanya bisa mendukung suaminya agar bisa bangkit kembali dan memulai usahanya lagi.

Setelah lumayan lama berbincang, saya pun pamit pulang karena sudah sore. Dan kebetulan Bapak BP serta anak-anaknya sudah kembali ke rumah, sehingga saya dapat berpamitan pada seluruh anggota keluarga SPG S.

### **Catatan Reflektif**

Dalam wawancara saya terhadap SPG S, saya menemukan informasi bahwa S memilih bekerja menggantikan suaminya karena munculnya kebutuhan-kebutuhan yang mendesak seperti kebutuhan anak. Hal ini dikarenakan S dan Bapak BP masih memiliki dua orang putri yang berusia dibawah 4 tahun. Bapak B juga menyatakan kalau dirinya sempat mengalami tekanan psikologis setelah mengalami gulung tikar. Keadaannya yang seperti itu membuat ia susah mencari pekerjaan.

Karena masalah psikologis tersebut akhirnya membuat Bapak BP berdiam di rumah membantu mengerjakan pekerjaan rumah yang seharusnya dilakukan istri. Hal itu terlihat dari Bapak B yang baru saja menyelesaikan masakannya sesaat sebelum saya tiba di rumahnya.

## **Lampiran 25**

### **CATATAN LAPANGAN**

Observasi Lapangan dan Wawancara Informan Inti

Hari/Tanggal : Jum'at, 5 Mei 2017

Pukul : 12.00-14.30

Lokasi : Rumah Tempat Tinggal Informan KW

Informan : SPG KW dan Bapak Z (suami)

#### **Catatan Deskriptif**

Pada pagi hari pukul 10.30 saya mendapatkan pesan Whatsapp dari SPG KW bahwa ia bersedia melakukan wawancara sebelum berangkat bekerja. Kebetulan saya sedang berada di kampus dan daerah rumah KW berada di daerah Utan Kayu. Saya pun langsung menuju rumah tempat tinggal SPG KW dan keluarganya begitu urusan saya di kampus selesai.

Pada pukul 12.00 saya tiba di rumah SPG KW. Rumahnya adalah sebuah rumah kontrakan yang kondisinya cukup baik dari segi ukuran rumah dan kondisi lingkungannya. Namun saya mengetuk pintu, yang ada di rumah adalah suaminya, yaitu Bapak Z. Beliau memberitahu bahwa istrinya sedang pergi ke sebuah minimarket. Saya pun memutuskan untuk menunggu di teras rumahnya. Setengah jam kemudian SPG KW tiba di rumah. Ia kemudian mempersilahkan saya masuk.

Ia menyuguhkan kepada saya beberapa camilan dan minuman dingin yang tadi ia beli di minimarket. Tak lama kemudian ibu SPG KW dan anaknya tiba di rumah SPG KW juga. SPG KW pun tanpa membuang waktu menawarkan diri untuk diwawancara. Pada pukul 12.50 saya mewawancarai SPG KW dan berlangsung selama 30 menit. Setelah selesai diwawancara ia pun pamit untuk berangkat kerja. Ia hanya pamit dengan meneriakkan kata "berangkat dulu!" tanpa pamitan langsung pada suami, anak, bahkan ibunya.

Bapak Z yang sudah memaklumi sikap istrinya pun hanya bisa tersenyum. Beliau kemudian menanyakan apakah saya dapat mewawancarai beliau, saya pun langsung mewawancarai beliau di depan teras rumah sembari beliau mengangkat jemuran. Wawancara dimulai pukul 14.00 dan berlangsung selama 20 menit. Tak lama setelah wawancara selesai pun ibu dari SPG KW juga keluar dari rumah

untuk membawa cucunya pulang ke rumahnya. Maka dari itu saya sekalian pamit pulang karena sudah mendapatkan data yang cukup.

### **Catatan Reflektif**

Dalam wawancara saya terhadap SPG KW dan Bapak Z, saya mendapatkan pengakuan bahwa biaya rumah tangga hampir seluruhnya ditanggung oleh KW. Hal ini salah satunya terlihat dari biaya sekolah yang ternyata keseluruhannya ditanggung oleh KW. Bapak Z juga menuturkan bahwa SPG KW sangat jarang melakukan perannya sebagai ibu rumah tangga, bahkan saat saya berkunjung, KW seakan tidak peduli pada urusan rumah tangga dan berlalu begitu saja untuk berangkat bekerja. Akhirnya saat KW sudah bekerja, Bapak Z lah yang mengurus rumah. Bahkan saya mewawancarai Bapak Z dalam keadaan beliau sedang menyiapkan jemuran baju yang sudah kering untuk dibawa ke laundry agar disetrika. Sikap SPG KW terhadap suaminya juga sedikit dingin, bahkan selama saya berkunjung pun saya tidak sekalipun melihat mereka saling berbicara.

## Lampiran 26

### CATATAN LAPANGAN

#### Observasi Lapangan

Hari/Tanggal : Minggu, 14 Mei 2017

Pukul : 14.00 -15.30

Lokasi : Perusahaan Retail YZ

Informan : -

#### Catatan Deskriptif

Pada pukul 14.00 saya mengunjungi Perusahaan Retail YZ untuk mengkroscek pernyataan dari informan kunci, yaitu Sales Manager Departemen 14, Team Leader Departemen 12, dan Staff Divisi Bazaar. Saya datang hanya untuk melakukan pengamatan saja tanpa melakukan interaksi terhadap para informan kunci maupun inti (SPG terkait). Saya sengaja datang ke Perusahaan Retail YZ pada hari minggu dan pada pukul 14.00 karena sebelumnya mengetahui dari Bapak YA mengenai kondisi suasana area toko saat *weekend* akan ramai, dan pukul 14.00 adalah waktu dimana shift pagi akan bertemu dengan yang shift siang.

Dan ternyata benar pernyataan Bapak YA, ketika saya memasuki area toko, suasana sangat ramai hingga saya sulit melihat berada dimana saja informan kunci maupun inti dalam penelitian saya. Akhirnya saya hanya berkeliling area toko sambil mencari dan memperhatikan aktifitas informan kunci maupun inti dalam penelitian saya. Ketika saya rasa cukup maka pada pukul 15.30 saya memutuskan untuk pulang agar dapat menulis laporan catatan lapangan saya.

#### Catatan Reflektif

Tidak banyak yang dapat saya lakukan di area toko, hanya memperhatikan subjek penelitian dari kejauhan. Oleh karena itu tidak ada interaksi yang terjadi antara saya dan subjek penelitian.



## **Lampiran 27**

### **CATATAN LAPANGAN**

#### Observasi Lapangan dan Triangulasi

Hari/Tanggal : Senin, 15 Mei 2017

Pukul : 10.00 – 19.00

Lokasi : Rumah Tempat Tinggal Informan W, KW dan JJP

Informan : SPG W, SPG KW, dan SPG JJP

#### **Catatan Deskriptif**

Pagi hari pada pukul 10.00 saya berkunjung ke rumah SPG W di daerah Sumur Batu, Jakarta Pusat. Saat saya tiba di rumahnya, SPG W sedang menyiapkan makan siang untuk suami dan anak-anaknya. Ia menyiapkan terlebih dahulu kebutuhan keluarganya sebelum ia berangkat bekerja. Saat ia menyiapkan makan siang tersebut, anak-anaknya sedang berada dalam asuhan suaminya. Saya hanya datang berkunjung, oleh karena itu setelah saya mengamati kembali sikap SPG W di rumah, saya pamit untuk pergi ke kampus.

Sore hari pada pukul 16.00 saya mengunjungi rumah tempat tinggal SPG KW di daerah Utan Kayu. Kebetulan saya berpapasan dengan SPG KW di depan rumahnya karena ia baru saja tiba di rumah sepulang bekerja. Ia menyambut saya dengan hangat dan memepersilahkan masuk. Saya lihat kondisi rumahnya sepi. Ia mengatakan bahwa anaknya sedang berada di rumah neneknya, dan suaminya sedang pergi entah kemana. Saya menemukan sikap ketidak pedulian KW terhadap suaminya. Setelah meberikan buah tangan ungkapan terima kasih dari saya, saya pun pamit untuk pergi ke tempat nforman inti lainnya.

Saat menjelang senja, pada pukul 17.30 saya berkunjung ke rumah tempat tinggal SPG JJP dan suaminya. Dan ternyata mereka baru saja menikmati quality time dengan menghabiskan waktu berjalan-jalan berdua di sebuah pusat perbelanjaan. Mereka berjalan-jalan menghabiskan waktu menggunakan sepeda motor yang dicicil oleh SPG JJP. Ia menyuruh saya untuk lebih lama di rumahnya, namun sesaat sebelum adzan maghrib saya pamit untuk pualng.

### **Catatan Reflektif**

Pada hari ini saya hanya melakukan kunjungan singkat ke beberapa rumah informan inti dalam penelitian saya untuk melakukan triangulasi data, sekaligus memberikan buah tangan ucapan terima kasih saya. Dari kunjungan singkat tersebut saya menemukan beberapa hasil pengamatan yang dapat ditambahkan untuk hasil dan temuan penelitian penulisan ini.

## **Lampiran 28**

### **CATATAN LAPANGAN**

#### Observasi Lapangan dan Triangulasi

Hari/Tanggal : Selasa, 16 Mei 2017

Pukul : 16.00 – 19.00

Lokasi : Rumah Tempat Tinggal Informan KL dan S

Informan : SPG KL dan SPG S

#### **Catatan Deskriptif**

Pertama pada pukul 16.00 saya mengunjungi rumah tempat tinggal SPG KL. Saat saya tiba, SPG KL ternyata belum sampai dari rumah dan masih dalam perjalanan dari tempat kerja. Saya hanya menemukan Bapak B dan anaknya. Saat saya tiba, Bapak B sedang menjemur pakaian sambil mengawasi anaknya yang sedang bermain di sebelahnya. Setelah selesai ia kemudian mencuci piring bekas ia pakai makan bersama anaknya. Tak lama kemudian SPG KL tiba di rumah. Ia menyambut saya ramah. Saya pun berbincang sedikit kemudian pada pukul 17.00 pamit pulang. Kebetulan ketika saya hendak pulang suaminya juga hendak pergi membeli bahan pokok. Maka dari itu sambil bercanda SPG KL berkata untuk saya diantarkan menggunakan sepeda motor yang ia cicil selama ini. sambil tertawa saya pun izin pamit. Saya kemudian diantarkan oleh Bapak B sampai halte Transjakarta terdekat.

Selanjutnya saya mengunjungi rumah tempat tinggal SPG S di daerah Otista. Saya tiba pada pukul 19.00 karena jalanan yang cukup padat. Saat saya tiba, SPG S sedang duduk santai di rumahnya sembari menonton TV. Ia menyambut saya ramah. Kebetulan saat saya tiba suaminya sedang menyiapkan makan malam. SPG S mengaku bahwa ia sudah terlalu lelah, sehingga suaminya lah yang menggantikan tugasnya memasak. Saya hanya berbincang sedikit dan kemudian pada pukul 19.30 saya pamit pulang walaupun SPG S dan suaminya menyuruh saya untuk ikut makan malam bersama. Karena sudah gelap dan halte Transjakarta cukup jauh dari rumahnya, Bapak BP menawarkan untuk mengantarkan saya hingga terminal Kampung Melayu. Ia mengantarkan saya menggunakan sepeda motor yang sebelumnya saya ketahui adalah milik SPG S yang sedang dicicil sembari menyicil pembangunan rumah juga.

### **Catatan Reflektif**

Pada hari ini saya hanya melakukan kunjungan singkat ke beberapa rumah informan inti dalam penelitian saya untuk melakukan triangulasi data, sekaligus memberikan buah tangan ucapan terima kasih saya. Dari kunjungan singkat tersebut saya menemukan beberapa hasil pengamatan yang dapat ditambahkan untuk hasil dan temuan penelitian penulisan ini.

## RIWAYAT HIDUP



**Asriani Faraditha Ritonga** dilahirkan di Bogor pada tanggal 23 Oktober 1994. Merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, dari pasangan Bapak Aswan Ritonga dan Ibu Chandra Samsiah. Penulis telah menyelesaikan pendidikan formalnya di Kelas Akselerasi SDI Al-Azhar Medan pada tahun 2000-2005, SMP Muhammadiyah 50 Jakarta pada tahun 2005-2008, SMA Negeri 11 Jakarta pada tahun 2008-2011. Tahun 2012, penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Universitas Negeri Jakarta, jurusan Pendidikan IPS pada tahun 2012-2017 melalui jalur SNMPTN Tertulis. Penulis pernah mengabdikan sebagai guru sukarelawan dalam mata kuliah Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada bulan Januari 2015 di Desa Sindanglaya, Anyer, Banten dan guru IPS pada mata kuliah PKM di SMPN 73 Jakarta pada bulan Agustus 2016 s/d Desember 2016. Selain itu, penulis sudah memiliki status menikah dan kini memiliki 1 orang putri. Saat ini penulis juga bekerja sebagai pengajar privat di daerah Utan Kayu, Jakarta Timur.